M. Alie Humaedi

Selembayung Merah Putih

"Semoga, dan hanya Tuhan yang berkehendak dan manusia berikhtiar untuk menjaga Selembayung Merah Putih ini tetap terjaga dalam ikatannya".

Sambutan:
Dr. Sri Sunarti Purwaningsih, MA

LKiS

SELEMBAYUNG MERAH PUTIH

Alie Humaidi

SELEMBAYUNG MERAH PUTIH

Persembahan

Laut

Arung Pasisir

Lembayung Bumi

Yang Tertutur, akan terhempas angin
Yang tertulis, akan abadi lamanya

Selembayung Merah Putih
M. Alie Humaedi
@Alie Humaidi, LKiS Pustaka Sastra, 2017

ISBN:
xx + 268 halaman
12 x 18 cm

Ilustrator: Fadlila Ulfa Najwa
(Pemenang Juara 1, 2, dan 3 Tingkat Nasional Lomba Menggambar, Melukis dan Mewarnai)
Proofreader: Adhis Tessa (LKIR LIPI & Intel IISEF USA)
Riset: M. Alie Humaedi
Lay out/Setting: Tim Redaksi LKiS
Rancang Sampul: Atta Huruh

Penerbit & Distribusi:
LKiS
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: Januari 2017

Percetakan:
LKiS
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Selembayung Merah Putih...

Sebuah cerita tentang persahabatan antara anak-anak dan orang tua yang dilansirkan dari kenyataan kehidupan berbagai kelompok etnik di suatu kampung di Kalimantan Barat. Alur cerita dikemas sebegitu mengalir dalam bentuk narasi fiksi ilmiah.

Semoga melalui cerita ini, kesadaran tentang harmoni dan toleransi dalam kepelbedaan berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya di Indonesia terbangun secara lintas generasi, dari dulu, kini hingga ke depan nanti.

Sambutan

Pada tahun 2015, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, melaksanakan program penelitian unggulan tentang "Peran Bahasa dan Budaya dalam Peneguhan Kedaulatan NKRI". Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian bahasa dan budaya yang terancam punah pada komunitas etnik di berbagai wilayah yang diadakan selama empat tahun sebelumnya. Berbagai temuan penelitian telah dituliskan dalam bentuk buku, artikel, dan keluaran lainnya.

Selain keluaran di atas, penelitian NKRI di Zona Kalimantan Barat, mengambil inisiatif tambahan dengan menyusun buku cerita fiksi ilmiah "Selembayung Merah Putih" yang ditulis oleh Dr. M. Alie Humaedi, M.Ag, M.Hum. Buku cerita ini merupakan seri pertama dari tiga seri yang direncanakan penerbitannya. Pembabakan ini didasarkan pada pertimbangan alur cerita yang

menyesuaikan dengan segmen pembaca dari masyarakat umum.

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, menyambut gembira inisiatif pembuatan dan penerbitan buku cerita ini. Seiring ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Pemerintah Kabupaten Sanggau, penulis, penerbit, dan masyarakat di wilayah penelitian. Semoga ikhtiar dan inisiatif ini dapat membangun kesadaran berbangsa dan menjaga nilai-nilai kehidupan harmoni bagi generasi muda dan masyarakat luas pada umumnya.

Jakarta, 20 Juli 2016

Dr. Sri Sunarti Purwaningsih, MA

Kepala Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI

Pengantar Pengarang

Keragaman bahasa dan budaya yang berasal dari berbagai sukubangsa di Indonesia adalah kenyataan yang tak bisa dipungkiri. Di satu sisi, keragaman menjadi berkah, jika dilandasi dengan kebersamaan dan satu pemahaman yang sama dalam membangun harmoni kehidupan. Lansiran ini dapat dimanfaatkan untuk membangun ketinggian dan keluhuran suatu peradaban bangsa.

Sebaliknya, akan menjadi ancaman serius yang bisa menghantarkan sebuah bangsa hancur berkeping-keping. Kepentingan dan semangat primordialisme yang menyeruak dalam berbagai tragedi yang mengatasnamakan Suku, Agama dan Ras (SARA) yang pengalamannya tak terlupakan secara lintas generasi seringkali dianggap sebagai media penghancur kebersamaan. Terlebih ketika antara satu entitas dengan lainnya tidak memiliki nilai-nilai penghargaan dan toleransi yang dipraktikkan.

Negeri Indonesia benar-benar diberkahi keragaman, bukan hanya flora dan fauna, tetapi etnik, budaya, bahasa, agama dan kepercayaan. Lebih hebat lagi, ketika bangsa kita mampu menciptakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan mendeklarasikan kemerdekaannya di atas semangat persatuan, dan menafikan semua perbedaan yang ada.

Tujuh puluh tahun kita telah merdeka, dan kita tetap bisa mempertahankan bentangan kedaulatan tanah dan kebudayaan dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote; dan tetap mengibarkan merah putih dalam konteks Indonesia kekinian. Hal ini merupakan prestasi luarbiasa bagi sebuah bangsa di dunia yang memiliki keragaman entitas etnik yang sangat tinggi.

Beberapa belahan wilayah Indonesia sejak lama dikenal sebagai zona-zona keragaman. Kalimantan Barat misalnya, merupakan zona yang cukup beragam dari berbagai sisi kehidupan. Di dalam entitas mayoritasnya saja, puluhan sub dan ratusan subsukunya ada di sana. Fenomenanya berbeda dengan suku Jawa yang menjadi suku mayoritas di pulau Jawa. Dari sisi kebahasaan dan kebudayaan Jawa, ia cukup seragam.

Sementara suku Dayak di Kalimantan Barat, keragaman bahasa benar-benar terlihat jelas. Sampai-sampai ada anekdot, perbedaan bahasa di antara mereka lebih disebabkan oleh jenis jamur apa yang dimakannya. Artinya, jika ada 100 jenis jamur di hutan yang bisa dimakan, maka setidaknya ada 100 bahasa yang berbeda. Keragaman bahasa pada entitas suku Dayak ini belum ditambah dengan entitas-entitas lainnya.

Pertanyaan yang seringkali muncul, dengan cara apa entitas-entitas yang berbeda bisa menghimpunkan diri dalam satu zona yang sama. Pertanyaan ini sepertinya sederhana, tapi jawaban terhadapnya benar-benar sulit terjawab, terlebih ketika berusaha mengungkapkan berbagai praktik kehidupan dan praktik kebudayaan yang memiliki bangunan nilai-nilai harmoni dan penghargaan atas kepelbedaan.

Buku cerita fiksi ilmiah *Selembayung Merah Putih*, merupakan upaya menjawab pertanyaan di atas dengan cerita-cerita kehidupan yang khas dengan wilayah Kalimantan Barat. Pemilihan latar dan segmen anak-anak diharapkan dapat menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai harmoni dan toleransi kepada anak-anak sejak dini terhadap berbagai perbedaan yang ada. Entitas yang dipilih pun adalah entitas-entitas etnik yang hidup

bersama dengan etnik mayoritas di sana, Dayak dan Melayu.

Buku seri pertama dari tiga seri yang direncanakan ini merupakan salah satu ikhtiar dari tujuan penelitian tentang peran bahasa dan budaya untuk memperteguh kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Target penelitian ini memiliki dampak luas bagi masyarakat, baik di daerah penelitian ataupun daerah lainnya. Cara pencapaian tujuan ini sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya.

Harapannya, tiga serial buku cerita ini akan menjadi dasar pembuatan film dokumenter tentang harmoni kehidupan masyarakat di Kalimantan Barat, dan membantah tuduhan-tuduhan *streotyping* terhadap kelompok suku tertentu. Buku dan film ini akhirnya akan menjadi produk-produk industri kreatif yang didasarkan pada data penelitian etnografi yang kaya makna, logis, komprehensif, dan sistematis.

Pengarang sangat menyadari bahwa target-target di atas tidak akan tercapai, jika tidak ada dukungan dari pihak-pihak tertentu, baik kelembagaan ataupun perorangan. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kedeputian Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan (IPSK) dan

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang membiayai penelitian "Peran Bahasa dan Budaya dalam Penguatan Kedaulatan NKRI". Walaupun buku cerita fiksi ilmiah ini pada awalnya tidak menjadi target prioritas, tetapi produknya diharapkan bisa menjangkau masyarakat lebih luas.

Saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Fadlila Ulfa Najwa, seorang pelajar Sekolah Dasar di Pontianak yang memenangkan berbagai kejuaraan tingkat propinsi dan nasional. Saya merasa bangga, saat buku cerita ini mendapat sentuhan tangan mungil penuh talenta. Semoga sentuhannya mampu mengobarkan semangat seluruh anak Indonesia untuk tetap berkreasi dan berprestasi.

Saya pun merasa bangga, saat Adhis Tessa, seorang pelajar SMA, pengarang buku Mata Thessa, pemenang berbagai kompetisi ilmiah di tingkat nasional, dan peserta kompetisi internasional Intel IISEF di Phoenix, Amerika Serikat bersedia menjadi pembaca ahli buku cerita ini. Hasil pembacaannya diharapkan dapat memberi sentuhan penyesuaian terhadap gaya bahasa untuk segmen anak-anak usia SLTP dan SLTA. Sosoknya pun bisa menjadi teladan pelajar lainnya untuk menjadi generasi emas bagi Indonesia hebat.

Pengarang juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Tim NKRI untuk Zona Kalimantan Barat, yaitu; Bpk. Drs. Abdul Rachman Patji, MA; Drs. Bayu Setiawan, MPH; dan Drs. Sudiyono. Tak terlupakan adalah jasa Mas Faizal Amin, MA, seorang teman lama yang menjadi penghubung lapangan yang baik.

Akhir kata, semoga buku cerita ini menjadi pengingat tentang kebesaran bangsa, keluhuran akal budi, dan keagungan dari nilai-nilai harmoni yang dimiliki oleh masyarakat kita. Teriring harapan bahwa kita bisa hidup damai, dan melupakan tragedi masa lalu.

Jakarta, 5 September 2016

M. Alie Humaedi

Peneliti Utama Bidang Kajian Budaya
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Jejak Terlupa, Kembali Ke Asal

Senarai Konteks Cerita

Banyak orang tidak menyangka, suatu wilayah yang dilintasi banyak orang, baik dari Indonesia maupun Malaysia, menjadi tempat pertemuan dari ikatan pertemanan antara anak-anak berbeda suku dan agama. Semeng, adalah suatu dusun kampung di Semanget. Sekitar 350 kepala keluarga mendiami dusun ini. Rumah-rumahnya rata-rata berada dan menghadap jalan, baik menderet ke depan ataupun rumah-rumah yang berada di belakangnya.

Dusun ini berada di lintasan jalan Malaysia-Indonesia (Malindo). Walaupun tidak seramai desa tetangga, Entikong –- wilayah perbatasan langsung Indonesia Malaysia—, suku dan agama penduduk desa ini cukup beragam. Mayoritas memang berasal dari suku Dayak, dan sebagian lagi berasal dari Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Flores, dan bahkan Madura.

Antara rasa percaya dan tidak, suku terakhir yang disebut itu kok bisa tinggal di wilayah Dayak? Padahal sekitar 12 tahun sebelumnya, tepatnya antara tahun 1999-2002, dua suku itu, Dayak dan Madura berkonflik hebat. Ratusan orang meninggal, dan banyak orang Madura yang terusir dari wilayah-wilayah Kalimantan.

Aduh, kalau mengingat tragedi kemanusiaan itu, sungguh mengerikan. Bayangkan, jika Indonesia yang memiliki sekitar 600 suku, antara satu dengan lainnya saling berkonflik, maka dipastikan kita tidak aman lagi tinggal di Indonesia. Karena itulah, bagaimana pun kita memiliki kewajiban untuk menjaga kedamaian dan membangun persatuan antara warganegara.

Buku cerita harmoni ini berusaha mengangkat kisah persahabatan anak-anak dan orang tua di wilayah bekas konflik dan wilayah yang memiliki ancaman konflik, seperti Kalimantan Barat. Tujuannya, bahwa ikatan lama dan tradisional mereka sesungguhnya telah mengajari kita untuk bisa hidup berdamai antara satu dengan lainnya, kepada siapa pun dan dari mana pun asal suku dan agamanya.

Seluruh nama pemeran dalam alur cerita ini adalah nama samaran. Karakter tokoh tetap didasarkan pada kenyataan di lokasi penelitian.

Daftar Isi

Di Sungai itu, Kita Bertemu dan Memulai

Jeki, ... Jeki,.... seorang renta memanggil dari kejauhan. Suaranya parau, diikuti langkah yang berat, seolah ada beban ikut menggeranyuti kakinya. “Di mana kau Jeki... bantu *enek* turunkan kayu bakar ini” Seorang remaja tergopoh-gopoh keluar dari dalam rumah, dan segera membantu menurunkan ikatan kayu dari punggung yang renta itu. “Dari mana saja kau Jeki, *enek* panggil-panggil sedari tadi, *ikau* tidak menjawab.”

Sambil menurunkan kayu, seorang anak yang bernama Jeki itu menjawab. “Jeki tadi di belakang, sedang mengupas kelapa. Mama menyuruh Jeki mengupas kelapa. Katanya, mau buat sayur untuk nanti malam. *Enek* tersenyum sambil mengelus rambut Jeki yang lurus itu...”*Enek* senang, *nabiak* bantu mama”. Jeki tersipu malu mendengar pujian dari neneknya yang benar-benar ia cintai.

Ia pun menghela nafas panjang ketika melihat neneknya terduduk lelah di sebuah balai-balai reot di samping rumah. Dari jauh, neneknya sedang menyeka keringat dari wajah keriputnya, dan kakinya diluruskan untuk menghilangkan rasa capenya. Sambil mendirikan kayu bakar agar cepat kering jika terkena sinar matahari, pikiran Jeki melambung ke masa lalu ketika kakeknya masih hidup. Di saat seperti itulah, nenek dan kakek biasanya akan mencari kayu bakar bersama. Nenek membawa satu ikat kayu, dan kakek membawa satu ikat kayu beserta hewan buruan atau buah-buahan dari *tembawang*.

Jeki ingat sekali bagaimana kebersamaan antara nenek dan kakek itu saat keduanya mencari kayu bakar di *tembawang* ataupun di hutan. Suatu waktu, saat liburan sekolah dasar, di mana saat itu Jeki kelas 3, ia diajak kakek dan neneknya untuk ke *tembawang*. Tujuannya, selain memetik buah, mereka akan mencari kayu bakar untuk kebutuhan masak mamanya Jeki. Saat itu, kebetulan ayahnya sedang bekerja di perkebunan sawit di Krian Serawak Malaysia.

Di pagi buta, pintu kamar sederhana berderit, suara lembut membangunkan tidur pulas terdengar...”Jeki, Jeki, ayo bangun. Nenek dan kakek mau ke *tembawang*, katanya *ikau* mau ikut.

Kita harus berangkat pagi, karena *tembawang* jauh, dan siapa tahu ada hewan buruan yang terjerat di perangkap yang kakek pasang tiga hari lalu". Mendengar itu, Jeki yang saat itu berusia 10 tahun an bangun. Ia memandangi neneknya, sambil berkata; "Enek, apakah sudah mau berangkat? Apakah ada hasil jerat yang akan kita peroleh? Apakah ada durian yang bisa kita ambil?

Sebelum disusul pertanyaan lain, si nenek langsung berkata; "daripada waktu kita habis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanmu, lebih baik *nabiak* sekarang bersih-bersih dulu saja. lalu kita berangkat, dan nanti jawaban dari pertanyaan mu akan ada sesampainya di sana." Sedikit cemberut karena pertanyaannya tidak dijawab, Jeki langsung beranjak ke bagian belakang rumah. Di sana terlihat ibunya sedang mempersiapkan bekal makanan kakek dan neneknya. Beberapa bungkus nasi yang terbuat dari daun itu ditata, dalam sebuah keranjang kecil. Ikan asin dan sayur rembung dibungkuskan pula.

Sayur rembung, adalah sayur kesukaan hampir semua keluarga suku Dayak di Kalimantan Barat. Sayur ini terbuat dari bagian pangkal bambu tua atau bambu muda. Kulitnya dikupas, dan bagian dagingnya dipotong-potong seperti labu. Bahan ini kemudian bisa dimasak bersama dengan santan,

ataupun menjadi sayur bening tanpa santan dan hanya diberikan bumbu ala kadarnya saja. Pada umumnya sayur rebung akan berkuah, tetapi jika untuk bekal dalam perjalanan, sebagaimana yang disiapkan mama Jeki, maka sayur tersebut dibuat kering kental, sehingga bisa dibungkus dengan daun pisang atau daun lainnya.

Sesaat setelah mencuci muka, Jeki langsung membantu ibunya memasukkan segala bekal ke keranjang itu. Sambil berkata, "ma, kalau kita tertahan di *tembawang* beberapa hari, lalu bekal ini habis, nanti kita makan apa?

Mendengar pertanyaan itu, mamanya tersenyum, dan menjawab; "Jeki, *tembawang* itu adalah tempatnya makanan, apapun ada di sana. Jangan pernah khawatir kamu tidak bisa makan kalau sudah berada di *tembawang*. Di sana, ada jagung, ada buah-buahan, ada bambu, ada umbi, ada daun-daun untuk sayur, dan bahkan ada hewan buruan jika ia terperangkap di sana." Sedikit menghela nafas, ibunya melanjutkan pernyataan sebelum ada pertanyaan lanjutan dari Jeki. "Tenang, kakek mu adalah seorang yang dikenal sangat mahir berburu. Nenekmu dikenal sebagai orang yang mampu bertahan hidup dalam keadaan apapun. Ia bisa mencari dan mengolah makanan untuk kebutuhan makan di waktu-waktu darurat." Mendengar itu,

Jeki merasa lega, pernyataan lanjutan ibunya seolah telah menjawab pertanyaan susulannya.

"Jeki, ayo dikemas, kakek dan nenek pasti sudah menunggu mu di teras rumah. Kalau terlambat, jerat hewan buruan kakek mu bisa terlepas, karena sinar matahari pastilah akan mempengaruhi gerakannya." Mendengar itu, keranjang yang berisi bekal makanan langsung digendong oleh Jeki. Ia pun tergopoh-gopoh menuju teras rumah, menghampiri kakek dan neneknya. "Lama sekali kau *nabiak*. Orang Dayak tidak boleh seperti itu! Semua hewan buruan bisa lepas jika kita tidak segera menangkapnya", sergah kakeknya. Nenek menimpalinya, "Udah *enek*, nanti kita semakin terlambat. Fajar di ufuk timur telah terlihat bayangan emasnya." Ketiganya langsung melangkah, disertai lambaian tangan mama Jeki di depan rumahnya.

Dengan lincah, ketiganya menelusuri jalan-jalan setapak di antara *tembawang* orang lain dan hutan adat. Kakek berjalan di bagian paling depan, disusul Jeki, dan neneknya. Di sepanjang jalan, dengan sigap kakek menebas dan membersihkan dahan-dahan yang tumbang ke jalan setapak. Perilaku ini adalah hukum adat tidak tertulis masyarakat Dayak, bahwa siapapun yang melawati jalan dan menjumpai pohon tumbang, dahan yang

merintangi, dan hal-hal yang berbahaya lainnya harus disingkirkan oleh rombongan pertama yang lewat. Apa yang dilakukan oleh kakeknya dilihat dan dibantu oleh nenek dan Jeki. Semua bekerjasama dengan baik.

Setelah satu jam setengah berjalan, rombongan pun sampai di *tembawang* keluarga. Hamparan luas membentang dari aliran sungai ke arah perbukitan. Terlihat jelas bagaimana *tembawang* ini dipenuhi oleh tanaman-tanaman buah, umbi, kopi, cengkeh, dan lainnya. Dengan sigap, nenek Jeki menuju gubuk di pinggiran sungai. Kakek mengajak Jeki menuju bagian *tembawang* yang berdekatan dengan bagian atas bukit untuk memeriksa perangkap yang dipasangnya.

Tiga hari sebelumnya, kakek Jeki memasang 12 perangkap dengan jenis berbeda di bagian *tembawang*-nya. Empat perangkap yang terbuat dari kurungan bambu dipasang secara acak di bagian atas, tengah dan bawah lereng bukit. Perangkap jenis ini umumnya digunakan untuk menangkap ayam hutan dan binatang berukuran kecil seperti biawak.

Sementara lima perangkap yang terbuat dari pelatuk besi dipasang di atas dengan arah berbeda dari perangkap jenis pertama. Perangkap ini

biasanya untuk babi. Sementara tiga perangkap lain yang terbuat dari akar-akar atau tali pohon dikhususkan di sekitar sungai dan di aliran sungai. Dua perangkap di pasang di dalam sungai untuk menjaring ikan. Satu perangkap lainnya dipasang di pinggir sungai. Perangkap ini dikhususkan untuk menangkap ular.

"Jeki, tolong kamu periksa perangkap dekat pohon durian besar itu. Siapa tahu ada hewan terjerat di sana. Kalau ada, jangan dekat-dekat. Kakek khawatir, hewan itu ketakutan dan berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan jeratannya. Nanti kamu mengendap-endap saja di sekitar pohon besar itu. Lalu lihat, apakah ada hewan terjerat di sana."

Antara takut dan berani, Jeki menuruti perintah kakeknya. Ia pun mengendap-endap menuju pohon durian. Beberapa suara hewan memang terdengar dari kejauhan. Di antara rasa takutnya, tiba-tiba terdengar suara kedebrak, membuat jantungnya hampir copot. Gemetar rasanya, dikira ada hewan buas yang hendak menerkamnya. Rupanya suara itu berasal dari durian yang jatuh dan menimpa semak-semak kering di samping Jeki berada. Ia pun terus mengendap menuju batang pohon durian itu. Matanya menatap tajam ke semak-semak ke arah perangkap sebagaimana ditunjukkan kakeknya.

Semak-semak itu memang bergerak-gerak, tetapi anehnya tidak ada suara. Antara takut dan berani, Jeki mencoba memperhatikan apa sebenarnya yang berada di balik semak-semak itu. Ketika konsentrasinya tertuju ke sana, sebuah telapak tangan menepuk punggung, dan membuatnya terkejut setengah mati.

“Udah, ayo ke sana”, sergah suara dibalik tangan itu. “Kakek, bikin kejut saja. Hampir mati aku”, gerutu Jeki. Kakeknya langsung menimpali, “kamu merasa begitu karena kamu tidak bisa mengusir rasa takut mu. Sebagai orang Dayak, kamu harus berani menghadapi apapun, terlebih di tengah hutan. Orang Dayak itu selalu dan bisa hidup di hutan. Ayo sana, kamu periksa ada apa dibalik semak-semak itu.”

Dengan rasa takut dan kaget yang masih terlihat di mukanya, Jeki mematuhi perintah kakeknya. Untuk menghilangkan rasa khawatir, ia mengambil sebuah ranting kecil untuk berjaga-jaga jika sesuatu yang diduga hewan dibalik semak-semak itu akan menyerangnya.

Pelan-pelan, sampai lah ia dibalik semak-semak, dan tiba-tiba berhamburan banyak burung puyuh. Jeki sangat terkejut ketika beberapa burung menerpa mukanya. Ia berusaha mengusir dengan

ranting yang dipegangnya. Dari kejauhan kakeknya tertawa terpingkal-pingkal melihat cucunya terkejut setengah mati karena burung-burung puyuh itu.

Jeki dengan sebal melihat polah kakeknya, dan berkata “Kakek, teganya kakek tertawa di atas penderitaan cucu. Bukan membantu, malah tertawa.” Mendengar itu, kakeknya semakin tertawa, dan spontan menimpalinya “karena cucu penakut, sama burung puyuh saja takut, apalagi kalau di depannya adalah harimau, pasti cucu lari terbirit-birit, masuk ke sungai pula.” Jeki pun tersenyum.

Kakeknya langsung mendekati perangkap di balik semak-semak itu, dan memeriksa ulang agar posisinya tidak berubah. Memang di hari itu, perangkap tersebut tidak menjerat hewan apapun. Mungkin karena menjadi tempat persembunyian dari burung-burung puyuh itu.

Kakeknya mengajak Jeki untuk bergegas memeriksa perangkap-perangkap lainnya. Dari sembilan perangkap yang dipasang di *tembawang*, hanya dua yang mendapatkan hewan jeratan. Satu perangkap mendapatkan ayam hutan, dan satu lagi mendapatkan satu ekor biawak ukuran kecil. Sebelum mengetahui dua perangkap itu menjerat hewan, dari jauh suara-suara hewan yang terjerat

itu sudah terdengar oleh Jeki. Hal ini yang membuat Jeki tidak sabar untuk melihat hasil jeratannya. Sesampainya di jeratan pertama, ia melihat seekor ayam hutan ukuran besar memberontak hendak keluar dari perangkapnya. Dengan gembira, Jeki berusaha mengambil dan mengikat ayam tersebut, dan hendak ditunjukkan ke neneknya di gubuk pinggir *tembawang*. Tetapi, kakeknya melarang. Sambil memperbaiki kembali posisi perangkap, kakeknya berujar: “Jeki, jangan ke nenek dulu, selesaikan semua urusan perangkap ini. Siapa tahu di sana, masih ada hewan yang terjerat”.

Sambil membawa ayam yang sudah terikat itu, Jeki melihat perangkap sebagaimana arah yang ditunjukkan kakeknya. Di sana, memang terdengar suara sedikit ribut, seperti ada hewan yang berusaha lepas dari jeratan. Mendengar itu, Jeki bersemangat untuk mendekati perangkapnya, dan disusul oleh kakeknya. Terlihat ada hewan melata yang terjerat lehernya, dan Jeki tidak berani mendekatinya. Dari arah belakang, kakeknya berkata: “tadi katanya mau ambil hewan terjerat itu, kenapa sekarang mundur. Wah cucuku terbukti penakut rupanya. Ayo sana ambil.” Mendengar sindiran dari kakeknya, Jeki hanya terdiam saja, dan berusaha menutupi rasa takutnya dengan menambah ikatan kaki ayam hutan yang dipegangnya.

“Hari ini, kita dapat ayam dan biawak, semoga nanti kita dapat ikan pula dari perangkap-perangkap di sungai itu”, ujar kakeknya. Jeki tidak berani mengambil biawak dari jeratan. Ia merasa takut, karena biawak itu seperti buaya, dan bisa saja menggigitnya. Melihat Jeki tidak berani ambil biawak, kakeknya langsung memegang leher biawak dan mengikat kaki depan dan belakang. Jeki hanya memperhatikan secara seksama cara kakeknya melumpuhkan hewan sejenis buaya itu. Setelah dirasa ikatannya aman, biawak kemudian dimasukkan ke dalam keranjang panjang seperti kalinti.

“Ayo, *nabiak* langsung menuju sungai dekat pohon cempedak. Biar kakek benahi dulu perangkap ini, biar nanti kita dapat lagi hewan jeratannya”. Mendengar itu, Jeki segera menuju sungai di ujung *tembawang* kakeknya. Ayam terikat kakinya dibawa, dan meninggalkan biawak tetap berada pada *kalinti* yang dibawa kakeknya. Ia merasa ngeri, walaupun kaki-kakinya sudah terikat. Ia pun bergegas ke arah sungai sebagaimana ditunjukkan kakeknya, sebelum sang kakek berubah pikiran untuk menitipkan biawak tersebut kepada dirinya.

Dari tepian sungai, Jeki melihat bayang-bayang beberapa ekor ikan berada di perangkap yang dipasang kakeknya sejak tiga hari lalu. Perasaannya

senang, tetapi dia sendiri tidak berani turun ke sungai dan membuka perangkap itu. Ia khawatir bahwa jika turun ke sungai, ia sendiri akan terkena perangkap yang dipasang oleh kakeknya. Padahal perangkap itu khusus untuk ikan-ikan tersebut. Tetapi, hal yang paling ia khawatirkan, jika ia tanpa sengaja merusak perangkap dan ikan-ikannya lolos dari tali-tali pohon itu.

Setelah berpikir panjang, Jeki akhirnya memberanikan diri untuk membuka perangkap ikan. Apa yang ia khawatirkan benar-benar terbukti. Tiba-tiba, ada dua ekor ikan yang lari dari perangkap. Jeki kebingungan apakah dia harus mengejarnya atau membiarkan ikan itu lari. Jika dibiarkan, apa kata kakek nantinya. Jika dikejar, apakah mungkin ia bisa mengejar ikan di aliran sungai yang deras itu. Spontan, ia mencoba mengejar satu ekor ikan yang sudah kelelahan karena sudah berhari-hari terkurung. “siapa tahu ikan ini menjadi rezeki untuk makan siang, ia berusaha menangkap, pikirnya merasa bersalah. Ikan itu diburunya, walaupun dengan rasa takut untuk berenang dan menyelam. Dalam hal ini, Jeki memang dikenal sebagai orang yang tidak begitu mahir dalam berenang ataupun menyelam di antara teman-temannya.

Saat ia menyelam, terdengar secara sayup-sayup suara kakek memanggil. “Jeki, Jeki, di mana

kamu, pagi-pagi begini kok menghilang". Dari dalam air, tiba-tiba muncul Jeki, dan di tangannya ada dua ekor ikan yang ia genggam. Kakeknya terperangah melihat cucunya melakukan kegiatan yang tidak diperkirakan itu. "Ada apa Jek, sampai-sampai kamu di pagi hari begini sudah berenang-renang", tanya kakeknya.

Jeki menjawab polos, "tadi Jeki mengejar ikan yang lepas dari perangkap. Untungnya si ikan telah kelelahan, jadi mudah ditangkap kembali" Mendengar itu, kakeknya tertawa terpingkal-pingkal. "Ada-ada saja kamu Jeki. Kenapa ikan bisa lolos, kamu apakan perangkapnya?

Jeki menjawab, "tanpa sengaja, saya membuka ikatan utama. Pikir saya itu adalah pengikat antara perangkap ke batu. Rupanya ikatan itu adalah ikatan penutup, sehingga satu ekor ikan lepas, dan untungnya tertangkap kembali. Saya dapat satu ikan tambahan. Kita beruntung, satu perangkap mendapat empat ekor ikan. Bisa untuk makan siang, Kek."

Setelah kejadian, si kakek langsung menghampiri perangkap lain, dan mengambil ikannya. Hampir 12 ekor ikan didapati. Tiga ekor ikan lalu dibakar dan menjadi menu tambahan makan siang Jeki, kakek dan neneknya. Saat membakar ikan, neneknya tertawa terkekeh-kekeh mendengar

cerita kakek tentang apa yang dilakukan Jeki saat mendapati ikan di perangkap lepas. Jeki pun tersipu malu, ketika neneknya ikut menggoda Jeki.

Makan siang itu menjadi riang gembira, karena Jeki menjadi anak yang menyenangkan kakek dan neneknya. Buah durian jatuhan saat Jeki hendak melihat perangkap hunian burung puyuh, disiapkan untuk dibawa pulang, sebagai oleh-oleh untuk mamanya di rumah. Biawak dan beberapa ekor ikan, ditambah sayuran, singkong, dan lainnya menjadi tambahan hasil perjalanan mereka. Dua ikatan kayu besar pun dibawa nenek dan kakeknya. Selepas pukul 15.00 WITA, mereka kembali ke rumah.

Jeki tersadar dari lamunan tentang perjalanan bersama kakek dan neneknya ke *tembawang* dahulu, ketika terdengar mamanya memanggil dari teras rumah. “Jeki, Jeki, ada Ahmad”. Sontak dia langsung menuju ke suara panggilan. Saat itu Ahmad terlihat sedang bersalaman cium tangan dengan mamanya. Ahmad adalah temannya yang paling seringkali main ke rumahnya.

Di suatu siang hari di tahun 2015, terlihat delapan orang anak bercengkerama riang di sungai Sekayam. Lima di antaranya laki-laki, dan tiga yang lainnya perempuan. Rata-rata mereka berusia antara 10-14 tahun. Ada yang masih SD, dan ada pula yang sudah menginjak SMP. Dari penampilan mereka, ada yang terasa aneh.

Dua di antaranya sangat berbeda dengan profil wajah orang Dayak atau Melayu. Keduanya lebih mirip berasal dari wilayah Indonesia Tengah atau Timur. Sementara dua lainnya juga sedikit berbeda. Selain warna kulit, dialek tutur terdengar berbeda. Walaupun ada perbedaan, mereka tetap saja akrab dan saling bercengkarama. Sesekali terlontar kata-kata asal suku, tetapi lain kali terlontar juga pujian.

Sesekali terdengar kosakata bahasa Dayak, Melayu, Bugis dan lainnya, tetapi umumnya menggunakan bahasa Indonesia.

“Mad, *beremma sampeyan*, memilih batu akik saja, *lok tao*,” seorang anak berwajah Nusa Tenggara Timur berseloroh dalam bahasa lain, dan akhirnya terkesan lucu. Semua anak yang berkerumun itu pun tertawa lepas, terlebih ketika yang diajak obrolnya merasa terkejut, mengetahui temannya itu bisa berbahasa etniknya. “Sulit (Her) Man, batunya *long celeng*.” Tiba-tiba, seorang anak yang berprofil wajah orang Jawa, langsung berkata, “mana babinya, tidak ada di sini”.

Si penutur awal terkejut ketika si anak Jawa menyatakan soal babi. Padahal tidak ada maksud kata babi dalam jawabannya. “Mana babinya? Ya babinya di kandang, bukan di sungai. Di sini adalah batu warna hitam,” ucap si anak pertama. Rupanya ada salah paham dalam memaknai ucapan *long celeng*. Anak Jawa ini memaknainya dengan *celeng* (babi); dan si penutur memaknainya dengan (hitam), batunya berwarna hitam.

Salah persepsi ini ditanggapi semua anak dalam kerumunan itu dengan riang. “Makanya, (Her) Man, jangan pakai bahasa Madura kau. Nanti lidahmu terpeleset. Kata *beremma* bisa berubah menjadi

beruang. Kata *sampeyan* bisa jadi kata sampan; dan *lok tao* bisa jadi toko tahu. Jadi nanti, arti bahasa yang kamu ucapkan tadi adalah bagaimana cara beruang naik sampan untuk ke toko tahu," ucap seorang anak yang berprofil wajah orang Jawa itu. Mendengar itu, semua anak tertawa terbahak-bahak.

Tak mau kalah, si anak dengan profil wajah orang NTT itu menampik, "Saya lebih baik coba bahasanya Ahmad dari pada kamu, salah memaknai *long celeng*. *Long celeng* di situ pasti ada hubungannya dengan batu. Eh kamu artikan babi. Ya semua orang tidak mengerti, mana ada babi di aliran sungai ini?" Tampikan itu semakin meramaikan senda gurau di antara anak-anak yang kelihatannya berbeda etnik itu.

Namanya Hon, demikian panggilannya. Padahal nama lengkapnya Honuras. Dia adalah anak laki-laki tertua dari kerumunan itu. Usianya 14 tahun, dan bersekolah di SMP N I Entikong di Semanget. Keluarga besarnya berasal dari Dayak Bedayuh yang tinggal di Semeng, desa Semanget ke arah perbatasan Malaysia melalui jalur tikus. Kini, orang tuanya tinggal di dusun Semanget, sekitar Jalan Malindo.

Ayahnya adalah seorang Dayak Bedayuh, dan ibunya berasal dari Dayak Sontas di Entikong. Keduanya bertemu saat *gawai* di Badau yang letaknya jauh ke pedalaman Entikong. Hon, benar-benar asli suku Dayak.

Saat bercengkrama di sungai itu, Hon mengajak adik perempuan yang bernama Dera. Panggilan dari nama lengkapnya Deramain. Di hari itu, kebetulan ayah dan ibunya sedang pergi ke suatu *tembawang* yang jaraknya sekitar 10km dari rumahnya. Daripada adiknya ditinggal sendiri di rumah, Hon mengajaknya untuk bermain bersama di sekitar sungai. “Dera, kamu lebih baik ikut kakak bermain bersama teman-teman, daripada kamu di rumah sendirian. Siapa tahu nanti di sana ada Fatima dan Fiky adiknya Hermanus”, ucap kakaknya di suatu pagi hari ketika orang tuanya telah berangkat ke *tembawang*.

Dera sendiri adalah anak yang cukup periang. Ia juga berani menyiprati air sungai dengan tangannya sendiri ke teman-teman kakaknya, sekadar untuk bersenda gurau. Kerumunan itu pun spontan lari terpencar untuk menghindari siraman air, dan berkumpul kembali dengan diiringi gelak tawa bersama. “Katanya mau jadi perenang nasional, eh diciprati air sungai saja semua kabur”, ucap Dera.

“Siapa bilang mau jadi perenang, kami mau jadi atlit lomba dayung internasional”, sergah seorang anak yang dikenal sangat pendiam itu. “Kalau Jeki, rasanya sulit untuk jadi pendayung, karena sebenarnya ia takut dengan air. Apalagi disuruh berenang, pasti akan ketakutan pula. Tapi kalau untuk jadi pemanah internasional, saya yakin Jeki bisa,” ucap seorang anak yang berwajah Jawa. Obrolan seru tentang cita-cita semakin runyam, ketika masing-masing anak menghubungkan kemampuan dan ketidakmampuannya dalam suatu hal.

Dera sekarang merupakan siswi kelas IV di SD N Semanget. Dera dan kakaknya, di lingkungan masyarakat dikenal sebagai anak-anak yang ramah, baik dan sopan. Terlebih di lingkungan gereja, keduanya terlibat aktif dalam kegiatan Pengajaran Al-Kitab (PA), dan kegiatan lainnya.

Semua jemaat gereja Protestan Semanget mengenalnya, terlebih karena Hon sering bertugas menyiapkan keperluan peribadatan gerejawi pada setiap minggu paginya. Padahal orang tuanya adalah orang biasa, dan petani tulen yang tidak begitu tahu tentang pendidikan agama yang cukup detail. Namun, kedua anaknya dikenal cukup baik, taat beribadah dan aktif pada setiap kegiatan gerejanya.

Di siang itu, Dera membawa temannya, bernama Fiky. Dilihat dari segi fisik, antara Dera dan Fiky benar-benar terlihat beda. Dera berwarna kulit kuning langsat dengan rambut yang lurus. Sementara Fiky, kulitnya lebih gelap dan rambutnya pun sama dengan kebanyakan orang yang berasal dari Nusa Tenggara atau wilayah Indonesia timur lainnya. Rupanya, ia memang berasal dari orang tua yang memiliki darah Indonesia tengah atau timur. Ayahnya berasal dari Flores, dan ibunya adalah orang Dayak Bedayuh Semanget. Keduanya berkenalan saat sama-sama urus izin untuk pergi ke Malaysia.

Gerald, ayahnya, pasca diusir keluar (deportasi) dari Malaysia karena dianggap sebagai "pendatang haram" –tenaga kerja yang tidak memiliki dokumen-dokumen resmi—, memilih untuk berada di wilayah Entikong. Sebelumnya ia bekerja di kebun Sawit sekitaran Krian Serawak Malaysia. Ia lolos dari operasi-operasi imigrasi Malaysia, karena sering bersembunyi di dalam kebun sawit.

Namun, tak ayal, ketika dia keluar dari kebun, tiba-tiba ia berpapasan dengan *policy diraja* Malaysia, dan tidak sempat bersembunyi. Di saat itulah, ia diketahui tidak memiliki dokumen sah, dan akhirnya dideportasi oleh Malaysia melalui pintu

Entikong. Di Entikong inilah, ia berusaha untuk masuk kembali ke Malaysia dengan menggunakan dokumen asli yang diurusnya. Namun, sudah berbulan-bulan lamanya, ia belum berhasil dari apa yang diharapkan itu. “Rupanya urus dokumen lebih sulit dan lebih cape, daripada kerjanya sendiri. Lebih baik memanen sawit 1.000 pohon, daripada urus paspor seperti ini”, keluhnya di suatu hari saat usulan pengajuan paspornya ditolak karena tidak memenuhi syarat.

Di suatu waktu, saat ia melakukan pengurusan dokumen kependudukan tambahan sebagai syarat pengajuan paspor di Kecamatan Entikong, ia bertemu dengan seorang gadis Dayak yang bernama Lamia. “Lamia, silahkan maju, Lamia, silahkan maju,” seorang petugas memanggil nama seseorang untuk menyelesaikan urusannya. Tetapi, nama yang dipanggil itu pun tidak segera maju ke depan. Sebelumnya, ada seorang perempuan yang keluar dari kantor kecamatan Entikong. Sepertinya ia hendak memfoto copy KTP. “Lamia, silahkan maju”, panggilan ulang dari petugas itu.

Mendengar nama yang sama disebut tidak juga kunjung menghampiri petugas, seorang laki-laki maju, dan menanyakan apa yang bisa dibantunya. “Tolong nanti Lamia suruh isi blanko ini dulu, sebelum mengambil surat pengantar domisilinya”,

kata tegas dari petugas itu. “Baik pak, nanti saya sampaikan, laki-laki menyahutnya.

Hampir satu jam berselang, nama yang disebut itu pun belum datang juga ke kantor kecamatan, padahal urusan laki-laki itu telah selesai. Sambil menanti, laki-laki tersebut bertanya tentang siapa nama itu kepada orang-orang yang sedang antri menunggu panggilan. Semua orang tidak kenal. Tiba-tiba, seorang perempuan yang masih mengenakan helm, masuk ke kantor kecamatan, dan duduk di baris pojok belakang. Tanpa sadar, sepertinya ia tidak tahu bahwa dirinya sudah dipanggil-panggil sejam lalu.

Melihat ketenangan si perempuan itu, laki-laki penerima blangko itu pun tidak curiga bahwa perempuan itu bernama Lamia. Apalagi ia masih mengenakan helm, sehingga tidak tahu persis wajahnya seperti ia lihat secara sekilas sebelum meninggalkan kantor kecamatan itu. Namun, karena yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, ia memberanikan diri untuk bertanya kepada perempuan yang duduk di barisan pojok belakang itu.

“Ibu tahu yang namanya Lamia”?, tanya Gerald saat menjumpai perempuan tersebut. Sedikit terkejut, perempuan itu tidak segera menjawabnya,

tetapi malah bertanya balik. “Apa maunya Bapak bertanya tentang Lamia? Si laki-laki itu segera menjawab, “tadi pak petugas memanggil Lamia, dan memintanya untuk segera mengisi blangko ini. Karena yang dipanggil tidak kunjung datang, padahal sudah berkali-kali dipanggil, akhirnya saya memberanikan diri untuk maju dan mewakili ibu Lamia. Saya khawatir, ibu Lamia sangat membutuhkan dokumen yang dimintanya sangat segera. Tapi sayang, sampai sekarang ibu Lamia juga tidak kunjung datang. Padahal urusan saya sudah selesai satu jam lalu.”

Sedikit tidak percaya, perempuan yang masih mengenakan helm itu menoleh ke atas, karena posisinya saat itu duduk, dan si laki-laki itu sedang berdiri. “Saya Lamia, maaf telah merepotkan Bapak”. Mendengar itu, si laki-laki langsung berkata; saya Gerald bu. Perempuan itu menampik segera; “Jangan panggil saya ibu”. Sambil menyerahkan blangko itu, Gerald berujar, “maaf Nona, saya tidak tahu.” Melihat kesantunan Gerald, Lamia saat itu sebenarnya terkesan. Namun, tentu ia tidak serta merta menunjukkannya.

Beberapa kali perjumpaannya dengan Gerald pada urusan dokumen kependudukan telah membuat hatinya semakin terkesan. Ia akhirnya menerima Gerald saat mengajukan keinginannya

untuk menikah. Dengan senang hati, Gerald menunjukkannya dan berniat menemui orang tua Lamia di desa Semanget.

Saat itu, Lamia berumur 22 tahun. Berasal dari keluarga suku Dayak di dusun Semeng Semanget. Pada awalnya, keluarga besar mereka berasal dari dusun Panga, yang berbatasan langsung dengan Malaysia dengan menggunakan jalur tikus, sekitar 40 km dari balai desa Semanget.

Gerald dan Lamia berkenalan, dan akhirnya menikah pada enam bulan setelah perkenalan itu. Upacara pernikahan secara adat dilakukan di Balai Adat Semanget, persisnya berada di depan rumah kepala desa sekarang, atau di bawah gereja Katolik Santo Petrus.

Pernikahan Gerald dan Lamia tidak menemukan kendala, karena kedua-duanya merupakan penganut agama Katolik. Demikian juga saat Gerald harus melakukan ritual pernikahan secara adat Dayak ia tidak menolak, karena menurutnya tidak bertentangan dengan ajaran Katoliknya. Ia merasa bahwa perlakuan keluarga besar Lamia terhadap dirinya, seperti perlakuan keluarga besarnya di Nusa Tenggara Timur yang mengedepankan kerjasama dan ikatan keluarga besar.

Saat itu, Gerald sendiri merasa bahwa ia tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup, akibat deportasi sebelumnya, dan biaya-biaya yang harus dikeluarkan selama ia mengurus dokumen dan tinggal di Entikong. Keterbatasan ekonomi ini tidak dipermasalahkan oleh keluarga Lamia.

Pasca pernikahan, mereka masih mendapatkan jaminan beras, sekitar 30 kg per bulan dari keluarga besarnya. Hal ini berlangsung selama 2 tahun, sampai Lamia melahirkan anak pertamanya, Hermanus. “Saya beruntung mendapatkan kau, Lamia. Selain dirimu baik hati, keluarga besar mu benar-benar orang-orang baik. Sangat jarang saya menemukan suatu keluarga sebaik keluargamu. Hampir tidak ada keluarga lain yang mau memberikan bantuan makan selama kita belum mampu menghidupi diri,” ujar Gerald di saat menunggu prosesi kelahiran Lamia.

Mendengar itu, Lamia tersenyum dan menjawab; “selama ini yang saya dengar tentang orang Timur, adalah orang keras dan sedikit kasar, ibarat kayu yang tidak bisa ditarik ulur. Tetapi, melihatmu Gerald, apa yang diduga orang itu tidak benar. Seandainya semua orang Timur seperti mu, pastilah mereka orang yang lembut hati. Kamu bahkan seringkali terenyuh ketika melihat penderitaan orang lain. Kamu juga tak segan-segan

membantu aku, keluargaku, dan masyarakat suku Dayak lainnya. Hampir semua orang di kampung ku, mengenalmu sebagai orang yang baik hati. Saya beruntung mendapatkan seorang suami seperti mu."

Saat kelahiran Herman, hasil perkebunan dan ladang yang digarap oleh Gerald dan Lamia telah berhasil, sehingga mereka tidak lagi mendapatkan beras dari keluarga besarnya. Pada tahun keempat pernikahan, ladangnya tidak banyak menghasilkan padi. Melihat keadaan ini, terlebih ketika Lamia telah mengandung anak kedua, maka keluarga besar Lamia kembali memberikan bantuan beras lagi kepada keluarga Gerald, yaitu 40 kg per bulan. Bantuan ini terus berlangsung sampai dua tahun berikutnya.

"Walaupun kita sudah ada sedikit mampu menghidupi keluarga, namun keluargamu tidak pernah lupa. Mereka selalu hadir ketika kita mengalami kesusahan. Mereka ada ketika kita membutuhkannya. Sungguh saya sangat senang berada di lingkungan keluargamu dan masyarakat Dayak pada umumnya", ujaran spontan dari Gerald ketika ada saudaranya Lamia yang menghantarkan beras dari keluarga besarnya ke rumah pada suatu hari di musim gagal panen.

Mendengar itu, saudara Lamia menjawab “ini adalah kewajiban kami. Kakak telah menjadi bagian dari keluarga besar. Walaupun kakak dan keluarga tidak berada di rumah *betang*, tetapi bagi kami, kakak adalah saudara dan keluarga besar. Apapun yang terjadi pada keluarga kakak, adalah tanggungjawab kami. Kami harus melindungi siapapun yang berada pada kesatuan keluarga dan adat kami. Kami senang kakak juga betah berada bersama keluarga kampungan ini.”

Mendengar itu, Lamia dan Gerald tersenyum. Pikiran Gerald melambung ke wilayah NTT-nya, bahwa kemiskinan di sana sangat parah. Dia membayangkan jika ikatan dan perasaan persaudaraan seperti ini ada pada tiap anggota masyarakat, maka tidak akan ada seorang pun yang mengalami kelaparan. Ia pun menghela nafas panjang, sambil mengelus rambut Hermanus. “Untung saja kau anakku tidak tinggal di NTT. Kau adalah orang Dayak sekarang, dan keluargamu telah melindungi mu nak”, ungkapnya dalam hati.

Keluarga Gerald dan Lamia cukup unik. Suaminya adalah berasal dari suku Flores, dan istrinya berasal dari suku Dayak. Sejak Gerald berada di Malaysia, ia sendiri memang tidak berniat kembali menetap di Flores NTT. Menurutnya, di sana semuanya terbatas, miskin, dan sulit

berkembang. Ia lebih memilih untuk hidup di lain daerah, walaupun sama-sama menuntutnya untuk bekerja keras.

Sementara Lamia, sebagai orang asli Dayak, memang bukan tipe orang yang mau pergi atau mengikuti suami ke daerah asalnya. Ia lebih memilih atau mematuhi nasihat orang tuanya untuk tetap tinggal di wilayah sekitar keluarga besarnya, termasuk saat ia diberikan rumah oleh orang tuanya, ia lebih memilih untuk tetap berada di desa Semanget.

Menurut Lamia, dekat dengan keluarga besarnya akan memberikan rasa nyaman. Jika terjadi sesuatu pada diri dan keluarganya, maka keluarga besarnya pastilah akan berusaha membantunya. Hal ini terbukti pada kasus gagal panen dari ladangnya dan saat awal pernikahan mereka, karena belum adanya kebun garapan yang diberikan kepada suaminya.

Gerald dan Lamia dapat hidup sejahtera, membesarkan dan mendampingi kedua anaknya, Herman dan Fiky, dengan baik. Mereka tanpa rasa kurang malas, selalu meminta anak-anaknya untuk mengerti dan memahami orang lain, baik dari sesukunya ataupun dari orang lain yang bukan sukunya. Mereka berusaha menanamkan nilai

bahwa ketika anak-anaknya memusuhi seseorang, itu akan berbuah keburukan baginya dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Seringkali mereka menasihati Hermanus dan Fiky tentang penghargaan terhadap orang lain. Suatu kali, ayahnya berujar: "ayah dan ibu adalah orang yang berbeda suku, tetapi kami bisa bertemu, bergaul, dan membesarkan anak-anak tanpa ada masalah. Jika kami bisa, mengapa kalian yang masih kecil-kecil juga tidak bisa bergaul dengan orang lain yang berbeda suku, agama, dan bahasa. Terlebih nenek-nenek kalian selalu menasihati kami agar selalu menghargai dan menghormati siapapun yang datang ke kampung, sepanjang mereka tidak berbuat kerusakan atau kejahatan kepada orang dan harta milik kita semuanya yang ada di kampung ini".

Ibunya melanjutkan apa yang dikatakan ayahnya; "Hermanus, kamu adalah anak terbesar, akan menjadi kakak dari adik-adikmu. Berikan contoh yang baik sebagai seorang kakak. Sayangi adikmu, sehingga adikmu akan menghormatimu. Demikian juga ketika kamu nanti ada di masyarakat, bergaul dengan siapapun, maka kamu harus menghormatinya. Yang tua kamu harus hormati, dan yang muda, kamu harus sayangi. Dengan cara ini, kita sebenarnya saling menghargai. Tidak akan ada lagi tuduhan, cacian, makian, dan kekerasan

antara satu pihak dan pihak lain. Ibu ingin kamu, Hermanus dan Fiky bisa menjadi contoh bagi teman-temanmu tentang suatu penghargaan."

Hermanus mendengar secara hikmat segala sesuatu yang disampaikan ayah dan ibunya. Ia membayangkan, bagaimana rasanya jika penghargaan tidak menjadi pondasi keluarga, pastilah kedua orang tuanya tidak akan pernah bertemu dan bersatu dalam suatu ikatan perkawinan. Baginya, perkawinan ayah dan ibunya yang lintas suku itu menjadi contoh baik dalam nilai-nilai penghargaan.

Nasihat seperti di atas juga seringkali didengar oleh mereka pada saat peribadatan di gereja Katoliknya. Hampir semua prater, brudher, dan suster selalu meminta anak-anak dan orang tua di dalam gereja untuk sama-sama membangun persaudaraan, baik terhadap mereka yang sesuku ataupun mereka yang berbeda suku; baik yang memiliki agama sama ataupun yang berbeda agama.

Prater Subanar, seorang romo yang ditugaskan di gereja Katolik Santo Petrus itu pernah mengatakan dalam khutbah di hari Minggu sebelum natal di tahun 2014, bahwa "kita semua adalah manusia yang dihadirkan Tuhan, untuk sama-sama berbuat kebaikan, terlebih ketika kita sama-sama

tinggal dan berada di Indonesia yang terkenal beragam". Nasihat seperti prater ini seringkali juga didengar oleh Herman dan Fiky ketika mereka berada di sekolah.

Para guru seringkali mengatakan bahwa di sekolah itu, tidak ada yang namanya orang Dayak, namanya orang Melayu, orang Jawa, orang Kristen, orang Islam, dan lain sebagainya. Di sekolah yang ada hanyalah orang Indonesia. Karenanya, bagi Herman, siapapun orang di sekolah adalah teman yang harus dihargai, diajak bermain, belajar, dan bergaul bersama.

Ketika ada seorang siswa pindahan dari Entikong, bernama Mursid, karena orang tuanya pindah berdagang ke Semanget, ia berusaha menerima dan menyambutnya dengan baik. Hermanus sendiri mengingat satu kejadian menarik di suatu waktu. "Ketika Mursid memasuki kelas di SMP Semanget itu, ia sedikit bingung dan terlihat ada perasaan was-was apakah ia bisa diterima atau tidak oleh teman-teman yang lebih dahulu telah duduk di kelas 1 SMP itu. Padahal semua kursi di kelas itu semua sudah penuh diduduki siswa lainnya.

Hal ini terlihat juga pada wajah pak Gono, guru dan wali kelas, yang sedikit bingung, bersama siapa

kira-kira Mursid itu duduk, karena semua kursi memang sudah terisi. Apa yang dikhawatirkan oleh pak guru itu tidak terjadi. Tiba-tiba dari barisan tengah, ada siswa yang angkat tangan. “Pak guru, biar Mursid duduk bersama kami saja, kata seorang anak bernama Bambang”.

Tanpa disangka-sangka, Bambang yang duduk bersama Hermanus tiba-tiba angkat tangan. Pada awalnya Herman sendiri yang mau angkat tangan untuk menyatakan kesediaan agar Mursid bisa duduk bersamanya. Namun tindakan itu sedikit ditahannya, karena khawatir Bambang tidak setuju atau kurang nyaman atas keputusannya. Tetapi, ketika Bambang angkat tangan dan mengajak Mursid duduk bersamanya, dan meminta persetujuan dari Hermanus, maka serta merta ia menyetujuinya. Saat itu pula, meja Hermanus diisi oleh tiga siswa, yaitu Bambang, Hermanus, dan Mursid.

Di saat itulah Hermanus berkata; “Mursid, mau duduk di tengah, pinggir samping saya, atau pinggir samping Bambang? Silahkan kamu pilih saja yang menurutmu nyaman. Saya dan Bambang tidak keberatan kok. Kamu kan sudah satu kelas dengan kami, kewajiban kami juga untuk mendukungmu.”

Mendengar itu, Mursid berkata: “terima kasih atas segalanya. Saya senang kalian membantu saya.

Awalnya saya khawatir, saya dimusuhi di sekolah ini. Sepertinya, saya adalah satu-satunya orang Melayu yang sekolah di sini. Saya dengar orang Semanget adalah orang Dayak semua. Tetapi, rupanya kalian orang baik." Ada jawaban spontan dari Mursid, tanpa diduga Bambang berkata; *ce ile*...orang Dayak baik nie ye...kalau orang Jawa baik tidak? Mendengar itu, Hermanus langsung berkata,,, "kita semua di sini baik kok, yang tidak baik kalau Bambang sedang lapar, bawaannya minta makanan dari semua teman" tertawa mendadak pecah di antara riuhnya teman-teman kelasnya.

Mursid, anak laki-laki kedua di sungai itu, berusia 13 tahun. Ia adalah orang Melayu asli beragama Islam. Orang tuanya berasal dari dusun Entikong, Desa Entikong, Kecamatan Entikong. Mereka bekerja sebagai pedagang keliling yang seringkali berbelanja ke wilayah Krian Serawak Malaysia. Barang-barang berupa panci, piring, gelas, pakaian, dan lainnya kemudian dijual kembali ke desa-desa yang berada di kecamatan Entikong ataupun Sekayam.

Mereka berkeliling entah berjalan kaki atau menaiki sepeda motor ke desa-desa di Sontas, Panga, Semeng, dan bahkan sesekali ke Badau yang jaraknya benar-benar jauh. Untuk sampai ke wilayah ini, mereka harus menumpang perahu

selama lima jam, dan berjalan kaki selama 6 jam. Oleh karenanya, tidak jarang mereka harus menginap di rumah-rumah penduduk selama berkeliling untuk berjualan. Kadang mereka harus menginap di rumah atau kebun orang Dayak ketika kemalaman di tengah perjalanan.

Pada umumnya, orang Dayak yang memberikan tumpangan menginap itu sudah tahu bahwa orang tuanya Mursid, yaitu Karim dan Immah, beragama Islam dan menjauhi makanan yang berasal dari daging babi ataupun daging lain yang dianggapnya haram. Sebab itulah, banyak penduduk yang memberi mereka tumpangan menginap itu, menyilahkan mereka untuk memasak sendiri, walaupun beras dan sayur mayur umumnya disediakan oleh si pemberi tumpangan.

Melalui cara ini, mereka bisa menikmati hidangan dengan aman, nyaman, dan sesuai aturannya sendiri. Si tuan rumah sendiri akan merasa nyaman atas apa yang dilakukannya. Suatu kali, seorang tuan rumah Dayak di Badau pernah berkata; “walaupun sederhana, seperti Bapak sering ke sini, silahkan masak saja sendiri. Bukan kami tidak bersedia menyiapkan makanan untuk kalian. Kami tahu diri bahwa mungkin ini adalah cara terbaik, agar bapak dan ibu bisa makan sesuai cara agama kalian. Kami bisa saja memasakkan untuk kalian, tapi

kami khawatir apa yang kami lakukan akan membuat kalian khawatir dan ragu-ragu terhadap makanan yang ada. Jika ini terjadi, tentu kami salah dan kalian juga merasa tidak nyaman atas hal itu.”

Pak Karim menjawabnya; “selama kami sering ke sini, pastilah kami merepotkan keluarga bapak di Badau. Bapak ibu di sini harus menyediakan beras, sayuran, dan peralatan masak untuk kami. Sampai-sampai bapak harus mengerti tentang cara masak dan bahan makanan kami, sehingga kami tetap makan sesuai dengan agama kami. Kami tidak pernah bisa membalasnya. Terimakasih bantuan dan persaudaraannya.”

Cara inilah yang bisa membuat hubungan di antara mereka tetap terjaga baik. Merasa diperlakukan baik seperti itu, orang tua Mursid membalasnya dengan cara yang baik pula. Seringkali mereka membantu orang Dayak saat membangun rumah, baik dengan bantuan tenaga, ataupun sekadar memberikan gula dan kopi, paku atau tali kayu untuk mengikat kayu-kayu rumah itu. Tidak hanya itu, jika ada orang Dayak dari wilayah pedalaman yang mengalami kesulitan ketika berada di Entikong, maka mereka tak segan-segan membantunya, walaupun sekadar memberinya tumpangan menginap juga.

Sesekali mereka mengikuti *gawai*—pesta adat panen padi—, ketika diundang oleh satu keluarga Dayak. Jika waktu dan tempatnya tepat, mereka akan menyempatkan diri untuk datang, walaupun tentu akan menolak untuk minum tuak dan makan daging babi yang disediakan tuan rumah. Umumnya, para tuan rumah akan menyediakan minuman bersoda atau makanan yang tersendiri untuk tamu-tamunya yang Muslim. Karena itulah, orang tua Mursid dikenal oleh banyak orang Dayak di wilayah-wilayah pedalaman, sebagai orang baik, mau menerima, dan selalu membantu orang Dayak jika ada keperluan apapun.

Pada awalnya Mursid tinggal dan bersekolah di SMP Entikong. Namun, karena orang tuanya pindah rumah ke Semanget karena alasan ingin mandiri dan terpisah dari rumah orang tuanya, Mursid kemudian pindah sekolah ke SMP di Semanget itu. Awalnya, ia merasa keberatan, karena di tempat baru itu, pasti dituntut untuk beradaptasi terhadap teman baru, baik di sekolah ataupun di masyarakat.

Terlebih seringkali dinyatakan teman-teman di Entikongnya, bahwa Semanget adalah permukiman asli orang Dayak. Di sana akan ditemui orang-orang Dayak yang menurut teman-temannya, akan selalu minum tuak, makan babi, makan ular, dan

sebagainya. Padahal seluruh makanan tersebut dilarang agamanya. Belum lagi ditambah dengan cerita-cerita yang menyeramkan tentang orang Dayak, khususnya saat kerusuhan di tahun 2000-an, dan dilanjutkan dengan cerita masa lalu orang Dayak yang memiliki kebiasaan *ngayau* terhadap orang-orang yang tidak disukai atau musuhnya. Semua cerita itu telah membuatnya malas untuk mengikuti kemauan pindah dari orang tuanya.

Namun, cerita-cerita di atas berusaha dibantah oleh orang tuanya. Menurutnya, jangan percaya begitu saja dengan berita-berita yang didapatinya. Suatu perbuatan yang menyebabkan dampak tertentu, pastilah akan didasari oleh alasan-alasan tertentu yang membuat masyarakat Dayak, misalnya marah dan sebagainya. “Jangan menilai orang atau suku tertentu dengan cap-cap yang buruk, sebelum kita bergaul dengan mereka. Kalaupun ada perilaku yang buruk, pasti itu hanya tindakan dari seorang atau beberapa orang saja dari suku tersebut. Tidak semua orang dalam suku Dayak misalnya setuju terhadap perbuatan atau kebiasaan yang ada”, ucap ayahnya di suatu waktu.

Ibunya melanjutkan perkataan ayahnya, “pada hakikatnya, manusia itu dilahirkan baik, dan membawa tujuan kebaikan. Mereka juga pada hakikatnya hendak bergaul dengan banyak orang,

dan tidak ingin bermusuhan antara satu dengan lainnya". Seolah kurang percaya, Mursid membantahnya, "tapi kan tidak semua orang juga baik bu, termasuk orang Dayak itu. Teman-teman banyak cerita, bahwa mereka kalau tidak suka sama orang, langsung dijauhi atau bahkan dihabisi. Saya takut bu, kalau pindah ke Semanget. Apalagi di sana tidak ada orang Melayu pula".

Mendengar itu, ibunya langsung tersenyum; "orang baik, jika kita baik, dan orang menjadi jahat karena kita menyakiti mereka. Sikap orang kepada kita, tergantung sikap kitanya sendiri. jika tidak ingin tersakiti, maka jangan sekali-kali menyakiti orang. Sejahat-jahatnya orang kadang menjadi luluh ketika melihat orang berbuat baik kepadanya. Jadi, itu semua tergantung pada Mursid sendiri, anakku".

Kata-kata ibunya dilanjutkan oleh ucapan Pak Karim; "sejak remaja, dan selama kami berada dan berhubungan dengan orang Dayak, tidak pernah ada kasus yang menyakitkan. Kami paham tentang kebiasaan mereka, dan mereka juga paham terhadap kebiasaan kami. Kami sama-sama menjaga sikap agar antara satu dengan lainnya tidak tersinggung. Soal makanan misalnya, mereka sangat berhati-hati ketika kami berada di rumahnya. Tak jarang, mereka akan menanyakan terlebih dahulu, apakah makanan ini dilarang oleh agama Islam atau tidak? Kalau kami

jawab tidak dilarang, maka mereka akan menyajikan untuk kami. Tetapi, kalau kami mengatakan bahwa makanan tersebut terlarang, maka mereka tidak akan menyajikannya. Bahkan, jika kami ragu atas pelayanan dan penyediaan makanan dari tuan rumah itu, maka kami dipersilahkan untuk masak sendiri di dapurnya, dengan perabotan khusus yang disediakan mereka untuk saudara-saudaranya yang Muslim". Ibunya menambahkan, "mereka adalah orang-orang baik, nak".

Setelah Mursid mulai sedikit demi sedikit merenunginya, mereka kembali melanjutkan nasihat-nya; "semua itu kami dapatkan dari pengalaman dan pergaulan kami bersama dengan orang Dayak. Jadi Mursid, menilai kebaikan atau keburukan seorang atau suatu suku, bukan didasarkan pada berita-berita dari orang, apalagi yang sifatnya tuduhan-tuduhan seperti itu. Untuk menilai kebaikan dan keburukan mereka, seharusnya kita benar-benar berada dan bergaul bersamanya. Tetapi ingat, walaupun ada keburukan di antara mereka, sebagai seorang teman kita bisa menasihatinya, dan tidak perlu memperuncing masalah-masalah itu sampai ke pihak lain. Manusia itu tidak pernah luput dari salah dan lupa, dan demikian juga manusia tidak semuanya sempurna. Hal ini yang Mursid harus pahami!", tegas orang tuanya.

Setelah mendengar penjelasan dari orang tuanya, Mursid akhirnya mengikuti kemauan orang tua. Ia meninggalkan kakek dan neneknya di Entikong. Saat mengantar Mursid pindah rumah itu, neneknya berkata “Mursid, seorang akan baik, jika kamu baik; seorang akan jahat, jika kamu jahat. Jadi berbuat baiklah, agar semua orang yang ada disekeliling mu akan melindungimu”.

Kata-kata itu masih terngiang di telinganya, saat Mursid memasuki dan dirinya dikenalkan oleh pak guru di kelas 2 SMP itu. Walaupun saat itu terbersit pula perasaan khawatir karena teman-teman barunya kebanyakan adalah orang Dayak. Lega rasanya, ketika seseorang di tengah kelas mengajaknya untuk duduk bersamanya. Tapi aneh juga, yang menawarinya sepertinya bukan orang Dayak, tetapi orang dengan dialek bahasa dan profil wajah yang berbeda dari orang Dayak.

Ia pun belum begitu yakin, bahwa teman-teman baru Dayaknya akan menerimanya dengan sepenuh hati. Apalagi di samping Bambang –teman baru yang menyilahkan itu—, bukan pula seseorang dengan profil wajah orang Dayak asli. Artinya, jangan-jangan yang menerima Mursid itu hanyalah orang-orang yang bukan berasal dari suku Dayak, tetapi orang yang berasal dari suku lain.

“Wah, kalau demikian, berarti saya tidak akan bisa diterima oleh teman Dayak di kelas ini”, pikirnya. Namun, sesaat setelah duduk bersama Bambang dan Hermanus, Hon dan beberapa teman lain langsung menghampiri, dan berucap selamat datang, dan masing-masing mengenalkan diri. Nama saya Hon, nama saya Itong, nama saya Yun, nama saya Maria, nama saya Melisa, nama saya Weng, dan seterusnya. Semua teman-teman yang menghampiri itu adalah kebanyakan orang Dayak.

Tiba-tiba ada seorang teman yang menyebut namanya Ahmad. Perhatiannya langsung tertuju dengan nama Ahmad itu. Saat itu ia berpikir, “oh ada rupanya orang Dayak yang bernama Ahmad, nama identik seorang Muslim. Namun, setelah diperhatikan ia sepertinya bukan orang Dayak, tetapi berasal dari suku lain”.

Pikirannya langsung ke mana-mana, berarti dalam kelas ini banyak orang yang berasal dari suku berbeda-beda. Bambang bukanlah orang Dayak, tetapi ia orang Jawa; Hermanus bukanlah orang Dayak asli, tetapi Dayak campuran Flores; sementara Ahmad, bukanlah orang Dayak, bukan pula orang Melayu. Tetapi dari mana dia?

Kalau Bambang jelas sukunya, ia berasal dari Jawa. Orang tuanya berasal dari Salatiga-Boyolali

Jawa Tengah yang datang ke Kalimantan Barat di sekitar tahun 1990-an. Saat itu, orang tuanya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) Sinode Salatiga. YPK adalah lembaga gerejawi Kristen yang berusaha menyiapkan guru-guru yang akan dikirimkan ke wilayah Kristen, untuk menunjang dan meningkatkan pendidikan para jemaatnya.

Guru-guru tersebut tidak selalu mengajar pendidikan agama Kristen, tetapi juga bisa mengajar mata pelajaran lainnya, seperti matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan lainnya. Ayahnya bergabung ke YPK di tahun 1988. Setelah mendapatkan pendidikan dan pelatihan, akhirnya ia diminta untuk memilih lokasi tempat pelayanannya. Saat itu, ada beberapa tawaran lokasi yang semuanya bukan wilayah Jawa; Sulawesi Tengah (Sigi Birimaru), Sulawesi Utara (Sangire Talaud), Sulawesi Tenggara (Bolang Mongondouw), Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat.

Penempatan ini umumnya berasal dari permintaan wilayah gerejawi di seluruh Indonesia. Dengan mempertimbangkan adanya saudara di Pontianak, ayahnya Bambang akhirnya memilih Kalimantan Barat. Setelah ia berada di Kalimantan

Barat itulah, oleh pengurus gereja propinsi, ia dipindah-pindahkan dari satu sekolah di suatu lokasi ke lokasi lainnya.

Hampir setiap dua tahun sekali ia pindah, apalagi waktu itu ayahnya masih lajang. Setelah hampir delapan tahun ia bertugas keliling di seluruh wilayah Kalimantan Barat, lokasi terakhirnya berada di SMP Semanget Kabupaten Sanggau. Di desa inilah, ia bertemu dan mengikat janji suci dengan seorang ibu guru yang berasal dari Jawa Tengah, tepatnya di Boyolali, tetangga kabupaten dengan Salatiga.

Setelah pandangan pertama dengan ibu guru itu, di dalam hatinya langsung ada keyakinan "jangan-jangan di sekolah inilah, saya harus berhenti pindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Sepertinya, ada tambatan hati di mana saya harus tetap tinggal lama berada di sini." Keyakinan itu pun terjawab saat ayahnya Bambang berkenalan, dan kemudian mengutarakan keinginan untuk menikahinya.

Rupanya, ibu guru ini juga merupakan kader dari program YPK Sinode, angkatan tahun 1997-an. Pada tahun 1999, mereka menikah di Jawa, dan kemudian kembali bertugas ke Semanget. Istrinya kemudian diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil guru di SD Semanget. Dua tahun kemudian, istrinya melahirkan anak pertamanya, Bambang. Tiga tahun

berikutnya melahirkan anak keduanya, bernama Dea.

Orang tuanya adalah penganut agama Kristen Protestan yang taat, apalagi mereka sama-sama merupakan guru yang dikader oleh YPK Sinode Salatiga. Namun demikian, mereka bukan orang yang memiliki sifat keras dalam beragama. Mereka tetap bisa bergaul dengan siapapun, baik berbeda agama ataupun berbeda suku dan bahasanya.

Pemahaman seperti ini ditiru pula oleh Bambang. Anak ini cerdas, ramah dan sangat mudah bergaul. Semua teman di kelas 2 itu mengatakan bahwa Bambang adalah sosok anak yang baik, tidak pernah berkelahi, tidak memicu pertengkaran, dan tidak pula egois. Ia bisa menjadi pionir dari suatu kegiatan, juga bisa menjadi pekerja yang baik dalam berbagai kegiatan. Bambang juga yang mampu mendamaikan perselisihan di antara teman-temannya, baik dalam perkara sepele ataupun perkara yang sudah melibatkan persoalan agama, suku dan bahasa. Ia benar-benar dikenal baik.

Lalu siapa Ahmad...? Anak ini kebetulan duduk-nya berada di bagian paling belakang kelas. Ia bersama dengan seorang anak berkulit kuning langsat, dengan profil wajah orang Dayak asli. Ahmad memiliki warna kulit lebih gelap daripada umumnya,

walaupun tidak segelap warna kulit Hermanus. Bawaan anak ini pendiam, tidak banyak bicara kecuali pada saat dan hal yang diperlukannya saja.

Sorot matanya tajam ketika memperhatikan guru dan gerak-gerik para siswa lainnya. Di kelas, ia tidak dikenal sebagai anak yang pintar, dan juga bukan anak yang bodoh. Kemampuannya biasa saja, rata-rata dengan lainnya. “Kalau lihat Ahmad, bawaannya ngantuk, karena ia tidak mau ngobrol bebas”, celoteh seorang anak perempuan. Teman lainnya menapik ucapan itu, “kamu saja yang tidak tahu Yen, Ahmad itu sebenarnya lucu dan banyak omong. Syaratnya harus makan cabe dulu”. Semua anak di kelas itu tertawa, dan Ahmad hanya tersenyum mendengar celotehan dari teman-temannya.

Hal paling diingat oleh siswa lain jika melihat Ahmad adalah ia satu-satunya anak yang paling berani menolong siswa lain saat mereka sedang berkegiatan Pramuka di sungai Sekayam.

Saat itu, Jeki, tiba-tiba tangannya terlepas dari tali besar ketika latihan menyeberangi sungai Sekayam. Tubuhnya meluncur cepat mengikuti arus sungai, dan timbul tenggelam di antara gelombang sungai. Guru dan teman-temannya panik dan hanya bisa berteriak-teriak, karena mereka sendiri takut

tenggelam dan terbawa arus sungai. Suara-suara jeritan anak perempuan terdengar kuat; “Pak guru, pak, ada anak lepas”. Disusul teriakan lain, “Ada anak tenggelam, kejar pak guru”.

Sungai ini memang dikenal dalam dan memiliki arus kuat, terlebih ketika musim hujan. Belum ditambah dengan batu-batu besar yang berada di sepanjang sungai pun siap menjadi perisai dari tubuh itu. Batang pohon kadang hancur di bagian depannya, ketika ia menabrak batu-batu besar karena adanya dorongan kuat dari arus sungainya.

Tiba-tiba dari arah barisan belakang penyeberang, seseorang melepaskan diri secara sengaja dari pegangan tali dan ikut meluncur mengikuti arah tubuh Jeki. Semua orang berteriak kembali ketika ada tubuh yang meluncur, dan tidak tahu tubuh siapa yang meluncur kemudian setelah Jeki terlepas dari tali itu. “Pak guru, ada lepas lagi, ayo kejar pak guru,” teriak seorang anak yang masih belum menyeberang. Ia berusaha mengejar dari daratan dan ingin mengetahui siapa korban kedua itu. Mereka menduga jangan-jangan tubuh kedua itu menjadi korban dari keganasan sungai Sekayam.

Dugaan ini tidak terbukti, jika dilihat dari gerakan tubuhnya. Jika Jeki terbawa arus itu dengan tanpa gerakan beraturan, maka tubuh penyusul

mengikutinya dengan gerakan yang beraturan, seperti orang yang berenang untuk menjangkau sesuatu. Ia dengan lihai menghindari batu besar atau batang pohon yang berada di depannya, sambil melihat kemana arah tubuh Jeki terbawa. Semua gerakan dilakukan beraturan, terkontrol, dan cepat untuk mengarah kepada tubuh Jeki.

Teriakan ketakutan semakin menjadi-jadi. Hampir semua anak perempuan menangis, dan anak-anak laki berlari-lari di pinggiran sungai berusaha mengejar dua tubuh yang saling berkejaran. Semua anak Pramuka yang masih berada di sungai disuruh segera menyebarang, dan yang belum menyeberang dilarang untuk turun ke sungai. “Ayo naik-naik ke darat, jangan lengah, ayo kamu seberang cepat,” perintah guru Pramuka itu sambil menunjuk murid-murid yang masih berada di tengah sungai. Guru lain memerintahkan murid tersisa yang belum menyeberang, agar jangan masuk ke sungai, dan memerintahkan mereka untuk mengejar anak-anak yang terbawa arus sungai itu.

Selang lima menit, tangan penyusul dapat meraih tubuh Jeki, dan akhirnya ia dapat membawanya ke pinggiran sungai di bagian darat di mana teman Pramukanya mengejar. Alangkah kaget ketika tubuh penyusul ternyata adalah Ahmad, seorang anak yang dikenal sangat pendiam,

dan jarang bergaul dengan teman sekelasnya. “Eh, jadi Ahmad yang menolong Jeki, luar biasa beraninya kamu Mad”, ucap guru Pramuka itu.

Dengan kelelahan, Ahmad berusaha menggendong Jeki yang nafasnya masih tersengal-sengal. Ia kemudian berusaha menelungkupkan badan Jeki dan menepuk punggungnya, agar air sungai yang masuk ke dalam perutnya dapat dikeluarkan. Jeki pun memuntahkan air yang cukup banyak. Beberapa luka goresan diobati dengan segera. Setelah itu, sedikit demi sedikit Jeki mulai pulih.

“Ahmad, terimakasih ya. Kamu telah menolong saya, dari tabrakan dengan batu atau tenggelam di dasar sungai. Tanpa jangkauan tangan mu, saya yakin luka-lukanya akan lebih dari ini, dan bahkan mungkin lebih parah lagi, mati atau hilang tanpa diketahui dimana jasadku”, ucap Jeki terharu. Ahmad dan teman lain kemudian menenangkannya, bahwa hal ini adalah musibah, dan memang perlu kehati-hatian untuk melakukan segala kegiatan itu.

Semua teman Pramuka dan banyak anggota masyarakat yang tinggal berdekatan dengan bantaran sungai atau sedang beraktivitas di sungai datang karena mendengar teriakan kepanikan dari anak-anak. Sebagaimana umumnya wilayah di

Kalimantan Barat, banyak penduduk yang memilih tinggal di sekitar sungai. Orang Dayak dan Melayu dikenal memiliki kedekatan dengan sungai. Ada yang berada langsung di atasnya dengan cara mendirikan rumah panggung, ada pula yang berada di bantaran atau daerah aliran sungainya. Di sungai inilah, segala aktivitas dari pemenuhan kebutuhan pokok sampai kegiatan pengisi waktu akan dilakukan di sana.

Mereka lalu menenangkan Jeki, sekaligus memberi selamat kepada Jeki, dan ucapan terimakasih ke Ahmad. Perjuangan Ahmad untuk menyelamatkan Jeki pada akhirnya terdengar oleh seluruh siswa di sekolah SMP, dan termasuk seluruh warga desa Semanget. Semua orang memujinya, namun ia tetaplah menjadi anak pendiam, tidak sombong, dan tidak pula banyak bicara jika tidak penting.

Ilustrasi 3:
Ahmad yang berusaha mengejar Jeki yang sedang terbawa arus sungai sekayam; wajah Jeki dan Ahmad (keduanya masih berbaju pramuka) harus benar ada kode khas seperti pada bagian ilustrasi 1 (mereka yang sedang berjabat tangan)

“Walaupun semua orang Desa Semanget, serta siswa dan guru membicarakan Ahmad, tapi aneh, anak ini tetap diam, dan tidak ada rasa-rasa sombongnya sama sekali. Kenapa anak ini berbeda dengan orang-orang sebelumnya ya, di mana dahulu mereka menjadi musuh kita karena sikapnya yang dikenal sombong, dan lainnya. Jika orang itu seperti Ahmad sekarang, mungkin tidak akan pernah terjadi tragedi di masa lalu itu”, ucap seorang ketua kampung pada saat pertemuan antar warga. Orang yang hadir pun, semua mengangguk, sambil mengingat masa-masa sebelumnya.

Jati diri dan perilaku Ahmad pada kejadian itu dan beberapa kejadian lainnya yang mampu mematahkan semua tuduhan buruk terhadap asal sukunya, Madura. Bahwa, keburukan dari seseorang atau beberapa orang sesungguhnya tidak serta merta disamaratakan untuk semua orang yang berasal dari suku yang sama.

Seorang tua dari kampung Semanget berujar pada pertemuan itu, “pastilah ada kebaikan dan usaha-usaha untuk mencapai kebaikan demi kepentingan diri, keluarga, teman, masyarakat, dan bangsanya. Apa yang dilakukan Ahmad menjadi bukti bahwa ada kebaikan, ditengah tuduhan buruk terhadap asal suku di mana Ahmad dilahirkan itu”.

Perkataan itu kemudian dibenarkan oleh warga yang hadir. “Benar, tidak semua orang dalam semua suku yang sama itu buruk. Pastilah akan lahir anak-anak atau generasi yang baik, tidak hanya baik untuk diri atau sesukunya saja, tetapi juga baik bagi masyarakat luasnya. Mereka akan mau menghargai suku lain. Demikian juga, pastilah akan lahir anak-anak Dayak yang baik dan menghargai semua perbedaan yang ada.”

Ahmad adalah anak dari pasangan Muhajir dan Halimah. Mereka tinggal di Semanget sebenarnya sudah lama, yaitu sejak tahun 1998. Keluarga ini pernah merasakan betapa getirnya tragedi kemanusiaan yang menimpa sebagian besar wilayah Kalimantan, di mana suku Dayak dan Madura saling berselisih.

Ribuan orang menjadi korban, ribuan orang meninggalkan rumah dan tercecer di mana-mana. Sebagian besar memilih untuk meninggalkan Kalimantan, dan kembali ke pulau Maduranya. Sebagian lagi tetap berada di Kalimantan dan memilih berada di wilayah-wilayah yang menjadi kantong-kantong orang Madura, di mana mereka di sana harus mendapatkan penjagaan ketat dari tentara dan polisi.

Diakui atau tidak diakui, keberadaan orang Madura di Kalimantan sebenarnya telah ada sejak abad XVIII. Pelayaran tradisional mereka telah mencapai pulau Kalimantan dan wilayah-wilayah yang sekarang menjadi negara bagian Malaysia. Dari Madura mereka membawa garam, dan dari Kalimantan mereka membawa kayu gelondongan, rotan dan karet yang diangkut perahu kayu tradisionalnya. Mereka kemudian memasarkan hasil hutan itu ke wilayah Jawa.

Rute pelayaran tradisionalnya sangat berbeda dengan rute pelayaran dari maskapai pelayaran Belanda. Orang-orang Madura ini dapat memasuki wilayah-wilayah pedalaman Kalimantan dengan mengikuti aliran-aliran sungai besar dan kecil sampai ke hulunya. Di sana lah mereka berjumpa dengan orang-orang Dayak pedalaman.

Pada awalnya, hubungan sosial ekonomi itu berjalan baik dan lancar sampai akhir dekade tahun 1990-an. Banyak orang Madura menetap di wilayah pinggiran pantai Kalimantan, dan sebagian yang lain berada di wilayah pedalaman untuk menjadi penampung hasil hutan yang dilakukan masyarakat Dayak. Sayangnya, pada awal tahun 2000-an, hubungan sosial ekonomi yang terjalin lama itu berubah menjadi konflik yang menjadi-jadi.

Politik kebebasan pasca Orde Baru telah menumbuhkan semangat putra daerah untuk lebih bereksistensi pada semua aspek kehidupannya. Terlebih ketika ada kepentingan politik yang mendorongnya untuk tampil ke depan. Sayangnya, kepentingan itu dibungkus dengan unsur-unsur SARA (Suku, Agama, Ras) yang menciptakan terjadinya konflik SARA hampir di sebagian besar wilayah Kalimantan. Peristiwa mengenaskan terhadap orang Madura awalnya terjadi di Sampit, disusul Sambas, Palangkaraya, Balikpapan, dan meluas ke seluruh wilayah Kalimantan. Tragedi kemanusiaan itu telah menyudutkan orang Madura sebagai korban.

Namun, di beberapa wilayah Kalimantan, tetap saja ada kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang berusaha menjaga hubungan tradisional mereka dengan orang Madura, dan berusaha melindunginya dari serangan atau amukan orang Dayak dari kelompok dan wilayah lainnya.

Isu SARA penyebab konflik sebenarnya menerpa wilayah Entikong. Namun, kelompok masyarakat di sini tidak ikut-ikutan untuk melakukan penyerangan kepada orang Madura. Selain jumlah orang Madura di sini sedikit, mereka juga tidak memiliki atau membuat masalah dalam hubungan sosial sebelumnya. Saat itu, ada kelompok-

kelompok yang hendak memecahkan ketenangan wilayah Entikong. Untungnya, para ketua adat, temenggung dan dewan adat bahu membahu untuk mengamankan wilayah Entikong dari kerusuhan.

Mereka memastikan bahwa siapapun asal suku, agama dan bahasanya akan tetap aman tinggal di Entikong, sepanjang mereka sendiri tidak berbuat kerusakan bagi masyarakat Dayak. Walaupun jaminan itu telah dikeluarkan oleh Dewan Adat Dayak, namun beberapa keluarga Madura tetap merasa khawatir untuk tetap berada di wilayah Entikong.

Akhirnya, pada awal tahun 2001-an banyak orang Madura lebih memilih memasuki wilayah-wilayah Malaysia dengan cara illegal sekalipun. Mereka berusaha tinggal di sana, untuk menghindari serangan tanpa diduga dari kelompok lain itu.

Keluarga Muhajir dan Halimah yang sebelumnya tinggal di antara Semanget dan Entikong, karena merasa khawatir, untuk sementara pergi ke Malaysia dengan cara illegal. Saat itu, mereka dibantu oleh tetua orang Dayak untuk sampai ke perbatasan Malaysia dan dipertemukan dengan keluarga Madura lainnya di sana.

Suatu waktu datanglah ketua adat menemui Muhajir, dan berkata: “Saudaraku, saya yakin bapak

pasti sudah mendengar apa yang terjadi di sekitaran kita, bahkan kejadiannya sudah sampai di wilayah Balai Karangan. Pastilah hal ini membuat bapak dan keluarga sangat khawatir terhadap apa yang terjadi. Bukan hanya bapak, kami juga khawatir tentang keselamatan keluarga bapak dan keluarga-keluarga Madura lainnya. Saya ingin bertanya kepada bapak, kira-kira apa yang hendak bapak lakukan?"

Pak Muhajir pun menjawab; "tentu kami sangat khawatir pak, sekalipun bapak dan masyarakat Dayak di sini memberikan perlindungan kepada keluarga, kami tetap khawatir. Bisa jadi dari kelompok Dayak lain yang akan menemui kami. Dengan banyak pertimbangan, kami akan segera pergi ke Malaysia saja. Terimakasih kami ucapkan kepada bapak yang selama ini melindungi kami. Kalau berkenan, saya akan menitipkan rumah dan tanah kami kepada bapak. Saya percaya, masalah ini akan selesai di kemudian hari." Kata-kata itu telah membuat istrinya menangis, dan beberapa orang Dayak yang ikut bersama ketua adat pun terlihat sedih. Mereka tidak pernah menyangka bahwa konflik suku dari luar daerah, juga berimbas ke wilayahnya.

"Baiklah pak Muhajir, kami akan membantu keluarga bapak untuk mengungsi ke Malaysia. Nanti anak-anak yang antar ke Krian Serawak. Kami,

masyarakat Dayak Semeng akan berusaha menjamin keselamatan bapak dan keluarga. Besok pagi-pagi buta kita berangkat ya pak," ucap orang yang dituakan itu. Anggota masyarakat suku lainnya menyatakan siap membantu.

"Terimakasih pak atas segala bantuan dan jaminan keselamatan. Entah bagaimana cara kami membalasnya. Saya khawatir istri dan anak-anak menjadi korban kekerasan ini. Kami akan segera menyiapkan barang-barang untuk mengungsi besok", jawab Muhajir. Ketua adat mengangguk tanda mengiyakan.

Malam itu terasa sangat lama. Keluarga Muhajir tidak bisa tidur semalam suntuk, karena hatinya benar-benar sudah resah. Istrinya masih terus menangis tersedu-sedu, sambil mengemas barang yang dianggapnya penting. Ahmad yang masih kecil tertidur tak terurus. Semua berkonsentrasi untuk segera meninggalkan wilayah Entikong itu. Di malam hari itu, beberapa kali terdengar suara letusan peluru atau ledakan-ledakan kecil. Kadang suara gaduh dan teriakan-teriakan menghujat sesekali terdengar mengiringi suara burung hantu dan kodok di kebun-kebun sekitar rumah. Suasana di luar desa sepertinya benar-benar mengkhawatirkan.

Di larut malam, suara-suara kaki mulai mendekat ke rumah Pak Muhajir. Istrinya semakin ketakutan ketika ada gerakan-gerakan orang di luar rumahnya. Ia terus membayangkan bahwa orang yang datang itu akan melakukan tiga B; bawa, bakar dan bunuh. Ia tidak sanggup membayangkan jika Ahmad yang masih kecil itu harus menjadi korban dari sebuah peristiwa yang tidak pernah tahu apa penyebabnya.

Melihat keresahan istrinya, pak Muhajir menenangkannya. “Yang sabar bu, insyaallah tidak akan terjadi apa-apa. Apalagi kita telah mendapatkan jaminan dari Bapak ketua adat Dayak tadi sore, dan kita tahu juga bahwa orang-orang Dayak di sini semuanya baik. Insyallah tidak ada apa-apa bu”.

Bu Muhajir sendiri sepertinya masih kurang yakin atas apa yang dinyatakan oleh suaminya. “Pak, orang Dayak sini memang baik, tapi kan kita sering mendengar bahwa pelakunya tidak selalu berasal dari satu kampung yang sama dengan kita. Bisa jadi mereka yang berada di hutan dan gunung turun untuk melampiaskan sakit hatinya. Pak, lebih baik kitaa cepat mengungsi dan meninggalkan ini semuanya”, ujar bu Muhajir sambil berkaca-kaca matanya.

“Kita akan segera mengungsi bu, tapi kita menunggu kedatangan Pak ketua dan anggota lainnya. Bagaimana pun kita harus percaya dan menghormatinya. Saya yakin apa yang dinyatakannya itu adalah suatu janji yang benar-benar dipegangnya”, kata-kata menguatkan dari pak Muhajir. Setelah menyatakan itu, dia berusaha mengintip dari lubang dinding dekat jendela, siapa sebenarnya yang datang dan mengitari rumahnya malam-malam hari begini.

Sekitar lima orang bergerombol dan kemudian menyebar ke seluruh sudut rumah, itulah hasil intipan pak Muhajir. Ia sendiri tidak melihat secara jelas siapa sebenarnya yang datang. Di dalam hatinya juga muncul rasa takut, karena terlihat bahwa orang yang datang itu semuanya bersenjata. Ada yang membawa parang, pedang, golok, dan busur.

Hasil penglihatannya ini tidak disampaikan ke istrinya, karena pastilah akan membuatnya lebih khawatir lagi. Pak Muhajir lebih memilih mengawasi gerak-gerik dari orang yang berkerumun itu. Setelah sekian lama, ia berpikir, apa maksud kedatangan mereka. Jika mereka hendak menyerang, mengapa harus menunggu lama. Tetapi, jika mereka adalah rombongan penjemput atau pengantar dari rencana pengungsian, kenapa

mereka datang larut malam begitu. Padahal, ketua adat sendiri menyatakan bahwa pengungsian akan dilakukan dini hari alias pagi-pagi sebelum shubuh.

Pikirannya terus berkecamuk siapa sesungguhnya orang-orang di depan rumahnya itu. Terlebih saat istrinya terus mendesaknya, siapa sebenarnya orang yang di depan rumah itu. Pak Muhajir berkata; “Bu, jika ada apa-apa, bawalah Ahmad lewat pintu belakang, dan langsung masuk ke kebun. Nanti terus berlari ke kanan menyusuri sungai, sehingga mencapai permukiman orang Melayu di Entikong. Sesampainya di sana, minta perlindungan di rumah Pak Yusman ya. Semoga mereka bisa membantu ibu dan Ahmad”. Kata-kata ini telah membuat bu Muhajir semakin sedih, dan akhirnya kembali menangis.

Untuk menuruti perkataan suaminya, bu Muhajir kemudian membangunkan Ahmad, dan menyiapkan diri kalau seandainya terjadi apa-apa. Sebungkus ikatan dalam sarung sudah diselendangkan di punggung istrinya. Perasaan sedih terus terlihat pada tatapan kedua matanya, seakan tidak percaya apa yang akan dialaminya.

Beberapa saat telah lewat, waktu telah menunjukkan pukul 02.00 dini hari. Artinya, rombongan orang di luar telah menunggu di depan

rumahnya selama tiga jam. Mereka tidak melakukan gerakan-gerakan yang sifatnya membahayakan keselamatan anggota penghuni rumah pak Muhajir. Tetapi bagaimana pun, keduanya tetap was-was, ketika melihat rombongan di depan rumah tetap pada posisinya, dan seolah menunggu komando dari orang lain. Gerak-geriknya terus diperhatikan secara seksama oleh pak Muhajir itu.

Selang beberapa menit kemudian, tepatnya pukul 02.12, ada dua orang lain yang menghampiri rombongan tersebut. Mereka berkata-kata sebentar dan kemudian maju langkah demi langkah menuju rumah dengan posisi menyebar. Hanya tiga orang saja yang berada satu arah dengan pintu. Sementara yang lain berada di setiap sudut bagian depan rumah. Hati pak Muhajir langsung ciut, apalagi wajah-wajah orang yang datang itu tertutup oleh caping-caping bundar besar, dan sulit terlihat karena gelapnya malam.

Pak Muhajir menyuruh istrinya yang menggendong anak untuk menuju pintu belakang, dan bersiap-siap lari ketika rombongan yang tidak diundang itu seandainya mendobrak pintu depan. Mereka saling bertatapan sayu, membayangkan kesedihannya masing-masing karena perpisahan itu. Pak Muhajir sendiri menyiapkan celuritnya untuk jaga-jaga. Ia memiliki prinsip, “lebih baik mati

dengan melawan, daripada mati menunggu lawan". Beberapa peralatan lain pun sudah ia siapkan untuk menghadapi lawannya yang terdiri dari tujuh orang itu.

Seluruh kekhawatiran itu serta merta hilang, ketika dibalik pintu depan terdengar panggilan "Pak, Pak Muhajir, saya nih pak, ketua adat Dayak". Suara itu benar-benar dikenali pak Muhajir sendiri, sehingga ia kemudian berani membalas sahutannya. "Iya pak, kami di dalam rumah, sebentar pak." Sebelum sampai di depan pintu, ia meletakkan kembali celuritnya di bawah balai-balai reot yang ada di ruang depan rumah. Ia tidak mau bapak ketua adat melihatnya dengan sebuah celurit di tangannya. Hal ini bisa diartikan sebagai "ketidakpercayaan terhadap orang yang hendak melindungi keselamatan keluarganya," demikian pikirnya. Mendengar itu, ibu Muhajir pun bergeser ke tengah rumah.

Pak Muhajir membuka pintu, "silahkan masuk pak". Ketua adat berbisik, "saya tidak perlu masuk pak, kalau sudah siap, kita jalan sekarang saja. Di desa tetangga sudah terlalu ramai orang gunung turun pak." Mendengar itu, pak Muhajir menyuruh istrinya untuk segera membawa barang-barang yang sudah dipersiapkannya. Ada empat buah ikatan sarung. Satu dibawa oleh bu Muhajir, dan tiga

lainnya dibawa oleh pak Muhajir. Melihat itu, ketua adat menyuruh anaknya untuk membawakan dua ikatan sarung yang ada pada pak Muhajir.

“Mari pak, kita berangkat sekarang. Soal rumah biar nanti diurus oleh anak kedua saya pak,” ajak pak ketua adat. Setelah semua siap, satu orang dari rombongan itu ditinggal untuk menjaga rumah. Enam lainnya, termasuk ketua adat sendiri menemani keluarga pak Muhajir. Melihat pembagian rombongan itu, akhirnya pak Muhajir mengerti bahwa kerumunan orang yang ada di depan rumah sebelum ketua adat datang sebenarnya aadalah rombongan ketua adat. “Sejak tadi malam, saya yakin Bapak sangat khawatir, terlebih ketika ada sekelompok orang di depan rumah bapak”, sebuah pernyataan, tetapi lebih pada permintaan jawaban dari pak Muhajir. “Benar pak, kami sangat khawatir”, jawab pak Muhajir.

“Pak, saya sengaja mengirim rombongan warga itu untuk berjaga-jaga di sekitar rumah bapak, karena pukul 10.00 malam saya mendengar ada kabar bahwa ratusan orang gunung turun ke Balai Karangan. Mereka menyisir semua rumah di Semanget sampai Balai Karangan. Saya khawatir, mereka juga akan menyisir rumah bapak. Karena itulah, sebelum mereka sampai ke rumah bapak, kami segera mengirim orang untuk berjaga.

Setidaknya mereka akan tahu, bahwa rumah tersebut telah berada dalam pengawasan atau jaminan keselamatan dari kami. Apapun yang akan mereka lakukan pasti akan tertahan sementara waktu", jelas pak ketua adat sambil terus berjalan.

Mendengar penjelasan itu, pak Muhajir benar-benar bersyukur bahwa ada orang-orang baik yang terus membantu keluarganya. "Terimakasih ya pak, saya bersyukur bapak telah berusaha keras melindungi keluarga kami. Sekali lagi terimakasih pak", ucap pak Muhajir. Senyum ketua adat telah menunjukkan balasannya.

Setelah menempuh empat jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di perbatasan Entikong-Serawak dari pintu tradisional. Di sana terlihat pak Hamza dan pa Hayat telah menunggu. Keduanya adalah orang Melayu yang juga dikenal oleh keluarga pak Muhajir. Rupanya, ketua adat Dayak sebelumnya telah berkomunikasi dengan keduanya untuk ikut membantu perjalanan pengungsian keluarga Madura ini ke Malaysia. Keduanya dikenal sebagai orang yang memiliki keluarga dan jaringan kuat di Malaysia, sehingga akan memudahkan menitipkan keluarga pak Muhajir di sana.

"Assalamu alaikum, pak Muhajir dan ibu, kita langsung berangkat sekarang, selagi polisi diraja

Malaysia belum mulai patroli", demikian minta pak Hayat. "Waalaikumsalam, terimakasih pak Hayat dan pak Hamzah, telah ikut serta membantu kami." Langsung dibalas oleh pak Hamzah, "Tenang saja pak, bagaimana kami bisa menolak permintaan dari pak ketua Adat Dayak yang berencana membantu bapak. Beliau saja bisa membantu, massa kami tidak mau membantu". Mendengar itu, ibu Muhajir pun menitik air matanya, karena membayangkan apa yang akan terjadi, jika tidak ada orang-orang baik seperti mereka yang membantu keluarganya.

Setelah mendengar apa yang disampaikan pak Hayat dan pak Hamzah, pak ketua adat kemudian langsung mengatur kembali perjalanan lanjutannya. Empat orang Dayak yang ikut rombongan diminta kembali ke kampung, hanya diri dan anaknya yang akan ikut menemani perjalanan pengungsian keluarga Muhajir bersama kedua orang Melayu itu.

Pilihan ini dilakukan untuk melindungi rombongan dari gangguan jika ada jaringan Dayak gunung yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan selama di perjalanan. Jika tidak demikian, ya setidaknya memberitahukan kepada kelompok Dayak Bidayuh di wilayah Malaysia bahwa keluarga Muhajir berada dalam jaminan keselamatan ketua adat Dayak kampung Semeng Indonesia. Sementara kedua orang Melayu itu akan mencarikan keluarga

yang bersedia menampung keluarga Muhajir, termasuk mencarikan kerjanya.

Rombongan pertama segera melanjutkan perjalanan, dan rombongan warga Dayak pulang kembali ke kampung Semeng. Rombongan pertama harus melalui jalan-jalan tikus yang jarang sekali dilalui polisi diraja Malaysia. Hal ini dilakukan karena keluarga Muhajir dapat diaktegorikan sebagai pendatang haram, sekalipun berstatus pengungsi. Sementara kedua orang Melayu dan kedua orang Dayak itu masing-masing memiliki Surat Pelintas Batas (PLB), sehingga tidak akan menemukan masalah berarti ketika bertemu dengan patroli polisi.

Namun demikian, dokumen tersebut juga dianggap tidak berlaku ketika mereka telah melewati wilayah Krian-Serawak. Padahal tujuan rombongan pertama itu adalah distrik tetangga dari Krian. Artinya, semua rombongan itu adalah pendatang haram. Walaupun mereka berjalan kaki menelusuri kebun dan hutan di pinggiran distrik Krian, mereka pun harus hati-hati ketika sesekali melintasi jalan raya utama. Seringkali di lintasan itulah polisi diraja mengadakan patroli, dan mencegati siapa saja yang dicurigainya.

Setelah rombongan terus berjalan tanpa lelah sekitar 5 jam, akhirnya mereka sampai di wilayah distrik Santosa, tetangga distrik Krian. Pak Hamzah dan Pak Hayat mengajak rombongannya untuk menemui satu keluarga yang berasal nenek moyang dari Pulau Bawean, Jawa Timur. Keluarga ini telah lama tinggal di distrik ini, dan telah mengelola perkebunan sawit sebanyak 50 hektar. Anak-anaknya juga masih sekolah di sekolah negeri Diraja Malaysia.

Kebun seluas 30 hektar telah dibagi pengelolaannya untuk anak tertuanya, Hayes seluas 10 hektar, anak kedua, Aliena seluas 10 hektar, dan anak ketiga, Merha, seluas 10 hektar. Sementara 20 hektar lainnya dikelola oleh ibunya, Hasanah. Beberapa buruh perkebunan sawit pun terlihat mondar-mandir dengan kesibukannya masing-masing. Ada yang menyiapkan truk, ada yang sedang menimbang, ada yang sedang memilah-milah, dan lain sebagainya. Ibu dan anak-anak yang masih berkewarganegaraan Indonesia tersebut mengatur hasil panen dengan cekatan. Sesekali mereka turun langsung membantu para pegawainya, walaupun paling sering terlihat mereka lebih banyak mencatat dan mengatur sirkulasi hasil panen itu.

Ibu Hasanah yang sedang sibuk mencatat hasil panen terlihat menoleh ketika serombongan orang berjalan kaki menuju gudang sawitnya. Ia segera meminta Aliena melanjutkan pekerjaan ibunya. “Sini nak, bantu bunda dulu catat-catat semua hasil itu. Sepertinya akan ada tamu jauh, “ ujar ibunya. “Baik bunda”, Aliena dengan cekatan langsung menggantikan pekerjaan ibunya. Aliena juga menoleh ke arah serombongan orang yang baru datang itu. Dari jauh terlihat, ibunya sedang menyambut rombongan itu.

“Assalamualaikum”, ucap Pak Hamzah. “Waalaikumsalam, bagaimana kabarnya pak?” tanya bu Hasanah. “alhamdulillah, kabar kami baik, walau tidak sebaik dahulu,” jawab pak Hamzah yang menimbulkan pertanyaan di dalamnya. “Maksudnya apa nih pak? memang Bapak sudah sangat lama tidak ke sini? Saya hampir kehilangan kabar dari bapak. Apalagi sejak ayah anak-anak menghilang dalam perjalanan tugasnya di hutan pedalaman Kalimantan. Kami di sini benar-benar konsentrasi ke pekerjaan dan menghidupi anak-anak.

Sebelum menjawab pertanyaan, Pak Hamzah mengenalkan terlebih dahulu rombongannya. Setelah ketua adat dan pak Hayat dikenalkan, sampai lah pada keluarga Mak Muhajir. Sebelum pak

Hamzah mengenalkannya, sontak ibu Hasanah berujar, "*de remma kabarna, sampeyan*?" mendengar itu, pak Muhajir terkejut, dan langsung menjawab "*be'res engko'*", walaupun terlihat kesedihan di matanya. Semua orang terkejut mendengar percakapan itu, seolah ibu Hasanah telah mengetahui siapa dan dari mana asal orang yang sedang dihadapinya itu.

Pak Hayat langsung menimpalinya, "Ibu Hasanah, ibu pastilah mengerti tentang kejadian menyedihkan yang menimpa saudara-saudara kita dari Madura itu". Dengan muka sedih, ibu Hasanah berujar. "Saya yang berada di kawasan perbatasan ini saja merinding mendengarnya, bagaimana orang yang berada di sana, pastilah akan lebih takut dan sedih lagi".

Mendengar itu, Pak Hamzah pun berkata; "Ibu Hasanah, kami mengantar keluarga Pak Muhajir ke sini, untuk meminta bantuan ibu. Mohon kiranya ibu menerima mereka, sampai tragedi itu berakhir dan persaudaraan di antara Madura dan Dayak terikat kembali." Tanpa ada beban berat, ibu Hasanah mempersilahkannya. Walaupun ia tahu bahwa keluarga pak Muhajir pastilah menjadi "pendatang haram" di kacamata pemerintah diraja Malaysia. Namun, menolong saudara yang sedang dalam keadaan susah adalah pilihan lebih bijak

ketimbang mempersoalkan urusan-urusan administratif itu.

“Silahkan bapak dan keluarga tinggal di sini. Nanti tempati rumah kosong di samping gudang sawit—sambil menunjuk sebuah rumah—. Soal kerja, insyaallah banyak. Kalau tidak di kebun atau di gudang saya, maka di anak-anak saya pasti akan ada. Biar nanti saya bicarakan dengan anak-anak saya. Sekarang mari kita makan dulu, pasti bapak-bapak dan Ibu sangat lapar”, ujar ibu Hasanah dengan lugas.

Pak Hamzah, Pak Hayat dan Ketua adat Dayak sangat lega bahwa Bu Hasanah dengan ikhlas menerima keluarga pak Muhajir. Dalam hatinya, tidaklah sia-sia mengantarkan keluarga Madura ini ke keluarga Ibu Hasanah. Tidak ada kesan keberatan atau pamrih dalam penerimaannya. Ia benar-benar tulus membantu keluarga pak Muhajir ini. Sosoknya sangat sederhana, walaupun ia adalah pengelola perkebunan sawit 50 hektar. Pribadinya sangat santun, dan menerima keadaan dengan ikhlas. Mungkin kalau orang lain, pastilah ada beban terlihat nyata di matanya. Tetapi, tidak demikian dengan Ibu Hasanah. Ia dengan tegar menghadapi kenyataan hilangnya suaminya di medan tugas itu.

Keluarga pak Muhajir pada akhirnya tinggal beberapa tahun di perkebunan milik Ibu Hasanah di wilayah perbatasan Malaysia Indonesia. Pengungsian dan penyelamatannya dilakukan secara bahu membahu antara orang Dayak, orang Melayu, orang Malaysia, dan orang Bawean. Sebelumnya, keadaan benar-benar tegang. Ada isu bahwa di Balai Karangan sudah ada kerusuhan, sehingga masyarakat di Semanget dan Entikong sudah mulai khawatir bahwa penyerangan itu dapat saja terjadi kepada keluarga Madura dalam waktu tidak terduga. Walaupun berkali-kali, ketua Dayak Entikong dan sesepuh Melayu menyakinkan bahwa mereka akan aman tinggal di kampung tersebut. Namun, rasa khawatir itu tetap saja ada, sehingga mereka lebih memilih untuk meninggalkan Entikong sementara waktu.

Dua keluarga Madura yang tinggal di Entikong dan Semanget kemudian dibantu untuk segera meninggalkan wilayahnya, melalui jalan hutan Panga. Melalui pengawalan ketua Dayak, dan dibantu dengan beberapa orang Melayu, mereka memasuki wilayah perbatasan Malaysia. Sama dengan nasib keluarga pak Muhajir, sesampainya di Malaysia, keluarga Madura lain pun bekerja sebagai buruh kebun sawit, dan istrinya bekerja untuk menoreh karet.

Di Malaysia ini, adik Ahmad dilahirkan. Namun karena illegal, ia tidak mendapatkan hak pemegang akte lahir di Malaysia. Rumah dan kebun yang dimiliki keluarga Muhajir kemudian dititipkan terlebih dahulu kepada ketua masyarakat Dayak Entikong. Kebun yang berisi kelapa, padi dan tanaman lainnya dirawat oleh ketua adat tersebut, dan hasilnya dibagi dua. Setiap mereka pergi ke Malaysia, hasil pembagian diserahkan ke Pak Muhajir.

Selang beberapa tahun kemudian pasca konflik SARA, keluarga Muhajir pulang kembali ke Entikong. Mereka dijemput oleh ketua adat Dayak, sebagai wujud jaminan dan perlindungan keselamatannya. Sesampainya di Entikong, ketua adat menyerahkan kembali kebun dan rumah yang dititipkan kepadanya.

Sejak saat itulah Ahmad dan adiknya mulai tumbuh kembang di permukiman masyarakat orang Dayak. Walaupun demikian, orang tuanya sangat hati-hati bersikap dan bergaul kepada siapapun. Hal ini disebabkan agar keluarganya terhindar dari tuduhan negatif tentang asal sukunya. Ahmad diajarinya dengan cara yang keras, agar ia berhati-hati bersikap, sehingga tidak menyakiti atau tidak menghargai orang lain.

Ahmad, walaupun dikenal sangat pendiam, ia sebenarnya adalah anak yang baik. Salah satu kebaikannya, ia tak segan-segan menolong Jeki saat hanyut dan tenggelam di sungai Sekayam. Jeki inilah yang menjadi teman semejanya. Ia adalah seorang Dayak Bedayuh asli di dusun Semeng.

Sejak kejadian di sungai itu, Jeki dan orang tuanya benar-benar menjadi saudara bagi Ahmad dan keluarganya. Setiap kegiatan apapun dari dua keluarga itu, pasti satu dan lainnya saling membantu dan mendukung. Jeki tidak segan-segan main ke rumah Ahmad, dan demikian juga sebaliknya. Mereka sudah benar-benar mengerti bagaimana sifat dan perilaku antara satu dengan lainnya. Ahmad adalah anak yang berasal dari keluarga suku Madura, dan Jeki adalah anak dari suku asli Dayak Kalimantan Barat.

Ahmad adalah salah seorang anak yang berada di kerumunan anak yang sedang bermain di sungai itu. Mereka semua terus berjalan dan bercengkrama, menggoda antara satu dengan lainnya, dan kadang berhenti ketika menemukan sesuatu yang dianggap unik. Bebatuan dan kayu-kayuan yang dianggap bagus, dan sesekali ada hewan atau tanaman yang khas, umumnya menjadi alasan kerumunan itu berhenti.

Mereka saling berdiskusi atau berdebat tentang benda-benda yang ditemukan. Ada yang sekadar menyampaikan pendapat, tetapi ada pula yang memberikan argumentasi berdasarkan pengetahuan atau sejarah yang pernah didengar. Terlihat jelas bahwa satu dengan lainnya dari kerumunan itu seolah tidak ada lagi perbedaan yang jelas dari mana asalnya.

Sesekali terdengar kosakata-kosakata bahasa Dayak, bahasa Melayu, bahasa Jawa, walaupun umumnya seluruh obrolan dan candaan itu menggunakan bahasa Indonesia. Tidak semua anak di dalam kerumunan, seperti Bambang dan Ahmad, mengerti kosakata yang diucapkan oleh teman lainnya yang berasal dari Kalimantan ataupun Flrores.

Semua candaan tidak terkait pada penghinaan terhadap teman lainnya. Ia hanya bersifat menunjukkan kosakata tertentu terkait dengan bahan obrolan, semisal batu, batang, pohon, air, dan sebagainya dalam bahasa lokal mereka masing-masing. Antara satu dengan lainnya saling belajar.

Dahulu, Bambang dikenal sebagai anak yang paling sulit menirukan tuturan bahasa Dayak, sebagaimana yang disampaikan oleh Hon dan Jeki. Lidah Bambang seolah sulit mengucapkan kata

dengan ritme yang meliuk yang menjadi karakter bahasa Dayak. Sesekali Bambang digoda oleh Hon. “Bang, —bambang— kalau kamu mau bisa bahasa Dayak, kamu baiknya makan ulat pohon dulu. Setelah makan ulat itu, pasti kamu akan lancar berbahasa Dayak”. Saat Hon menyatakan itu, maka Jeki berpura-pura mencari ulat untuk ditawarkan kepada Bambang.

Ditemukanlah satu batang pohon kecil coklat kelam, mirip seekor ulat pohon berambut. Spontan, Jeki segera menyodorkan kepada Bambang, sambil memegang mulutnya untuk memasukkannya ke mulut Bambang. Melihat perilaku Hon dan Jeki itu, Bambang spontan mengatakan “kamu dulu lah makan tuh ulat, sepotong untuk Hon, dan sepotong lagi untuk Jeki, supaya bahasa Dayaknya bisa sama, jangan beda semua. Masak kamu-kamu punya bahasa Dayak bisa beda-beda begitu. Setelah kamu makan, nanti saya dicarikan lagi ulatnya, supaya saya bisa dan sama pula bahasa Dayaknya dengan kalian...gimana?

Jeki dan Hon terdiam ketika mendapatkan pernyataan dari Bambang itu. Memang bahasa Dayak di antara mereka yang masih satu daerah saja sudah berbeda, apalagi dengan orang Dayak yang berasal dari daerah lain. Tetapi tidak kalah akal, Hon berkata; “biar kami berbeda bahasa Dayak, tapi kami

saling mengerti. Sementara kamu –Bambang— belum mengerti apa yang kami kata. Jadi untuk sementara kamu makan ulat ini dulu saja, supaya kamu juga bisa bahasa kami”. Bambang menjawab; “samakan dulu bahasa kalian, baru kami mengikuti bahasa kamu. Saran saya, makan ulat itu dulu, nanti saya menyusul ya”.

Bambang sepertinya tahu tentang mitologi mengapa bahasa Dayak banyak sekali dialeknya. Perbedaan ini dihubungkan dengan cerita karena orang Dayak memiliki kebiasaan makan ulat pohon dan jamur hutan dengan jenis-jenis yang berbeda.

Hon senyum-senyum saja, bahwa itu alasan Bambang untuk tidak mau makan ulat yang disodorkan Jeki. Jeki berkata, “ah kalau kami, walaupun berbeda bahasa Dayak, tetapi kami kan saling mengerti. Sedangkan kamu, sudah lama tinggal di sini, tapi kamu tidak bisa bahasa Dayak. Jadi, yang paling penting kamu yang harus makan ulat ini dulu.”

Serta merta semua anak yang berada di situ menyetujuinya, dan sambil berusaha memeganginya. Bambang melihat hal ini sebagai jebakan teman-temannya. Ia pun berlari sambil berkata-kata “Saya duluan saja ke rumah Andi, saya mau makan pisang di sana. Kalian saja dulu makan

ulat, kalau sudah kenyang nanti menyusul ya". Kata-kata itu dituturkan sambil setengah berlari, dan diikuti oleh teman-temannya setengah mengejar.

"Enak saja kamu pergi duluan, nanti seluruh makanan di sana habis, sedang kami di sini makan ini", tutur Hermanus. Semua temannya mulai mempercepat langkah mengikuti Bambang menuju rumah Andi yang berada di pinggiran sungai Sekayam di dusun Semeng.

Dera dengan mengandeng Fiky, dua anak perempuan yang ikut kakak-kakaknya juga ikut mempercepat langkahnya, tidak mau tertinggal kakaknya yang setengah berlari. Mereka segera menuju rumah Andi, sekitar 200 meter dari tempatnya sekarang.

Dua hari lalu, saat hari Kamis, Andi dikabarkan sakit. Ia tergigit ular di belakang rumah. Saat itu, ia hendak mencari rumput untuk kambing-kambingnya. Tiba-tiba seekor ular hitam menggigitnya dari arah samping. Ia menjerit keras, sehingga ayahnya langsung menghampiri, dan memberikan pertolongan pertama. Selain menyedot bisa racun ular di bagian permukaan kulit, ayahnya juga langsung memberikan getah dari beberapa pohon.

Ayahnya memang cukup dikenal sebagai orang yang memiliki kemampuan mengobati, baik yang

bersifat fisik ataupun kejiwaan. Karenanya, ketika anaknya terkena gigitan ular, ia dengan spontan melakukan tindakan pencegahan. Cara ini efektif, setidaknya Andi terlepas dari ancaman mematikan. Walaupun pada malam sampai pagi harinya, badan Andi tetap panas dan pandangannya sedikit buram. Namun di sore hari, badannya mulai normal dan pengelihatannya mulai tajam kembali. Beberapa ramuan yang diberikan ayahnya cukup berhasil memulihkan badannya.

Di sore hari itulah, ketika Andi sedang tiduran di ruang depan rumah, teman-temannya menjenguk-nya. Mursid, "*assalamu alaikum wr. wb*," dan "*waalaikumsalam*", jawab Andi dan ayahnya yang sedang berada di sampingnya. Andi langsung ceria melihat teman-temannya berdatangan, terlebih terlihat ada Dera dan Fiky yang dikenal lucu dan seringkali bermain dengan adiknya, Fatima.

Ayahnya menyilahkan seluruh teman Andi masuk. Ibunya, segera menyuguhi minuman, pisang goreng, dan kue rambut sebagai makanan kering khas orang Bugis. Spontan, Jeki berkata; "bu, nanti makanan ini pasti akan dihabiskan oleh Bambang sendirian, karena ia orang paling lapar di sini".

Bambang langsung kaget mendengar Jeki bercanda seperti itu, ia tersipu malu. "Iya bu, saya

memang sangat lapar, karena tadi saya tidak ikut-ikutan makan ulat sebagaimana mereka lakukan tadi," ucap Bambang. Ucapan itu diiringi dengan gelak tawa semua temannya, termasuk Ahmad yang terkenal pendiam itu, mengingat perilaku tadi yang mengejar Bambang untuk memakan ulat pohon.

Dera dan Fiky kemudian diajak oleh Fatima untuk masuk ke ruang keluarga di dalam rumah. Ketiganya bermain sendiri sebagaimana permainan anak-anak perempuan. Fatima juga mengajak mereka ke kamar, mengenalkan boneka-boneka yang dibelinya, dan menunjukkan foto-foto diri dan keluarganya saat berlebaran setahun sebelumnya di Malimpung Pinrang, tempat kelahiran ibunya.

Ia bercerita bahwa di kampung itu dahulu, ada peninggalan-peninggalan orang Jepang, baik dalam bentuk terowongan ataupun benda-benda sisa perang semisal senjata api, pisau, tas peluru, tas perbekalan dan sebagainya. Selain itu, Fatima juga bercerita tentang hal-hal yang menakutkan seperti hantu yang dikenal oleh masyarakat Bugis, tempat-tempat angker, dan benda-benda yang dianggap menakutkan.

"Kalau kalian ada di Malimpung, Dera, Fiky, maka wajah kamu setiap waktu berubah. Kadang berseri, tapi kadang pucat pasi." Mendengar itu,

Dera dan Fiky penasaran. “apa yang membuat kami berubah wajah? Tanya keduanya. Dengan muka serius, Fatima berujar. “Kalau pagi, wajah kalian berseri karena segarnya udara di sana. Tapi kalau sore sampai malam, wajah kalian memucat, seperti orang ketakutan, apalagi kalau ada suara-suara menyeramkan dari belakang kebun atau hutan sekitar. Waahhh,,,,” goda Fatima. Spontan saja kedua temannya itu saling berpelukan, “ah kamu Fatima, bikin takut saja.” Satu dengan lainnya saling memandangi, dan akhirnya ketiganya kemudian tertawa lepas.

Cerita Fatima seperti orang dewasa, sehingga Dera dan Fiky kadang menjadi ketakutan, dan tiba-tiba Fatima mengejutkan mereka dengan ledakan-ledakan suara, yang membuat tawa di antara mereka pun pecah.

Fatima memang dikenal pandai bercerita, dan pandai pula dalam pelajarannya. Di sekolah SD nya, dari kelas 2 sampai kelas 5, ia selalu menduduki ranking 1, dan kemudian disusul oleh Dera, dan Fiky ranking 6. Ketiganya berteman sejak kelas satu. Pertemanan mereka diikuti oleh pertemanan orang tuanya, walaupun ketiganya berbeda asal suku dan agama.

Ayah Fatima yang berasal dari suku Bugis dan Islam, ayah Dera berasal dari suku Dayak dan beragama Protestan, dan ayah Fiky berasal dari suku Flores dan beragama Katolik, saling mengenal dan saling mengundang jika ada kegiatan-kegiatan yang bersifat kekeluargaan. Semua orang tua itu telah mengetahui cara dan kebiasaan masing-masing, sehingga mereka saling menjaga dan saling menghormati.

Pertemanan anak ini juga telah menghasilkan persahabatan bagi para ibunya. Mereka saling bantu saat panen. Mereka juga saling mengajak belanja barang dagangan kalau hendak ke Malaysia. Mereka juga saling mengenalkan saudara-saudara mereka yang berada di Malaysia, tatkala berkunjung ke sana. Perkenalan itu telah menghantarkan mereka memperluas jaringan pasar tatkala menjual lada hitam, atau tatkala belanja barang di Malaysia.

Ibu Fatima dikenal memiliki banyak saudara Bugis di Serawak, dan rata-rata adalah pedagang. Sebagian di antara mereka merupakan karib kerabat kakeknya yang berasal dari Tawau Malaysia yang pindah merantau atau mengikuti istrinya yang berasal dari Serawak. Orang Bugis dikenal sebagai suku perantau dan petualang yang hebat.

Di belahan dunia, khususnya bumi Nusantara ini, orang Bugis telah menaklukkan lautan luas dengan perahu Pinisi dan Sandeq; merambah rawa penuh bahaya dengan menaklukkan buaya-buaya ganas di Papua, mengembangkan pulau tidak tersentuh dan penuh keterbatasan seperti di pulau Palue, menundukkan gunung-gunung gersang seperti gunung Rokatenda dan Tareweng di Nusa Tenggara Timur, serta membuka hutan-hutan seperti di hutan Sebatik perbatasan Malaysia. Mereka juga dikenal sebagai pedagang hasil bumi, sebagaimana orang Aceh yang menjangkau kawasan Eropa.

Karenanya, sangat wajar jika orang Bugis bisa memasuki wilayah Kalimantan, baik di bagian Indonesia ataupun di Malaysia. Jauh sebelumnya, pelayaran tradisional orang Bugis, baik dari pantai di Ujung Pandang, Bulukumba, Pinrang, dan lainnya telah memusatkan perhatiannya ke wilayah selatan dan barat pulaunya.

Ke selatan, mereka melayarkan perahunya ke Surabaya, Semarang dan Jakarta. Sementara ke barat, mereka melayarkan perahunya ke arah Kalimantan, Malaysia, dan Sumatera. Hasil bumi seperti beras, kemiri, lada, kelapa (kopra), coklat, kopi, dan lainnya dibawa bersamaan dengan pelayaran itu. Sepulangnya dari wilayah-wilayah

itu, mereka membawa barang dagangan seperti alat-alat bangunan, pakaian, alat rumah tangga, dan lainnya.

Orang Bugis benar-benar dikenal sebagai pembuka dan penakluk wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak tersentuh. Penyebaran orang Bugis di berbagai wilayah telah menjadikan jaringan kekerabatan di antara mereka benar-benar kuat. Ikatan Kesejahteraan Keluarga Sulawesi Selatan dikenal sebagai ikatan paguyuban paling kuat di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh besar, luas dan kuatnya keanggotaan jaringan organisasi. Para anggotanya memanfaatkan organisasi ini untuk akses terhadap kepentingan sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan politik.

Hubungan saudara se-Bugis seperti di atas telah menjadikan ibunya Fatima dikenal sebagai penghubung kerjasama yang baik, antara orang di Entikong dengan orang Malaysia. Beberapa perselisihan antara pedagang Indonesia dan Malaysia dalam kasus jual beli lada hitam selalu diselesaikan dengan baik.

Jika pihak polisi diraja dan imigrasi Malaysia ikut campur, maka ibunya Fatima juga bisa menyelesaikannya dengan baik melalui keterlibatan saudara-saudara se-Bugisnya yang juga

menjadi anggota atau pimpinan di dua lembaga diraja itu. Akhirnya, perselisihan antara warga Indonesia dan Malaysia terselesaikan dengan cara kekeluargaan. Karena jaringannya cukup luas, telah memudahkan pekerjaan ibu Fatima sebagai supplier barang-barang Malaysia yang diperdagangkan di Balai Karangan.

“Andi, apa kamu sudah sehat? Saya dengar kamu tergigit ulat, eh ular?” ucap Hon sambil melirik Bambang. Bambang pun tersenyum, dia mengerti tertuju kepada siapa candaan itu disampaikan. “Alhamdulillah, sudah mulai pulih, lukanya sudah mulai mengering” tutur Andi, sambil menunjukkan dua bekas luka gigitan ular di bagian betisnya.

“Syukurlah, semoga cepat sehat dan segera bisa masuk kelas lagi. Soalnya sudah ada yang menunggu untuk makan ulat bareng”, tutur Mursid. Semua anak di situ tertawa gelak, dan ayah Andi juga ikut senyum-senyum, sambil berkata “biar nanti bapak carikan ulatnya ya...”!, dan “Biar Bambang nanti semakin kenyang, dan semakin pandai berbahasa Dayak”, lanjut Hermanus. Mendengar itu, semakin pecah pula tawa di antara mereka.

Bambang salah tingkah, dan berusaha mengalihkan candaan itu ke sesuatu yang serius. “Pak, saya dengar bapak bisa mengobati gigitan ular

ya?" Spontan dijawab, "Ya sedikit saja pengetahuan saya tentang itu", jawab ayah Andi merendah. "Wah pak, kalau di masyarakat Dayak, itu ilmu hebat, tidak semua *belian* bisa mengobatinya", kata Hon.

Ayah Andi menimpali, "Benar, saya dahulu belajar banyak kepada *Belian* Dayak di Sanggau, dan *Datuk Belian* di Malaysia. Saya diajari cara membuang *ratsun* gigitan, dan diberitahu dan dicontohkan meracik jenis-jenis tumbuhan yang bisa menjadi penawar dan pemulih tubuh pasca terkena gigitan. Saya benar-benar berterimakasih kepada *belian* Dayak itu. Ia dengan sukarela memberi pengetahuan itu kepada bapak".

Hermanus langsung mengatakan, "kalau di masyarakat kami, biasanya ada ritual khusus untuk mengucap syukur dari keselamatan digigit ular itu. Ular dianggap hantu yang sangat jahat, jadi harus benar-benar disyukuri". Mendengar itu, Andi sambil menoleh ke ibu dan ayahnya berkata; "Rencananya, kami juga akan mengucap syukur, dengan cara mengundang para tetangga rumah untuk baca doa dan selamatan. Karena bagaimana pun, digigit ular itu menakutkan. Bayangkan kalau ayah saya sedang tidak ada di rumah, pastilah saya akan meregang nyawa terkena racun itu. Bisa jadi, saya lumpuh atau mengalami kebutaan. Saya bersyukur, ada bapak, dan terlebih bapak memiliki

pengetahuan khusus untuk pencegahan racun ular. Nanti, teman-teman diundang, datang ya”.

Mendengar itu, tanpa basa-basi, Hermanus, Hon, Mursid, Ahmad, Jeki, dan adik-adik perempuannya langsung menimpali, mengatakan siap datang. “Apalagi kalau urusan makan, pastilah Bambang akan setia dan siap hadir untuk menghabisi itu semua, termasuk ulat kalau ada”, ucap Jeki yang diikuti gelak tawa semua orang yang berada di rumah Andi itu.

Tembawang,
Ayo Kerja Bersama

Di rumahnya, ketika seorang diri, Ahmad merenung tentang sesuatu yang berhubungan dengan pulau Kalimantan dan masyarakat Dayaknya. Ia membayangkan pula betapa gersang wilayah orang tuanya di pulau Madura. Sampai-sampai untuk mandi dan minum, mereka harus membeli air, dengan ukuran satu perahu atau satu petak perahu.

"Ahmad, di sana air menjadi barang yang sangat mahal. Orang Madura sulit sekali mendapatkan air yang enak rasanya dengan harga yang murah. Sepertinya, bumi Madura itu benar-benar asin, dan hanya cocok untuk garam saja", mengingat ayahnya pernah berkata itu.

Di wilayahnya, Socah, yang jaraknya hanya dua jam perjalanan perahu ke Surabaya saja sangat sulit mendapatkan air. Apalagi wilayah-wilayah yang berada di pulau Kangean, Masalembu, dan Kambingan yang dikenal sebagai pulau-pulau gersang, pastilah akan lebih sulit mendapatkan air.

Madura benar-benar pulau garam dan tembakau. Dua produk ini memang tidak memerlukan air daratan, kecuali garam yang diperoleh dari air laut yang melimpah. Garam selalu terhubung dengan air laut dan panas yang tinggi. Hal ini belum ditambah dengan tanah yang penuh bebatuan yang sulit sekali dimanfaatkan untuk pertanian padi. Untuk menanam sesuatu, para petani harus mencari tanah sebagai medianya. Palawija kacang, jagung, dan pohon-pohon keras saja lah yang bisa ditanam di lahan-lahan pertanian itu.

Di tengah bayangannya tentang pulau Madura itu, tiba-tiba seekor burung Srigunting melintas di sekitar jalan setapak. Seketika itu, pandangannya langsung mengarah ke burung yang terus mengepak dan terbang ke pepohonan yang lebat di depan rumahnya. Rimbunan pohon itu cukup luas dan membentang ke arah dataran lebih tinggi. Pepohonan hijau terlihat subur, dan menghasilkan banyak buah. Ada durian, rambutan, langsat, sirsak, dan lainnya.

Ahmad benar-benar semakin menikmati suasana sore hari itu, terlebih ketika ada hembusan angin yang menerpa wajahnya. Bau dedaunan benar-benar dihirupnya, seiring bayangannya ke pulau Madura yang bau air lautnya menyedak ke

hidung. Betapa bersyukurnya orang yang bisa tinggal di pulau Borneo ini. Airnya melimpah, daratannya subur, dan hutannya sebenarnya masih bisa dipertahankan.

Ahmad sedikit mendesah ketika ingatannya dihubungkan dengan kebun sawit yang sekarang mulai mendekati wilayahnya. Apakah hutan luas yang ada di depannya sekarang, masih bisa bertahan hijaunya? Jangan-jangan sebentar lagi hutan di depan itu akan tergantikan oleh kebun sawit yang dibuka oleh pengusaha-pengusaha Malaysia.

Mereka membeli tanah penduduk, menyewa hak ulayat adat, dan mempekerjakan masyarakat dengan harga murah. Selain itu, mereka juga memberikan janji-janji yang menguntungkan dengan skema perkebunan inti rakyat, dengan cara membagi keuntungan yang sulit dikalkulasi nilai untungnya, dan menggadaikan sertifikat tanah pinjaman yang dimiliki warga.

Semua ketidakjelasan itu semakin diperburuk dengan rusaknya lingkungan akibat adanya perkebunan sawit. Daya serap pohon sawit terhadap air sangat tinggi, sehingga akan mengurangi kuantitas air di suatu permukiman. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi generasi manusia di kemudian hari.

Ahmad seringkali mendengar bahwa lingkungan di wilayah Pekanbaru, dan Sumatera bagian lainnya rusak akibat perkebunan sawit itu. Tanah di sana menjadi sangat kering. Debu, sekalipun di musim hujan, seringkali beterbangan dan pembakaran hutan atau lahan untuk kebun sawit yang menyebabkan bencana asap tahun demi tahun sering terjadi, dan mengganggu kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Banyak pelajar tidak sekolah, jalanan menjadi sepi, bandara-bandara ditutup yang tidak bisa menerbangkan pesawat-pesawat ke seluruh wilayah Indonesia, dan akibatnya aktivitas ekonomi semakin menurun. Hal itu didengarnya dari berita-berita di televisi dalam beberapa hari terakhir ini.

Ahmad mendesah, jangan-jangan pulau yang subur seperti ini akan setandus pulaunya di Madura. Alangkah sayangnya, jika pulau seindah dan sekaya Kalimantan yang penuh keragaman flora dan fauna hancur akibat hadirnya perkebunan sawit. Oh, berarti suatu saat, Ahmad akan tinggal sama dengan keadaan pulau asal orang tuanya itu, gersang, tandus dan sulit air. Dalam benaknya, “saya tidak sudi tinggal di tempat tandus seperti itu, apalagi sebagai buah dari akibat tangan manusia untuk sekadar mendapatkan minyak yang juga merusak

tubuh manusia”, umpatnya sambil mengepalkan tangannya.

“Hal ini harus dicegah, bagaimana pun caranya!”, pikirnya. Namun, sekejap itu pula terlintas pikiran rasionalnya “bagaimana pula cara mencegahnya, karena perkebunan sawit itu berhubungan dengan pihak-pihak lain, pengusaha, pemerintah, dan masyarakat yang membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sebagai seorang anak kecil, tentu akan sulit rasanya untuk menahan gelombang uang besar yang ditawarkan oleh para pengusaha itu”.

Dia terus terbawa dengan emosinya, sehingga tak terasa waktu magrib tiba. Suara adzan di Semanget tidak akan terdengar jauh, karena di sana hanya ada satu masjid di atas bukit dekat sekolah. Masjid itu pun tidak menggunakan speaker keluar untuk mengumandangkan adzan. Cara ini dipilih untuk menghormati lingkungan sekitar masjid yang mayoritas penduduknya bukan beragama Islam, tetapi Kristen dan Katolik.

Masjid ini didirikan oleh seorang pendatang yang berasal dari Lombok, dan menikah dengan seorang perempuan Dayak yang memeluk agama Islam. Beberapa orang anak dilahirkan dari keluarga ini, dan mereka telah bekerja di berbagai wilayah.

Rumahnya berada di bagian bawah bukit, dan masjid yang dibangunnya berada di atas bukit, berdekatan dengan jalan raya Malindo.

Dia teringat dengan cerita ayahnya, bahwa masjid itu merupakan masjid pertama di Semanget. Di wilayah ini tidak ada mushola atau surau, kecuali di Entikong. Kebanyakan di sana adalah orang Melayu, dan hampir semua beragama Islam. Sementara di Semanget adalah kebanyakan orang Dayak dan beragama Kristen dan Katolik, walaupun di beberapa dusunnya ada juga penduduk yang beragama Islam, seperti keluarga dari Lombok, keluarga Ahmad, keluarga Mursid, keluarga Andi, dan keluarga lainnya yang umumnya adalah pendatang atau orang Dayak yang menikah dengan orang Melayu, orang Bugis, dan orang Jawa.

Orang Islam ini rata-rata berkumpul bersama ketika shalat Jumat, shalat Idul Fitri, dan Idul Adha, ataupun ketika ada kegiatan-kegiatan pengajian di bulan puasa Ramadhan atau perayaan hari besar Islam. Mereka sadar bahwa selain jarak yang jauh antara rumah dengan masjid, pelannya suara adzan dengan tidak menggunakan speaker luar juga disebabkan untuk menjaga perasaan orang lain yang berada di sekitaran masjid itu.

Mereka dahulu telah mengizinkan pembangunan masjid di atas bukit itu, dengan pertimbangan sulitnya orang Islam untuk shalat Jumat dan shalat pada hari-hari raya. Setelah izin keluar, mereka ikut membantu dalam pembangunan masjid, walaupun tidak dalam arti fisik secara langsung.

Setidaknya ada beberapa jasa orang Dayak dan Kristen dalam pembangunan masjid satu-satunya di Semanget. Beberapa kayu yang dibutuhkan untuk bagian atap dan bagian lainnya, serta penyediaan air bersih dari gardu atau tandon utama yang dibangun oleh orang Dayak, merupakan hal paling terlihat dari bantuan mereka.

Pembangunan masjid itu dapat berjalan lancar, karena tidak ada halangan atau rintangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Terlebih ketika orang Islam dari berbagai suku dan desa ikut bahu-membahu untuk membangun masjid pada setiap harinya. Gotong royong dilakukan secara rutin, baik yang bersifat harian atau mingguan. Makanan untuk para pekerja dilakukan secara bergilir, sehingga semua warga Muslim dapat terlibat dalam pembangunan tersebut.

Hanya dalam waktu dua bulan, masjid sederhana dengan tembok dan keramik itu dapat berdiri di awal tahun 2005-an. Walaupun setelah

masjid berdiri, kegiatan sosial keagamaan disesuaikan dengan waktu, kesempatan dan pertimbangan tentang penghargaannya kepada kelompok lain. Apalagi masjid ini berjarak cukup jauh dari rumah-rumah orang Islam selain keluarga dari Lombok itu.

Ahmad pun teringat dengan perkataan ayahnya tentang masjid di Madura. “Jangan pernah samakan masjid di sini dengan masjid di Madura atau daerah-daerah lainnya di Jawa. Masjid di sana setiap waktu shalat pastilah ramai dengan jemaah. Suara adzan berkumandang silih berganti, sahut menyahut antara masjid di kampung A dengan masjid di kampung B. Belum ditambah dengan suara-suara adzan dari mushola atau suraunya. Setelah adzan berkumandang, selagi menunggu jamaah datang, maka puji-pujian atau shalawat kepada nabi dan ulama dilakukan oleh pendendang dengan suara merdu”.

Setelah shalat didirikan, bacaan al-Qur’an kerap dilantunkan oleh anak-anak yang sedang mengaji. Kehidupan agama Islam di Madura benar-benar semarak. Belum lagi ditambah dengan aktivitas Taman Pengajian al-Qur’an untuk anak-anak setiap sore, kegiatan remaja Islam dengan ceramah dan pelatihan lainnya, serta majelis taklim yang dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak.

Semua kelompok usia ikut menyemarakkan. Bahkan kalau menjelang dan saat bulan Ramadhan, seluruh perhatian warga selalu mengarah ke masjid. Di sana lah mereka berada, meramaikan masjid, dan memanjatkan doa dan bacaan al-Qur'an. Pokoknya benar-benar ramai".

Tetapi di sini, tidak lah bisa disamakan dengan Madura atau wilayah Jawa lainnya. Ahmad pun merenung dengan dalam, dan ia sadar bahwa ia merasa cukup dengan adanya masjid sederhana itu. Setidaknya ia tidak mengalami kesulitan dalam beribadah shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Apalagi ketika mereka shalat tidak pula mendapat larangan atau gangguan dari orang Dayak ataupun orang Kristen, sebagai pihak mayoritas.

Mereka tetap sama-sama menjaga dan menghormati agama dan kepercayaan kita. Jika mengingat ini, Ahmad cukup bahagia, terlebih dengan karunia Tuhan yang Maha Besar di mana telah menjadikan bumi Kalimantan benar-benar indah, kaya, dan subur; suatu tanah yang nyaman untuk tempat tinggal bagi setiap manusia, sementara di masa kini.

Jika direnung lagi, Ahmad merasa gembira bisa berada di Semanget. Terlebih ketika mendengar cerita orang tuanya bagaimana mereka dibantu,

diselamatkan dan dijamin oleh ketua adat masyarakat Dayak saat kerusuhan di awal tahun 2000. Jika mengingat cerita tragis itu, ia bisa meneteskan air mata, dan selalu bertanya-tanya, mengapa konflik seperti ini bisa terjadi di bumi Kalimantan yang indah ini?

Mengapa orang-orang baik seperti itu bisa tega melakukan kekerasan, dan mengapa ada orang yang tega mengusik hubungan yang terjalin lama di antara mereka. Benar-benar ia tidak memahaminya. Ahmad merasa bersyukur ia memiliki teman-teman yang baik dengan agama dan suku yang berbeda, walaupun asal sukunya seringkali disebut sebagai suku lawan dari suku Dayak.

Di pelupuk matanya, terlihat jelas bagaimana baiknya Hon, seorang anak Dayak yang rendah hati dan selalu menjadi penengah yang baik bila ada perselisihan di antara teman-temannya. Bagaimana cerianya Jeki, seorang anak Dayak yang selalu bisa membawa teman-temannya tertawa gembira tanpa menyakitinya. Ia pun teringat dengan wajah orang tua dan ketua adat Dayak yang tulus mengucapkan terimakasih setelah ia menyelamatkan Jeki di sungai Sekayam itu. Saat itu, mereka mengirimi keluarganya dengan ayam-ayam hutan yang besar-besar, dan menyerahkannya sebagai wujud balas terimakasih.

Bagaimana pula Hermanus dengan keluguannya yang sering membuat diri dan teman-teman lainnya tertawa. Melihatnya saja sudah tertawa, apalagi ketika dia bicara, maka semua or-ang bisa sertamerta tertawa riang. Dia pun gembira memiliki teman seperti Bambang, seorang anak Jawa yang selalu menjadi penghubung dan penyelesai yang baik. Kesopanannya telah membuat semua orang sungkan untuk membencinya.

Belum lagi Andi, seorang yang berasal dari suku Bugis, dengan kedermawanannya, ia dapat mempertemukan dan mengakrabkan teman-teman untuk tujuan yang baik. Ia juga teringat dengan wajah Fatima, adiknya, seorang anak perempuan dengan wajah yang simpatik, cantik, periang yang ramah, santun dan dapat menyenangkan semua orang yang berada di sekitarnya. Fatima juga adalah seorang anak yang baik, suka menolong temannya walaupun berbeda usia, agama, suku, dan asal sekolahnya.

Fatima benar-benar anak baik, ia pandai mengaji. Orang tuanya seringkali melatih Fatima untuk rutin shalat, berpuasa wajib, dan puasa sunah Senin dan Kamis. Fatima, walaupun usianya masih belia, ia dapat menjadi penghubung yang baik antara Dera dan Fiky.

Sifat kebaikan Fatima sama baiknya dengan Dera dan Fiky. Walaupun keduanya berada pada tingkat keluarga yang tidak semampu keluarga Fatima, namun keduanya memiliki banyak kemiripan sifat dan perilaku. Mereka benar-benar anak-anak yang menyenangkan orang lain dan orang tuanya. Dera dikenal sebagai anak rajin dan membantu orang tuanya. Bahkan, tidak tanggung-tanggung, ia seringkali ikut orang tuanya ke kebun dan *tembawang* untuk membantu orang tuanya bercocoktanam.

Demikian pula, Fiky, walaupun sedikit agak malas dari Dera, Fiky masih mau mencari dan membawa kayu api dari *tembawang* ke rumahnya. Fiky juga dikenal sebagai pemanjat pohon yang cukup baik, sehingga bila ada keperluan untuk memetik buah apapun dari *tembawang* keluarganya, pastilah semua orang akan menoleh ke Fiky.

Ingatan Ahmad kembali ke satu minggu lalu, di mana musim petik buah tahun 2015 telah dimulai, khususnya ketika Hon mengajak teman-temannya, termasuk dirinya untuk menikmati buah di *tembawang* keluarganya. *Tembawang* adalah sejenis kebun yang ditanami oleh banyak pohon, khususnya pohon-pohon buah. Durian, jeruk, buah sejenis durian yang kulitnya berwarna orange,

cempedak, rambutan, langsat, nangka, manggis, sirsak, kesemek, mangga, kelapa, sukun, dan lainnya seringkali ditanam di *tembawang* itu.

Kepemilikan *tembawang* sendiri tidak bersifat pribadi, tetapi bersifat bersama, setidaknya satu keluarga besar. Hal ini disebabkan karena tanah tempat *tembawang* umumnya merupakan tanah ulayat adat atau keluarga besar dengan batas-batas yang mendasarkan dirinya pada aliran sungai, lereng bukit, dan jurang. *Tembawang* dikelola oleh banyak orang dalam satu keluarga besar, sehingga siapapun dapat mengakses hasilnya, khususnya kepada pohon-pohon yang ditanaminya sendiri atau oleh orang tua sebelumnya.

Pohon-pohon yang diakui sebagai milik kelola orang tua Hon, berasal dari apa yang ditanami kakeknya. Saat itu kakek Hon dikenal paling rajin menanami *tembawang* keluarga besarnya dengan banyak pohon. Kakek Hon tidak pernah malu meminta atau memesan bibit-bibit pohon yang disukainya. Suatu kali, ia pernah memesan bibit sukun dan rambutan kepada ayahnya Bambang, ketika masih pulang pergi ke Salatiga. Bibit itu akhirnya telah berbuah banyak, terlebih pohon sukun.

Semua anggota masyarakat lain menganggap bahwa pohon sukun itu benar-benar berkah bagi keluarga Hon. Selama ini, umbi-umbian dan ketela pohon yang seringkali menjadi sumber pangan pokok ketika beras di dalam rumah sudah menipis. Namun, ketika pohon sukun itu telah menunjukkan banyak buah, maka ia menjadi sumber pangan yang cukup menjamin keluarga Hon. Apalagi pohon sukun dikenal sebagai pohon buah yang tidak mengenal musim. Setiap minggu, keluarga Hon bisa mengambil 2-4 buah. Buah ini kemudian dimanfaatkan untuk selingan makan atau bahkan menjadi makanan pokok pengganti beras beberapa kali waktu makannya.

“Ayo ke sini, nih buahnya sudah empuk dan wangi”, ucap Hon, sambil mengajak teman-temannya mendekati buah cempedak. Tanpa menunggu lama, Jeki langsung memetik buah yang tingginya hanya seukuran tinggi badannya. Ia segera membelah buah tersebut, dan menarik ujungnya, sehingga seluruh buah yang menempel pada batang buahnya terangkat semua. “Benar-benar cempedak ini telah matang, sehingga seluruh buahnya dapat diangkat”, lanjut Jeki.

Semua orang mendekat, masing-masing akan mengambil bulir-bulir buah cempedak itu. “Jeki, jangan kau makan dulu!” cegah Bambang. Semua

kebingungan mengapa Bambang mencegahnya. Serta merta Jeki tidak jadi mengambil bulir buah cempedaknya. “Ada apa Bambang? Buah ini kan sudah matang?” tanya balik Jeki.

“Kalau kamu makan cempedak itu, kamu salah! Jawab Bambang. Kata-kata ini semakin membuat penasaran saja. “seharusnya kamu cari daun pisang dulu, untuk tempat cempedak dan kami duduk”, terang Bambang. Mendengar itu, semua orang tersenyum, dikira ada persoalan apa, sehingga Bambang begitu seriusnya melarang Jeki makan buah cempedak. “Kamu, ada-ada saja Bambang. Orang menyuruh cari daun saja, pakai bahasa larang-larang segala. Sepertinya kamu mabuk makan jamur tadi di sekolah ya” keluh kesah Jeki, dan diiringi gelak tawa teman-temannya.

“Luar biasa manisnya, *wuenak bingit*”, ucap Bambang. Hermanus pun langsung menimpalinya; “mak nyus”... meniru kata-kata sakti dari Pak Bondan, juru masak nasional itu. Semua orang tersenyum mendengar ucapannya, sambil terus menikmati manisnya buah cempedak.

Setelah satu buah cempedak besar itu habis, semua mata tertuju pada pohon manggis. Di pohon yang tinggi itu menggeranyut banyak buah manggis yang sudah mencoklat dan sebagian lagi sudah menghitam, tanda dari ranum buah-buahnya. Sayang pohon itu benar-benar tinggi, setinggi atap rumah dengan batang pohon yang cukup besar, seukuran badan orang dewasa.

Hermanus, Mursid, Bambang, Ahmad, Andi, Jeki, dan Hon saling memandang, seolah saling memberikan mandat, siapa di antara mereka yang harus memanjat. Hermanus tidak terbiasa naik pohon, terlebih pohon tinggi. Mursid mengalami trauma jatuh dari pohon mangga, sehingga ia takut untuk naik pohon dengan batang yang tinggi itu.

Bambang, apalagi, dirinya tidak bisa naik pohon, karena memang orang tuanya tidak memiliki pengalaman atau memberikan pembelajaran untuk itu. Ahmad, hanya jago di sungai, tidak jago di pohon. Sementara Andi? Semua orang tidak tahu tentang kemampuannya memanjat.

Di tengah saling pandang, seorang anak perempuan dengan lincah menaiki pohon manggis yang tinggi itu. Sambil berkata “kakak-kakak bisanya hanya makan, mau manggis hanya lihat saja, nih saya bantu untuk ambilkan”, Fiky melambaikan

tangannya. Hermanus, kakaknya terkejut, walaupun dia tahu bahwa Fiky memang memiliki bakat dan kemampuan memanjat pohon dengan lincah. Namun, ia tidak menyangka bahwa Fiky lah yang akan memanjat pohon manggis itu, bukan salah satu dari teman laki-lakinya ini.

Semua orang kagum ketika dengan cepat Fiky sudah berada di antara batang-batang pohon manggis, memilah dan memetik buah-buah yang sudah ranum. Sesekali ia menggoda Dera dan Fatima, dengan cara memakan buah manggis di atas pohon. “Fiky, tega kamu, masa kamu makan sendirian saja, ayo jatuhkan buahnya...”, ujar Dera. Sambil membuka kembali buah yang ada di genggaman tangannya, ia menjatuhkan kulit buah, yang disangka oleh Dera sebagai buah manggis utuh.

Sontak, Dera mengejar buah yang dikira utuh itu. Sesampainya, “benar-benar tega kau Fik. Ayo kita tinggalkan saja dia, biar Fiky berteman dengan pohon manggis itu. Dia lebih memilih berteman dengan pohon, daripada sama kita-kita...!”, sewot Dera. Fatima yang pada awalnya asyik melihat kelakuan Fiky di atas, berujar; “tenang Dera, nanti Fiky pasti akan bawaain kita dan kakak-kakak banyak manggis”. Rupanya, Fiky memang membawa kantong plastik besar untuk wadah buah-buah manggis yang dipetiknya.

Melihat perilaku adik-adiknya, para kakak itu pun menggoda. “Sudah Ky,—Fiky—, nanti dibawa pulang saja. Tak usah kasih ke Dera...” ujar Hermanus. Mendengar itu, Bambang spontan berkata; “Walah kakak adik kok sama, sama-sama buah manggis....” Mendengar itu, semua temannya tertawa terbahak-bahak, dan Hermanus pun ikut tertawa. Mereka tertawa membayangkan warna manggis dengan warna kulit Fiky dan Hermanus, dan sama-sama bulat badannya.

Ketika di bawah pohon saling bercanda, Fiky dengan asyik memetik buah manggis yang matang. Semua terkumpul dalam jumlah cukup banyak, sekitar 70 buah. Jumlah yang cukup untuk semua orang yang berada di bawah pohon itu. Fiky meminta kakaknya, Hermanus, untuk menangkap satu per satu buah manggis dari kantong plastik besarnya. “kak, tangkap ya, jangan sampai jatuh, takut pecah”.

Ahmad, Mursid dan Jeki membantu menangkap dan meletakkannya pada satu wadah tertentu. Setelah semua buah diturunkan, Fiky dengan segera turun dari pohon manggis. Gerakannya cukup cekatan, ketika ia berpindah dari satu batang ke batang lain, dan menuruni batang utama pohon itu. Andi memperhatikan secara seksama gerakannya. Ia berjaga-jaga, jika Fiky terpleset dan jatuh dari pohon.

Sesampainya di tanah, semua anak berkumpul dan menikmati buah manggis hasil petikan Fiky. Tidak kalah manis dengan cempedak sebelumnya, semua buah manggis berasa manis dan terlahap habis. Beberapa canda ikut menghiasi di sela-sela makannya. “Manggis ini benar-benar manis, semanis Fiky,,,”, ujar Hon. Ditimpali oleh Mursid, “semanis Fiky, tetapi tidak segelap Hermanus.” Mendengar itu, Hermanus menimpalinya “walaupun gelap, aku seganteng pemeran Laskar Pelangi. Terimakasih pujiannya Mursid.” Semua orang pun tertawa.

Benar-benar terbukti, melihat Hermanus saja semua orang tertawa, apalagi melihatnya berkata-kata dengan logat yang khas, dan tidak pernah marah walaupun sering diejek teman-temannya dengan kata-kata yang berhubungan dengan keadaan fisiknya. Hermanus dan Fiky menerimanya dengan ketenangan hati, dan menimpalinya dengan candaan pula. Melalui cara ini, keakraban semua teman dapat terbangun.

Satu demi satu, dan dengan cara berbagi yang sama, manggis petikan Fiky habis sudah. Semua kulit dan biji sisa manggis dikumpulkan dan kemudian diletakkan di satu lubang galian yang disiapkan oleh ayah Hon untuk menanam sesuatu. Rencananya di tempat itu, ayah Hon akan menanaminya dengan

bibit pohon Alpukat. Di wilayah ini, pohon alpukat sangat cocok, berbuah cukup lebat, dan buahnya dianggap berasa lebih baik dibandingkan dari wilayah lain.

Saat Hon membuang sisa manggis itu di lubang tempat persiapan bibit alpukat, ia baru teringat dengan pesan ibunya, agar membawa banyak buah alpukat untuk dibawa pulang. Pertanyaannya, bagaimana caranya ia memetik buah alpukat yang pohonnya juga tinggi seperti manggis. Masa ia menyuruh Fiky untuk naik kembali dan mengambil pohon alpukat itu? Sejahat itukah? Tapi bagaimana lagi, dia sendiri kadang masih takut-takut untuk memanjat pohon.

Di suatu waktu ketika ia memanjat tiba-tiba di atas batang pohon itu ada seekor ular yang siap mematuknya. Ia terkejut, dan langsung menjatuhkan diri dari atas pohon untuk menghindari serangan ular yang tiba-tiba. Untungnya, pohon tersebut pendek, jadi tubuhnya tidak mengalami kecelakaan fatal yang membahayakan. Ia pun segan menyuruh teman-temannya untuk menunaikan pesan ibunya.

Dari sebuah arah yang bertolakbelakang dengan tempat berdirinya, Ahmad dan Bambang berteriak-teriak keras yang kesannya menyuruh seseorang untuk memenuhi keperluannya.

Terdengar suara “yang hijau di bawahnya, tuh ada yang warna sedikit kering, ambil yang itu.” Satu orang lagi bilang, “sekalian yang coklat beneran, sekalian yang tua ya, buat Hon tuh”. Ahmad dan Bambang bersahut-sahut memerintahkan seseorang yang telah berada di atas pohon.

Kecuali Ahmad dan Bambang, semua anak di *tembawang* itu pun terkejut tiada kepalang, bahwa Andi telah berada di atas pohon kelapa yang tingginya adalah dua kali atap rumah atau setinggi tiang listrik. Sebelum kejadian itu, teman-teman yang selalu bermain bersama tidak pernah menyangka bahwa Andi bisa memanjat pohon, terlebih pohon kelapa yang disebut-sebut sebagai pohon menakutkan jika dipanjat.

Sebutan ini tidak mengada-ada, karena batang pohon kelapa bersifat tunggal, jadi akan sulit berpegangan. Belum lagi ditambah dengan tingginya pohon. Selain itu, di paling ujung pohon kelapa, seringkali ada serangga, tawon, tokek, dan ular hijau yang kadang menyerang para pemanjat pohon, jika hewan-hewan tersebut merasa terganggu.

Andi dengan santai duduk di atas pelepah pohon kelapa, sambil memilah-milah mana kelapa yang pantas diambil untuk minum dan diambil daging kelapanya, dan mana pula kelapa yang cocok

digunakan untuk masakan di rumah. Andi perlu panjat pohon kelapa dari *tembawang* keluarga besarnya Hon, karena melihat teman-temannya telah kehausan.

Ia memetik 10 buah kelapa muda, dan menjatuhkannya ke semak. Selain itu, ia memetik sekitar 15 buah kelapa tua dan setengah tua untuk keluarga Hon. Setelah itu, ia segera turun dengan lincah, lebih lincah dari Fiky saat menuruni pohon manggis. Semua orang berdecak kagum melihat cara panjat dan cara turun Andi dari pohon kelapa.

Hon bertanya, kenapa kelapanya diambil banyak, untuk siapa saja nantinya? Andi berujar, kelapa muda untuk dimakan bersama seluruh temannya di *tembawang* ini, dan kelapa tua untuk diantar pulang ke rumah Hon, untuk bahan masak ibunya Hon. Mendengar itu Hon terkejut, dan berkata: “kenapa kamu punya inisiatif untuk ambil kelapa tua itu? Padahal saya tidak disuruh oleh ibu untuk ambil kelapa, tapi diminta ibu untuk ambil alpukat saja”.

Semua orang tertuju ke mata Andi, seolah ikut bertanya juga, dan memposisikan Andi sebagai pihak yang bersalah. Andi hanya tersenyum-senyum saja, sambil mengupas kelapa-kelapa muda dan kemudian menyilahkan teman-temannya untuk meminum airnya. Rupanya, Jeki telah membawa golok, sebagai persiapan dia mencari kayu bakar sesaat setelah main nantinya. Saat seluruh temannya sudah berada di sekitarnya, ia pun berujar untuk menjawab apa yang ditanyakan tadi.

"Kemarin sore ibu Hon ke rumah, menemui ibuku dan mengobrol di depan rumah. Saat itu, saya kebetulan berada di sekitarnya, sedang memperbaiki tas. Ibu Hon bertanya, apakah ibu saya mempunyai pohon kelapa pendek atau buah kelapa yang sudah berada di rumah tidak? Saya mau pinjam buahnya sekitar 10 buah untuk keperluan *gawai* (pesta panen) sederhana minggu depan. Kebetulan pohon kelapa di *tembawang*nya tinggi-tinggi semua, dan orang yang biasa memanjat sedang sakit, belum bisa panjat pohon itu".

Ibu saya menjawabnya; "Pohon kelapa saya ada di kebun, tetapi jaraknya jauh dari rumah. Untuk sampai ke sana, harus naik motor sekitar setengah jam. Kalau mau, nanti saya antar ibu ke sana". Ibu Hon kemudian berkata, "kalau jauh seperti itu, jangan ya bu, pasti akan merepotkan semua orang. Biar nanti saya pinjam saja dulu ke tetangga rumah, siapa tahu ada tetangga yang masih punya".

"Nah, saat saya diajak Hon untuk pergi ke *tembawang*nya, dan saya melihat ada pohon kelapa itu, saya teringat dengan permintaan ibu Hon kemarin sore. Jadi, apa boleh buat, tanpa izin dari Hon, saya sekalian petikkan untuk ibu Hon. Kalaupun sekiranya ibu Hon sudah dapat pinjaman buah kelapa, anggap saja semua kelapa ini sebagai

penggantinya. Jika belum, maka tentu menjadi kebetulan agar ibu Hon tidak perlu meminjam buah kelapa ke tetangga. Beres kan!...”sambil tersenyum ke semua temannya.

Mendengar penjelasan itu, maka Hon dan teman-teman akhirnya mengerti niat baik Andi, serta menganggap inisiatifnya adalah sesuatu yang hebat, tidak pernah terduga oleh siapapun. Bambang, Jeki, dan Mursid memberikan tanda jempol untuk Andi. Sementara Hon memberinya tepukan di bahu sebelah kanannya, sambil mengucapkan terimakasih, yang menunjukkan suatu apresiasi yang tulus.

Saat itulah, tanpa sepengetahuan teman-temannya, Jeki sedikit mundur dari kerumunan kelompok. Ia mendekati dan berusaha memanjat pohon alpukat. Hal ini dilakukan karena tadi Jeki mendengar bahwa ibu Hon berpesan kepada Hon untuk mengambil alpukat dari *tembawang*nya. Sementara, sepengetahuan Jeki, Hon sendiri tidak begitu pandai memanjat pohon.

Entah karena terburu-buru memanjat atau menghindari perhatian dari teman-temannya, Jeki tiba-tiba terjatuh saat memanjat batang pohon alpukat yang baru dua meter naiknya itu. “Kedubrak...kruueeet”, disusul dengan suara

mengaduh,,, “aduh”, ...dari bunyi berderak ranting-ranting pohon kecil di sekitar pohon alpukat itu.

Semua anak yang berada di situ tersadar ada temannya yang jatuh. Di saat itulah mereka menghitung semua orang dan menamainya. Spontan semua orang berkata “Jeki....dimana Jeki...?” disusul jawaban dari jarak yang jauh “di sini...saya di sini...! Akhirnya, semua orang menyakini bahwa yang jatuh itu adalah Jeki. Saat mereka berada di sekitar pohon itu, Jeki sedang berdiri tertatih-tatih menahan sakit. “Jeki, apa yang sakit? Duduk dulu, dan luruskan kaki, biar teman-teman memijatnya dulu”, kata Fatima.

Bambang, seolah membenarkannya. “biar sini, saya yang pijat dulu kakimu”. Semua temannya mengambil bagian apa yang bisa dilakukan untuk pemulihan Jeki. “Jeki, ada-ada saja kau, lain kali harus hati-hati. Kalau mau panjat pohon harus hati-hati pula. Dulu kau hampir tenggelam. Untung saat itu ada Ahmad. Eh ketika kami semua berada di sini, kamu jatuh juga..., untung belum tinggi pula. Memang ada maksud apa kamu mau panjat pohon alpukat itu?” tanya Mursid.

Sambil sedikit meringis menahan sakit, Jeki menjawab, bahwa niatnya akan panjat pohon alpukat untuk bisa menyenangkan hati ibunya Hon.

Ia menyampaikan "tadi Hon bilang ibunya memesani Hon untuk mengambil alpukat, ketika sesampainya di *tembawang* milik keluarganya. Saya tahu, Hon tidak begitu bisa memanjat pohon. Karena itu, saya mengambil inisiatif untuk memetik alpukat, sebagaimana yang dilakukan Andi untuk memetik buah kelapa tua tadi."

Mendengar itu, Mursid bilang; "kalau begitu mengapa kamu nekat, padahal yang saya tahu kamu juga tidak begitu pandai memanjat pohon. Saya tahunya kamu hanya bisa memanjat pohon ceri, jika Fiky, Fatima atau Dera meminta dipetikkan buah ceri di depan sekolahnya". Mendengar itu, semua teman nyaris tertawa, tepatnya menahan tawa.

Setelah Bambang memijat kaki Jeki, ia pun melontarkan dua masalah yang dihadapi teman-teman permainannya. Kedua hal ini, di satu sisi menyangkut Jeki dan di sisi lain menyangkut pemenuhan permintaan ibunya Hon. Bambang tadi mendengar bahwa Jeki diminta keluarganya untuk mencari kayu bakar, sesaat pulang main di *tembawang*nya Hon. Padahal Jeki dalam keadaan sulit bergerak, akibat jatuh dari pohon alpukat. Sementara, alpukat yang dipesan ibunya Hon juga harus dipenuhi, karena mereka sekarang berada di *tembawang* milik keluarganya Hon.

Bambang bertanya kepada seluruh temannya agar kedua hal yang disampaikannya tadi dapat terpenuhi dalam satu waktu. Di saat itulah, Ahmad mengajukan solusi. “Bagaimana kalau kita semua dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama bertugas membantu Jeki untuk mencari kayu bakar, dan mengantar Jeki dan kayu bakar ke rumahnya. Jumlah orang yang terlibat akan lebih banyak atau lebih kuat daripada kelompok kedua. Sedangkan kelompok kedua, bertugas untuk memetik alpukat, dalam jumlah yang cukup banyak, karena akan digunakan untuk keperluan acara *gawai*, dan akan diantarkan ke rumah Hon.”

Ide ini kemudian disambut baik dan disetujui oleh seluruh temannya. Hermanus langsung bilang kelompok kedua, harus diisi oleh teman-teman yang bisa panjat pohon dengan baik. “Andi, Fiky, Fatima, Dera, dan saya akan ada di kelompok kedua. Hon menjadi koordinatornya ya”, ucap Hermanus.

Bambang menyambut baik, dan berujar; “kelompok pertama karena jumlahnya tidak imbang dengan kelompok kedua (karena anak perempuan semua bergabung ke kelompok kedua), harus diisi oleh teman-teman yang lebih kuat dari kelompok kedua, maka sisanya ke kelompok pertama. Ahmad, Mursid, Bambang, dan Jeki sendiri akan berbagi tugas untuk mencari kayu bakar dan mengantarkan

ke rumahnya. Saya minta Ahmad menjadi koordinatornya."

Walaupun pada awalnya Ahmad merasa keberatan, dan lebih pantas Bambang lah yang menjadi koordinatornya. Ahmad mengaku diri tidak pandai mengatur kerja orang. Namun, Bambang memastikan ia bisa, dan terlebih keluarga Jeki sudah sangat kenal dengan Ahmad. Ahmad pun mengangguk, tanda kesediaannya.

Setelah solusi yang ditawarkan itu disetujui, maka semua menyiapkan diri dan bergabung ke kelompoknya masing-masing. Dengan cekatan Andi dan Fiky bersiap memanjat pohon alpukat yang tadi dipanjat oleh Jeki. Fatima, Dera, dan Hon bersiap diri menerima lemparan buah alpukat dari atas.

Target mereka mengumpulkan buah alpukat itu sebanyak mungkin, karena sebagian akan digunakan untuk kebutuhan *gawai*, dan sebagian lagi untuk dijual sebagai penambah biaya *gawai* keluarga Hon. Satu demi satu buah yang dianggap tua dan siap matang dipetik, dan dilemparkan ke bawah untuk ditangkap, serta diletakkan sementara di atas daun-daun yang disiapkan.

Setelah satu pohon dirasa tidak ada lagi buah alpukat yang matang, Andi dan Fiky pindah ke pohon berikutnya, sehingga ada tiga pohon yang

dipanjat untuk menghasilkan tiga buah keranjang alpukat seberat sekitar 20 kg. Saat Fatima, Dera dan Hon sibuk menangkap lemparan buah alpukat, maka Hermanus pun membuat keranjang. Hermanus membuatnya dengan cara memanfaatkan akar-akar yang berasal dari tali-tali pohon yang menjalar ke tepi sungai.

Setelah untaiannya jadi, setiap kotak ikatan antar akar itu kemudian dibelitkan daun-daun basah dan kering yang dipadu, sehingga rapat untuk menyimpan buah-buah alpukat. Dengan cekatan Hermanus membuat tiga buah keranjang. Di Nusa Tenggara Timur, keranjang seperti ini disebut sebagai *kaboy* (jika ukuran kecil), dan *wela kaboy* jika ukurannya besar. Sementara kalau di Sulawesi Tengah biasanya disebut dengan *kalinti*. Di masyarakat Dayak Bedayuh mengenalnya sebagai *Johar*.

Buah-buah alpukat yang semula diletakkan di atas tanah kemudian dimasukkan ke keranjang, sambil dipisah-pisahkan mana saja alpukat yang sudah ranum betul, dan mana yang tua, dan mana pula yang siap tua. Fatima rupanya pandai memisah-misahkan alpukat-alpukat itu, dan semua sudah dapat dimasukkan ke dalam tiga keranjang itu.

Fatima, Dera dan Fiky akan membawa bersama-sama atau bergantian satu keranjang

alpukat. Sementara Honuras dan Hermanus akan memikul dua keranjang alpukat lainnya. Andi akan bertugas mengganti salah satu dari kedua temannya yang capai memikul. Hal ini dilakukan karena Andi sebenarnya telah terlihat kecapaian, karena memanjat pohon-pohon alpukat dan kelapa sebelumnya.

Belum lagi jarak yang akan ditempuh dari *tembawang* ke rumah Hon yang jaraknya mencapai 1,5 sampai 2 km. Artinya, jarak itu relatif jauh untuk ditempuh dengan jalan kaki, sambil memikul alpukat yang beratnya mencapai kisaran 15-20 kg.

Sama beratnya dengan kelompok kedua, maka kelompok pertama mengalami hal serupa. Setelah mendapatkan izin dari Hon untuk mencari kayu bakar di *tembawang* keluarga besarnya, maka Ahmad, Mursid, Bambang, Dea (adiknya bambang yang masih kecil) dan didampingi oleh Jeki yang masih kesakitan kakinya, segera bekerja keras. Kayu-kayu kering dari ranting atau cabang pohon yang jatuh dipotong dengan menggunakan golok yang dibawa Jeki sebelumnya.

Pohon-pohon di *tembawang* itu sebenarnya tidak boleh diambil oleh orang lain yang bukan anggota keluarga dari persekutuan keluarga besarnya. Namun, karena Hon telah mengizinkan

kayu-kayu kering di *tembawang* keluarganya boleh diambil, maka ia dianggap sebagai persetujuan pemiliknya. Hon merasa yakin bahwa orang tuanya akan mengizinkan, jika melihat kondisi Jeki dalam keadaan seperti itu. Ia menyatakan “biar nanti saya sampaikan ke ayah, bahwa kayu-kayu kering yang ada di *tembawang* ini saya berikan untuk keluarga Jeki”, ucap Hon.

Ahmad, Mursid, dan Bambang segera mencari dan menghimpun kayu-kayu kering itu. Sementara Dea bertugas mengikat kayu-kayu itu dalam himpunan yang sekiranya bisa diangkat oleh satu orang. Target kelompok ini adalah bisa membawa dua ikatan kayu bakar, dan satu orang lagi akan memapah Jeki yang kakinya masih sakit itu sampai ke rumah.

Rupanya mencari kayu kering di *tembawang* sebenarnya cukup sulit, karena pepohonan yang ada kebanyakan adalah pohon buah-buahan yang umumnya memiliki batang pohon yang bergetah, sehingga kering kayunya tidak begitu cocok untuk kayu bakar. Mereka harus pandai-pandai memilih jenis kayu yang cocok untuk kayu bakar dan kemudian memotongnya dengan baik. Artinya, tidak semua pohon dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar.

Satu demi satu kayu pun dikumpulkan dan diikat oleh Dea yang dibantu oleh Mursid. Dalam beberapa

saat, dua ikatan yang sekiranya dapat dipanggul atau digendong oleh satu orang pun akhirnya selesai. Mereka berbagi tugas, siapa pertama kali yang mengangkat dua ikatan kayu, dan siapa pula yang memapah Jeki. Ahmad adalah orang pertama yang bertugas memapah Jeki. Sementara Bambang dan Mursid yang memanggul kayu bakar itu.

Setelah semua persiapan keberangkatan, baik kelompok pertama dan kedua selesai, maka mereka saling berpamitan. Ahmad memimpin kelompok pertama untuk bergerak ke arah barat, sesuai tujuannya mengantar Jeki dan kayu bakar ke rumah di Dusun Semanget. Sementara Hon memimpin kelompok kedua ke arah timur, menuju rumahnya di dusun Semeng. Fatima, Dera, dan Fiky saling berpelukan dengan Dea, seperti halnya film anak-anak *teletubbies*. Keempatnya sangat akrab, walaupun berbeda agama dan asal sukunya.

Demikian juga kakak-kakaknya saling bersalaman, dan berujar "hati-hati di jalan, dan sampai di rumah dengan selamat. Sampai ketemu hari senin di sekolah ya". Mursid dengan bercanda, "aku tersedu-sedu, meninggalkan kalian di sini....ehm hmmme", seolah menangis melihat perpisahan itu. Apa yang dilakukan Mursid telah membuat semua temannya tertawa, "ah *lebay* kau Mursid", kata Bambang.

Disambut dengan ucapan dari Hon, “ya tuh, seperti orang kehilangan uang. Oh ya, Mursid kan pernah kehilangan uang di Semeng dahulu…jadi tahu rasanya kehilangan, dan tahu juga menjadi artis sinetron,,, ehehehhe”. Semua anak tertawa, sambil bersiap-siap apa tugasnya masing-masing. Setelah itu kedua kelompok pun terpencar.

Kelompok pertama, mengantar Jeki dan kayu bakar, berjalan sedikit terseok-seok. Kayu bakar yang melintang panjang dan berat telah membuat perjalanan lebih lambat dari kelompok kedua yang membawa alpukat dan kelapa itu dengan cara dipikul, dan tidak pula membawa beban orang.

Ahmad, Mursid dan Bambang secara bergantian memanggul kayu, dan memapah Jeki. Dea kadang menggandeng Jeki, dan menyemangatinya untuk terus bergerak sepanjang dipapah oleh salah satu diantara kakak-kakak laki-lakinya. Sesekali mereka istirahat untuk melepaskan penat punggung karena membawa kayu bakar, atau kakunya lengan karena memapah Jeki.

Perlu diketahui bahwa *tembawang* umumnya berada di wilayah-wilayah perbukitan yang jaraknya relatif jauh. Kebun ini merupakan tempat permukiman pertama orang Dayak sebelum mereka pindah atau dipindahkan ke rumah-rumah individu yang disediakan oleh pemerintah di sepanjang jalan Malindo. Di

tempat rumah-rumah lama itulah kemudian dijadikan *tembawang*, walaupun ada juga *tembawang* yang disiapkan jauh sebelum mereka pindah ke rumah pada tahun 1985-an itu.

Tembawang awal ini merupakan kebun peninggalan yang diwariskan secara turun temurun lintas generasi dalam hukum ulayat masyarakat Dayak. *Tembawang* seperti ini rata-rata dibangun seiring dengan sejarah pembukaan wilayah masyarakat Dayak. Kalau satu keluarga besar membangun permukiman pertama di tahun 1960-an di sekitaran sungai Sekayam, *tembawang* pun akan dibuka sekitar tahun itu.

Tembawang disebut-sebut sebagai kebun "penjaga ketahanan pangan keluarga". Karena hasil kebun di sanalah yang diperbolehkan untuk disiapkan berbagi ke masyarakat umum. Sementara hasil kebun yang bersifat pribadi, dan lebih khusus ditanami padi, tidak boleh dijual hasilnya ke masyarakat umum.

Padi bagi masyarakat Dayak adalah sesuatu yang suci yang tidak boleh dijualbelikan. Padi hanya diperuntukkan untuk konsumsi, bukan dijual kepada orang yang membutuhkan. Jika ada yang membutuhkan, maka kewajiban masyarakat Dayak untuk membagi atau memberinya dengan ikhlas. Hal ini disebabkan karena mitologi tentang padi terhubung dengan Tuhan dan asal mula manusia pertama yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat Dayak.

Tembawang di Semanget rata-rata berjarak antara 2 sampai 5 km dari rumah penduduknya.

Bahkan ada yang jaraknya mencapai 20 km. Hal ini dimengerti karena sebelumnya orang Dayak lebih senang memilih wilayah perbukitan daripada wilayah dataran rendah. Sementara wilayah dataran rendah dan bantaran sungai seringkali ditinggali oleh orang-orang Melayu yang datang dari arah lautan Sumatera, dan lainnya. Orang Melayu berada di sana sebagai hasil perluasan kekuasaan kerajaan-kerajaan Melayu di masa lalu.

Setelah kehadiran orang Melayu di sekitar pinggiran sungai, orang Dayak lebih memilih atau terdesak untuk bermukim terus ke bagian pedalaman. Di setiap wilayah permukiman itulah, *tembawang* bersama dan kebun-kebun keluarga dibuka dan dikelola secara bersama dan individual berdasarkan ketetapan adat.

Orang luar seringkali melihat apa yang dilakukan oleh masyarakat Dayak ini sebagai perilaku perambahan hutan akibat sistem ladang berpindah. Padahal kenyataannya, perilaku ini dilakukan untuk memperluas *tembawang*, dan di sisi lain adalah sebuah pilihan untuk menghindari pergaulan atau pertemuan dengan komunitas di luar kelompoknya.

Pada kenyataannya, *tembawang* menjadi semacam jejak-jejak ekologis dari permukiman masyarakat Dayak. *Tembawang* inilah pada

akhirnya akan dinikmati oleh anak cucu dari para pembuka awalnya.

Karena jaraknya cukup jauh, terlebih bagi kelompok pertama seringkali terlihat beristirahat, baik di sekitaran pancuran untuk meredakan hausnya, atau di lereng bukit yang dianggap teduh dan nyaman. Kelompok kedua yang memikul dua keranjang alpukat, dan satu keranjang lainnya dijinjing bersama oleh Fatima, Dera, dan Fiky, terlihat lebih leluasa bergerak. Walaupun di atas pikulan itu terlihat pula buah kelapa yang diikat dan digantungkan.

Sesekali mereka hanya istirahat untuk sekadar minum di air pancuran. Setelah itu terus bergerak menuju rumahnya Hon. Jika dilihat dari jarak, sebenarnya hampir sama antara *tembawang* ke rumah Hon dengan *tembawang* dengan rumah Jeki. Namun beban yang diangkat kedua kelompok itu sedikit berbeda. Kelompok pertama membawa dua beban, yaitu Jeki dan kayu bakar. Sementara kelompok kedua hanya membawa beban keranjang alpukat dan kelapa, dan itu pun ringkas dan padat, sehingga mudah dipikul atau dijinjing.

Karena perbedaan beban itu, kelompok kedua akhirnya lebih datang duluan daripada kelompok pertama. Sekitar pukul 16.00 kelompok kedua

sudah sampai di rumah Hon. Dari jauh, ibu dan ayahnya Hon sudah bersiap menyambut anak-anak itu. Mereka sebenarnya bingung, apa sebenarnya yang dibawa anak-anak tersebut. Setelah berada di depan rumah, baru disadari bahwa anak dan teman-temannya membawa apa yang tidak pernah disangka-sangkanya, tetapi memang dibutuhkan oleh keluarganya.

“Aduh, kok berat sekali sepertinya...” ucap ibu Hon menyambut mereka, diiringi gerakan berjabat tangan yang dimulai oleh Fatima, Fiky, Dera dan disusul Andi dan Hermanus. Fatima dan Fiky dipeluk oleh ibu Hon, sambil mencium pipinya, dan berkata “Aduh, terlihat capai sekali kalian.” Permintaan pun muncul; “bu, siapin air minum dan kue untuk mereka,” ujar ayahnya Hon. Spontan istrinya tergopoh-gopoh ke belakang rumah untuk segera menyiapkan seperti apa yang diperintahkan suaminya.

Ayah Hon kemudian membantu menurunkan keranjang alpukat dan ikatan-ikatan kelapa di atas pikulan itu. “kenapa kalian membawa alpukat dan kelapa sebanyak ini? Padahal ibu Hon hanya berpesan untuk mengambil alpukat saja, dan jumlahnya tidak sebanyak ini”, tanya ayah Hon penasaran. “Tidak apa-apa paman, namanya saja sekalian, siapa tahu alpukat dan kelapa ini memang

dibutuhkan, kan katanya mau *gawai* minggu depan", jawab Andi secara lugas.

Seiring itu ibu Hon telah berkumpul bersama mereka. Mendengar ucapan Andi, ibu Hon membenarkannya. "Puji Tuhan, ibu tentu tidak perlu meminjam kelapa ke tetangga, karena sudah dibawa Andi, Hermanus, Fatima dan Fiky (sambil sekali lagi memeluk mereka). Apalagi alpukat itu, ibu akan segera memisah-misahkannya, mana alpukat yang hendak dijual, dan mana yang digunakan untuk kebutuhan *gawai*. Hasilnya kan bisa untuk biaya *gawai*, terimakasih ya nak," ujar ibu Hon yang menunjukkan kepuasan hatinya.

Hon menceritakan tentang alasan mereka mengambil alpukat dan kelapa dalam jumlah yang banyak itu. Ia juga bercerita bagaimana Andi memberikan alasan pentingnya untuk mengambil kelapa dan alpukat, serta apa yang telah dilakukan Andi dengan berani untuk mengambil kelapa itu. Hon menerangkan apa yang terjadi pada Jeki, dalam inisiatifnya untuk mengambil alpukat itu.

Mendengar itu, ibu Hon berkata, "terimakasih ya Andi, terimakasih Fatima, dan terimakasih untuk Fiky dan Hermanus, kalian benar-benar anak hebat. Ibu senang, Hon punya teman seperti kalian. Ibu juga sedih mendengar apa yang dialami oleh Jeki, semoga dia lekas sembuh".

Kata-kata ini pun disambut ayahnya Hon, “saat *gawai* nanti, kalian semua datang ya, dan sekalian ajak semua teman tadi. Bapak ingin mengucapkan terimakasih untuk mereka.” Andi menjawab, “insya-Allah ya paman, jika orang tua kami mengizinkan”. Langsung ditimpali, “oh ya, ayah dan ibu Andi juga diundang oleh saya kok, jadi nanti kan bisa sekalian berangkatnya atau silahkan kalau Andi dan Fatima mau datang ke sini duluan, malah kami akan senang”, ucap ayahnya Hon dengan simpatik.

Setelah semua anak di situ minum dan makan kue sebagaimana yang disuguhi ibunya Hon, mereka berpamitan. “Bu, karena sudah sore, dan kami belum shalat, kami permisi dulu untuk pulang ya”, ujar Andi dengan lugas. “Kok buru-buru Andi, Fatima, nanti saja pulangnya, kalau mau shalat, silahkan di kamarnya Hon saja tak apa, kan sudah biasa shalat di situ”, sanggah ibunya Hon.

Fatima spontan berkata, “terimakasih ya bibi, kami sudah kesorean, takut ayah dan ibu mencari kami”. Mendengar itu, ibu Hon tidak lagi bisa berkata-kata. Ibu Hon pun memeluk Fatima, dan menyambut cium tangan Andi. Demikian juga dengan ayah Hon, menerima cium tangan Fatima dan Andi, sambil berujar “jangan lupa, datang ke *gawai* ya, minggu depan loh”. Andi menjawabnya, “insyaAllah ya paman”.

Pamitan Andi dan Fatima ini diikuti oleh Hermanus dan Fiky. Keduanya bersalaman pula dengan ayah dan ibunya Hon, termasuk dengan Honnya sendiri. Mereka pulang ke rumahnya masing-masing.

Sampai pukul 16.00, kelompok pertama masih berada di jalan setapak pinggiran hutan Sontas di Dusun Semanget. Rasa cemas dan kelelahan terlihat di wajah anak-anak itu. Apalagi Dea, terlihat wajahnya sedikit memucat dan dipenuhi peluh. “Ayo, setengah jam lagi kita sampai ke rumah, semangat”! Ucap Bambang untuk menyemangati teman-temannya.

Jika hanya memanggul kayu bakar, sepertinya akan mudah dan cepat mencapai tempat tujuan. Masalahnya, memapah Jeki yang kakinya terpelintir itu yang sedikit menghambat perjalanan kelompok pertama ini. “Siap mas bro, semangat, semangat, menuju Semanget”, demikian hibur Mursid sambil memanggul kayu bakar yang bobotnya sekitar 10-15 kg itu. Ahmad hanya terdiam, sebagaimana biasanya, walaupun tetap berjalan sambil memanggul kayu bakar itu.

Jalan Malindo telah ditapaki, menandakan rumah Jeki sudah dekat. Kebetulan rumah Jeki berada di sekitar jembatan sungai Sekayam yang

melintasi jalan Malindo itu. Bambang telah bertukar peran dengan Ahmad yang membawa kayu bakar itu. Dea yang berada di samping Jeki berkata, “Kak, kira-kira bibi dan paman ada di rumah tidak?”.

Jeki menjawab, “biasanya kalau jam segini, sudah ada di rumah. Mereka telah pulang dari ladang”. Jawaban ini ditimpali Dea, “jangan-jangan bibi dan paman akan marah, ketika melihat kondisi kak Jeki seperti ini?” Spontan dijawab “ya tidak dek, masa orang sakit dimarahi, masa kalian yang mengantar juga dimarahi”. Dea terdiam, sambil menunggu kira-kira apa yang akan terjadi sesampainya di rumah Jeki itu.

Rumah Jeki yang sederhana dan terbuat dari papan sudah terlihat. Kondisi ini berbeda dengan rumah Hon yang sudah permanen terbuat dari dinding tembok. Ayah Hon adalah orang angkatan pertama yang dipindahkan oleh pemerintah untuk menghuni rumah-rumah relokasi.

Sementara orang tua Jeki tidak mendapatkan program pemindahan rumah, karena mereka saat itu masih berada di wilayah pedalaman mengikuti orang tuanya yang sedang berladang di sekitaran Badau. Rumah sederhana itu dibangun atas inisiatif dan usahanya sendiri. Rumah seluas 100 meter berdiri di atas tanah seluas 2 kavling atau sekitar

400 meter yang merupakan tanah adat yang diberikan orang tuanya kepada ayah Hon. Sisa tanahnya digunakan untuk pekarangan dengan tanaman sayur dan buah-buahan.

Tidak seperti orang tua Hon, ayah dan ibu Jeki saat kedatangan Jeki dan temannya masih berada di pekarangan belakang rumah, sehingga mereka tidak melihat kedatangan Jeki. Sesampainya di rumah Jeki, Dea segera mengucap salam dan memanggil orang tua Jeki ke belakang rumah. “Ada apa Dea?”, ucap ibu Jeki, sambil menerima salam-nya, dan sedikit terkejut dengan kehadiran Dea. “Tidak ada apa-apa bi, kami cuma mengantarkan Jeki ke rumah”, jawab Dea.

Seolah tidak percaya dengan jawaban Dea, ayahnya Jeki spontan berkata “kaya anak kecil saja, pakai diantar-antar, pasti ada yang terjadi ya nak? Dea pun mengajak orang tua Jeki ke depan rumah. “Oh Tuhan, ada apa nih Jeki? Kenapa Jeki?, spontan Ibu Jeki terhenyak melihat keadaan Jeki yang kakinya mulai membengkak.

Jeki pun menjawab, “tidak apa-apa mama, hanya keseleo saja, jangan khawatir”. Bambang akhirnya menjelaskan mengapa Jeki mengalami keadaan seperti itu. Ayah dan ibunya memakluminya, dan menasihati semuanya agar lebih berhati-hati

dalam melakukan segala halnya. “Saya bangga dengan kebersamaan kalian. Kalian benar-benar setia kawan. Mengantarkan Jeki, menghiburnya, dan bahkan mencarikan kayu bakar untuk Jeki sesuai pesan yang disampaikan mamanya. Kalian benar-benar anak hebat!”

Ayahnya berkata lanjut; “Terlebih kau Ahmad, saya senang sekali Jeki punya teman seperti mu. Tuhan sepertinya telah menjadikan Ahmad, sebagai teman Jeki. Setiap apapun yang berhubungan dengan keselamatan Jeki, pasti di dalamnya ada nama kamu. Apa kurangnya kami berterimakasih saat kamu menyelamatkan Jeki sewaktu hanyut dan tenggelam di sungai Sekayam itu. Tiba-tiba, ketika Jeki jatuh dari pohon pun, kamu tetap ada di sampingnya. Terimakasih ya Ahmad, saya benar-benar mengucap syukur kepada Tuhan telah menghadirkan kamu bersama Jeki dalam rencana Tuhan”.

Ahmad tergagap mendengar kata-kata ayahnya Jeki. Ia berkata; “Paman, apa yang saya lakukan, dan teman-teman lakukan untuk Jeki, karena ia adalah teman kami. Kami tidak mungkin membiarkan teman kami dalam kesusahan. Kami tidak mungkin memusuhi teman kami sebaik Jeki dan lainnya. Apa yang kami lakukan lebih sedikit dari pada apa yang telah bapak dan ibu, serta orang-

orang Dayak di sini yang pernah menyelamatkan keluarga kami di masa lalu”.

Mendengar itu, ibu Jeki berkata “ssstt,,sudah jangan diingat-ingat lagi masa lalu, itu adalah masa keterlaluan, yang semua orang pun tidak mengerti apa sesungguhnya yang terjadi. Biarlah masa lalu itu terkubur saja, yang sekarang biarlah persahabatan kalian yang bersemai...sudah lupakan masa lalu ya Nak, tidak usah diingat-ingat lagi!”

Bambang, Dea, Mursid, dan lainnya termenung mendalami kata-kata sedih Ahmad, dan kata penghibur ibu Jeki. Mereka melihat bahwa Ahmad diposisikan sebagai saudara sejati dari keluarganya Jeki, sehingga segala penghormatan dan pengor-banan pun terlihat jelas dari perilaku-perilaku mereka.

Mereka sangat bahagia dan bangga memiliki teman-teman sejati seperti itu. Bambang sampai-sampai menitikkan air mata, ketika ia mengingat kilas balik cerita ayahnya tentang tragedi antara suku Dayak dan Madura di masa lalu. Rupanya, dua orang yang ada di depannya adalah orang yang terlibat dan sama-sama menjadi korban dari keberingasan tragedi itu.

Jeki dan keluarganya yang berasal dari suku Dayak, seringkali dituduh sebagai pelaku

keberingasan. Sebuah *sterotyping* yang menjadikannya korban dari berbagai opini. Sementara Ahmad, di mana sukunya menjadi korban dari tragedi itu, juga menjadi korban sejatinya. Ia pernah terusir keluar dari kampung halamannya dan berkat kerja keras dari masyarakat dan ketua Dayak di wilayahnya mereka diusahakan kembali ke kampung halamannya di Semanget.

Upaya ini ditindaklanjuti dengan persahabatan keduanya, Ahmad dan Jeki, seperti saudara yang siap menghadapi kematian saat menyelamatkan saudara lainnya dari kematian. Persahabatan keduanya diikuti pula oleh persahabatan orang tuanya. Sebuah persahabatan sejati yang jarang sekali terjadi, terlebih di antara mereka yang kedua suku itu sebelumnya saling berkonflik. Jika mengingat itu, Bambang benar-benar bangga terhadap dua orang sahabat di depannya ini.

Ahmad, Mursid, Bambang dan Dea kemudian berpamitan pulang. Sebelumnya, mereka disuguhi gorengan umbi-umbian, dan kopi. “Paman dan bibi, kami pamit pulang ya. Hari telah menjelang sore. Kami takut orang tua khawatir bila senja malam kami belum sampai di rumah. Apalagi kami masih harus mengambil pesanan ibu di warung. Belum lagi Dea mau mandi, kalau tidak mandi nanti hilang manisnya. Semoga Jeki lekas sembuh ya.”

Mendengar kata-kata akhir itu, Dea tersenyum manis, sambil memegang pipinya, seolah menunjukkan dirinya manis juga. Hal ini membuat seluruh orang yang berada di ruangan tersebut tersenyum. Mereka pun berpamitan pulang.

Datuk Belian-Bugis, Sakit Terobati

"Aduh sakit, sakit sekali rasanya... Jangan dipegang pak. Mak,,, ayo pulang, di sini sakit."

Suatu jeritan dan rintihan kesakitan muncul dari sebuah rumah di ujung jalan setapak hutan masyarakat Dayak Semeng. Mendengar suara itu, pasti orang yang mendengar akan mengernyitkan kening, seolah ikut merasakan penderitaan orang yang menyuarakannya.

Bagi orang tidak tahu tentang rumah itu, dikira di tempat itu sedang terjadi penyiksaan. Hampir setiap hari, baik pagi atau malam hari, suara-suara jeritan itu selalu keluar dari rumah sederhana yang memiliki hawa angker.

Pemilik rumah sepertinya tidak mau membersihkan daun-daun kering yang berserakan, baik di halaman ataupun di atas atap dan bagian lantai rumahnya. Beberapa bagian yang terbuat dari kayu sudah rapuh dan terlihat terlepas dari pasaknya. Selain suara jeritan, kadang tercium juga

bau kemenyan yang kuat, menghinggapi rumah itu, bahkan baunya keluar menjauh. Suara dan bau menyengat dari kemenyan itu menambah kesan angker rumah. Namun demikian, hanya sedikit orang yang merasa ketakutan untuk mendekati rumah itu. Banyak dari mereka bahkan memasuki rumah, dan cukup lama tinggal di dalamnya.

Bagi orang Dayak Semeng, Semanget dan Sontas, pastilah mengerti bahwa rumah tersebut dihuni oleh seorang kakek tua yang tinggal sendirian. Orang menyebutnya *Datuk Belian*. Walaupun nama persisnya hampir tidak semua orang mengenalnya. *Datuk Belian* sebenarnya adalah suatu sebutan yang terhubung dengan posisinya sebagai seorang dukun yang dianggap mampu mengobati dan menyembuhkan sakit dan penyakit, baik bersifat jasadi ataupun non-jasadi. *Datuk Belian* bukanlah nama sebenarnya.

Selain dalam dunia pengobatan dan penyembuhan sakit dan penyakit, *Datuk Belian* ini dianggap memiliki kesaktian luar biasa untuk memberi peruntungan bagi senjata perburuan di hutan belukar. Ayah Andi pernah bercerita, bahwa saat *Datuk Belian* berusia seumuran Andi dahulu (sekitar 15 tahun), ia pernah dikabarkan menghilang di hutan selama tiga bulan.

Semua orang di kampung Semeng dan Semanget telah mencarinya di berbagai kawasan hutan yang berdekatan dengan kampungnya. Baik pencarian yang dilakukan secara bersama ataupun pencarian saat mereka mencari rotan, damar dan berburu binatang, juga tidak pernah menemukan.

Orang se-kampung kemudian menganggap *Datuk Belian* meninggal dunia akibat dimakan binatang buas atau jatuh ke jurang atau tenggelam di sungai. Keluarganya sudah mengikhlaskan dengan cara membuat *upacara kedukaan* kepada *Jubata* untuknya. Anggota keluarga dan masyarakat kampung telah diundang selama tujuh hari untuk menghadiri ritual tersebut. Setelah ritual *kedukaan* itu selesai, mereka pun telah melupakan *Datuk Belian*.

Selang tiga bulan berikutnya yang ditandai dengan tiga kali bulan purnama, dan bibit padi telah tumbuh menguning, orang yang dinyatakan meninggal itu tiba-tiba muncul di *tembawang* keluarga mereka. *Datuk Belian* saat ditemukan keluarga sedang tertidur di rumah kebun (*lumbung padi*). Saat itu ayahnya kaget ketika ada orang berbaring tidur di *lumbung*-nya. Karena, dalam kebiasaan orang Dayak, orang lain tidak boleh menumpang tidur di rumah orang tanpa izin pemiliknya, meskipun sekadar gubuk atau *lumbung*

di ladang mereka. Bila tuan rumah keberatan atas tindakan itu, maka si orang tersebut bisa terkena hukuman sebanyak dua kain, atau berdasarkan ketetapan lain dari Dewan Adat.

Rumah kebun atau lumbung padi dianggap tempat kekayaan orang. Di sanalah orang Dayak menyimpan beras dan hasil bumi lainnya. Bahkan, untuk melindungi simpanan tidak jarang orang Dayak memasang *ratsun* (racun) dan perangkap di pagar kebun mereka. Ada kepercayaan, bila seseorang menerobos masuk, dan bahkan memakan hasil bumi yang ada, dua jam kemudian si "pencuri" bisa langsung lumpuh atau bahkan bisa mati di tempat. Kematian seseorang di kebun akibat racun dan perangkap tidak akan dianggap sebagai pelanggaran yang terkena hukuman bagi pemiliknya.

Namun, cara ini telah mulai ditinggalkan orang Dayak. Para *tetua adat*, *tetua kampung* dan kepala desa sekarang selalu menyatakan bahwa tidak semua orang yang memasuki kebun mereka adalah pencuri. Siapa tahu orang itu hanya tersesat dan membutuhkan tempat beristirahat. Hukuman akan sulit diterapkan, bila si pelanggar batas kebun dan *tembawang* itu adalah bukan pencuri, tetapi orang yang tersesat.

Ayahnya *Datuk Belian*, kemudian menyiapkan pedang atau parangnya untuk berjaga-jaga bila orang yang tertidur itu akan berbuat jahat. Ia hanya menunggu di bawah lantai rumah panggungnya, sampai orang yang tertidur bangun. Saat bangun, ia kaget setengah mati dan hampir saja berlari, karena apa yang dilihatnya adalah *Belian*, anak yang dianggap meninggal dan telah diupacarai *ritual kedukaan* kematian.

Saat itu ayah *Belian* menganggap bahwa apa yang dilihatnya itu adalah hantu atau ruh halus anaknya yang datang untuk meminta sesuatu. Spontan saja, ayahnya *Belian* memakan sirih dan membaca jampi-jampian.

Setelahnya, ia hendak berlari, untungnya si anak langsung memanggil. Si anak menghampiri ayahnya, dan menyatakan bahwa ia dahulu tersesat di hutan dan tidak bisa pulang ke kampung. Selama tiga bulan lamanya, ia harus hidup di lereng-lereng gunung yang jaraknya dengan kampung adalah tiga hari perjalanan.

Saat itu ia terpisah dengan rombongan karena mendengar suara hewan yang jaraknya sangat dekat dengan dirinya. Ia terus mencari suara itu dan memang ada binatang buruan di sekitarannya. Ia memanggil tiga teman lainnya, tetapi tidak juga

menyahut. Akhirnya, ia memberanikan diri untuk menombak sendiri hewan buruan tersebut. Beberapa kali menombak, ia tidak berhasil, dan hewan buruan terus berlari masuk ke dalam hutan.

Saat itulah, ia terus mengejarnya sampai tidak tahu lagi berapa jauh jarak dengan temannya tadi. Saat ia tersadar bahwa ia telah terpisah dengan rombongan, ia mulai mencari jalan pulang, dan ternyata jalan yang diambilnya keliru. Gundukan tanah yang ada yang biasanya menjadi penanda bagi rute perjalanan orang Dayak saat itu hampir semuanya sama, apalagi malam telah tiba.

Ia pun untuk sementara menginap di dekat perburuan terakhir hewan buruannya. Hari-hari berikutnya ia semakin menjauh dari tempat temannya semula karena salah arah. Saat itu ia terus berjalan memasuki hutan dan pegunungan.

Pada suatu tempat, di sekitar lereng gunung yang tidak dikenalnya, ia menghentikan langkahnya dan memutuskan untuk menetap di lokasi tersebut. Saat itu, menurut ayah Andi, *Belian* seolah mendengar sesuatu bahwa di tempat inilah ia harus menetap. *Belian* akhirnya menetap di sana. Beberapa hari ia kesulitan makan, karena ketiadaan binatang buruan. Ia harus makan dedaunan dan ulat yang menempel di pangkal bambu.

Saat kesulitan makan, ia mulai belajar sedikit demi sedikit mengenai cara-cara berburu binatang yang jitu dan cepat. Ia belajar mendengar perbedaan suara hewan buruan dengan yang bukan; antara suara hantu dengan suara binatang; suara hewan muda (anak-anak) dengan hewan yang sudah tua.

Ia memperhatikan daun yang baru atau lama dimakan binatang yang lewat di sekitaran itu. Ia juga melihat bagaimana jejak binatang dan arah kebiasaan mereka berkumpul, dan lainnya.

Selain itu, ia juga mencoba-coba membuat racun dari akar hutan (*tabu*). Hampir seluruh jenis tumbuhan yang ada di sekitar tempat menginapnya dicoba menjadi racun berburu. Saat itu, ia mengujinya kepada ayam hutan yang seringkali melintas di tempat barunya itu. Melalui sumpit yang dimiliki, ia oleskan di ujung panahnya tersebut.

Setelah tertusuk, ia melihat reaksi ayam. Kalau ayam langsung mati walaupun panahnya tidak tertancap di bagian vital berarti racunnya sangat kuat. Ia juga melihat warna kulit ayam, kalau kulit langsung berubah menjadi hitam atau biru, ia tidak akan memakan ayam tersebut, karena telah terserang racun yang bisa membahayakan manusia. Racun tumbuhan seperti ini barangkali cocok

dipergunakan untuk berburu hewan besar seperti babi dan rusa atau racun untuk jaga-jaga di kebun Dayak.

Segala tumbuhan itu diuji kadar racun dengan cara ditumbuk atau dimasak. Bila ia berwarna kecoklatan ketika dimasak berarti ada kadar racun tinggi, sedangkan bila tetap berwarna hijau, maka daun itu bisa dimakan oleh dirinya. Selain racun tumbuhan, ia belajar mengenali hewan kecil yang bisa dibuat racun. Saat itu sebenarnya ia tahu, bahwa dalam tradisi orang Dayak ia tidak boleh membunuhi hewan kecil seperti lebah, kalajengking, kelabang dan belalang sepanjang hewan ini tidak mengganggu dan membahayakan dirinya.

Namun, karena keadaan ia mencoba menjadikan hewan-hewan kecil sebagai bagian perburuannya. Ia juga berusaha meracik obat untuk mengobati luka terbukanya melalui racun yang ada di hewan dan tumbuhan. Sambil meracik, ia juga ber"baca-baca" segala sesuatu yang diketahui, juga berdasar sesuatu yang berada di luar kekuatannya yang seringkali masuk ke pikirannya. Ia menyakini bahwa kemampuan itulah yang gaib, seperti yang diyakini keberadaannya dalam kepercayaan animisme mereka sebelumnya.

Melalui berbagai cara ini ia mampu bertahan hidup di hutan selama tiga bulan, tanpa pernah makan nasi dan umbi. Seluruh kebutuhan makan, ia peroleh dari hewan buruan dan dedaunan yang diyakini bisa dimakan. Pengalaman di hutan inilah yang membuat *Datuk Belian* lalu dianggap memiliki kekuatan lebih dari *belian* pada umumnya.

Pengetahuan tentang senjata perburuan beserta bacaan peruntungannya ia dapatkan selama di hutan. Saat itu, ia membawa pedang, tombak, sumpit dan pisau. Keempat senjata itu yang menjadi gantungan hidupnya selama di hutan. Setiap hari ia akan berusaha mengasah semua senjata sambil bertutur ke sana kemari, yang kemudian menjadi jampi-jampi atau mantera peruntungan.

Empat senjata pusaka itu pada perkembangan berikutnya selalu dihadirkan olehnya ketika ada permintaan dari masyarakat Dayak di berbagai kampung untuk melakukan ritual peruntungan senjata. Ia percaya, melalui kekuatan empat senjata pusaka itu, senjata lain akan mendapatkan cipratan kekuatannya. Demikian juga saat *Datuk Belian* akan mengobati orang yang berobat ke rumahnya, maka senjata-senjata itu seolah menjadi penyalur kekuatannya.

Banyak orang Dayak pedalaman di wilayah Badau dan Panga melakukan perjalanan ke Semeng untuk meritualkan senjata-senjata baru mereka, atau meminta kesembuhan, atau berusaha menyembuhkan sakit dan penyakit yang dirasakan. Saat mereka menemui *Datuk Belian*, orang-orang tersebut hanya akan memberikan uang sekadarnya, gula, beberapa bungkus rokok, dan tembakau. Bahkan ada di antara mereka, hanya memberikan sebungkus kantong beras, sebagai tanda ucapan terimakasihnya.

Masyarakat Dayak mempercayai senjata yang baik dan sakti untuk perburuan hewan di hutan adalah senjata yang memiliki ciri-ciri tajam menipis, lancip, kuat tidak mudah patah atau sempal ketika dihantamkan ke batu atau benda lain yang terbuat dari besi, tahan api bila terbakar, terbuat dari baja atau besi tempa, telah mendapatkan ritual *mantra perburuan*, dan memiliki gagang kayu yang berasal dari kayu pilihan sebagaimana yang dikenal oleh masyarakat Dayak.

Senjata yang memenuhi syarat-syarat seperti ini akan selalu mendatangkan keberhasilan saat penangkapan buruan. Setiap berburu pasti akan berhasil menangkap hewan, walaupun musim yang ada sebenarnya tidak mendukung. Senjata ini dengan mudah bisa melumpuhkan babi yang

bertenaga besar dan berlari cepat. Demikian juga dengan sumpit yang ada akan mudah sekali menangkap ayam hutan atau burung. Anak sumpit akan terbang fokus, seolah mengejar ayam yang terbang itu.

Hasil perburuan, seperti ayam, rusa dan babi akan dikuliti di tempat, dan dagingnya dipotong kecil, kemudian diasapi. Tujuan pengasapan untuk menghindari pembusukan daging. Potongan kecil bisa menjadi bahan dendeng yang akan dibagi kepada keluarga besar di rumah betangnya, atau dijual di wilayah-wilayah pasar orang Dayak.

Sementara itu, seluruh jeroan binatang buruan akan menjadi bekal lauk-pauk selama perburuan dilakukan mereka. Bila beruntung, satu kelompok perburuan itu bisa mendapatkan satu atau dua ekor babi.

Babi dan rusa adalah target buruan yang paling diharapkan, sedangkan jenis monyet adalah hewan kedua bila babi dan rusa tidak pernah dijumpai selama perburuan. Ayam hutan menjadi bahan makanan selama perburuan. Daging-daging yang sudah diasapi akan dibawa ke rumah untuk dijemur. Setelah dijemur kering, daging bisa saja dikonsumsi sendiri dengan cara dibakar atau direbus atau bisa juga dijual langsung ke masyarakat Dayak lainnya.

Datuk Belian benar-benar terkenal di seluruh masyarakat Dayak di wilayah Entikong, Sekayam, dan Balai Karangan. Bahkan, beberapa orang yang berasal dari suku lain yang dianggap memiliki kemampuan lebih selalu mengakui bahwa *Datuk Belian* benar-benar memiliki kesaktian luar biasa dalam dunia perdukunan. Ilmunya, selain dapat memberikan peruntungan bagi senjata-senjata perburuan dan pertanian, juga ampuh dalam dunia pengobatan dan penyembuhan sakit dan penyakit yang bersifat fisik ataupun guna-guna yang dikirimkan orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat Dayak, guna-guna benar-benar dikenal, dan seringkali dipraktikkan oleh individu masyarakat Dayak. Bahkan pernah ada kata-kata panembahan Atuk Kayak alias Atuk Bunsu, seorang tokoh Dayak Kalimantan Barat, yang menyebut; “Sebagai orang Dayak, anda tentu bisa membayangkan bagaimana kehidupan masyarakat Dayak di masa dahulu. Setetes darah yang tertumpah akan menumpahkan setetes darah dari yang menumpahkan juga, dan semakin tegas kepemimpinan seseorang maka semakin sering juga orang mengelabuhinya dengan ilmu hitam, yang sekarang kita kenal dengan santet, guna-guna, ajimat, dan sebagainya”.

Kata-kata dari seorang datuk yang dianggap paling sakti di wilayah Kalimantan Barat, tepatnya berada di masyarakat Dayak Kanayatn menunjukkan bahwa orang Dayak tidak bisa dilepaskan dari kekuatan ilmu-ilmu gaib. Masyarakat Dayak Bedayuh di Semanget pun mengenal *Datuk Belian* sebagai orang yang memiliki ilmu gaib, baik untuk menyembuhkan sakit, memusnahkan santet, ataupun mengobati orang sakit dengan cara-cara peramuan bahan-bahan alami.

Bahkan, ayah Andi pernah mengatakan bahwa *Datuk Belian* juga memiliki kemampuan untuk mengembalikan kondisi tulang atau tubuh yang rusak, patah, atau terpelintir, baik akibat jatuh, kecelakaan, dan terhantam benda keras.

Kemampuan terakhir inilah yang membuat *Datuk Belian* selalu dikunjungi oleh anak-anak muda yang kecelakaan motor, ataupun mereka yang terjatuh dari atas pohon. Di sore hari itu, ayah Andi mengantarkan tetangga untuk disembuhkan sakitnya. Tetangga Dayaknya bernama Konda, telah beberapa kali berobat ke Puskesmas setingkat rumah sakit di Entikong, tetapi kesehatannya juga tidak kunjung membaik.

Diagnosa dokter menyebut bahwa Konda terkena sakit di bagian paru-paru, semacam paru-

paru basah. Konda telah berusaha menuruti kata-kata dan meminum obat sebagaimana yang diresepkan dokter. Selama sembilan bulan tanpa putus ia meminum obat berwarna merah bata, diiringi dengan meminum vitamin-vitamin lain agar segera menutup infeksi paru-parunya dan memulihkan badannya. Namun, walaupun ia mematuhi apa yang dinyatakan dokter, tetapi sakitnya tetap saja ada.

Kondisi inilah yang membuat Konda semakin menurun kesehatan badannya. Ia kurus, dan seringkali menggigil dan muntah-muntah. Dokter sepertinya sudah menyerah. Ia tidak lagi memberikan resep tambahan untuk pengobatan pasca 9 bulannya. Mendengar keadaan itu, ayah Andi akhirnya mengunjungi Konda, dan bertanya tentang pengobatan medisnya.

Jawab Konda; “saya tidak tahu, apakah sakit saya bisa disembuhkan atau tidak, semua hal yang dianjurkan dokter sudah saya lakukan, termasuk rutin minum obat-obatan. Setiap hampir habis, saya segera memeriksakan diri ke dokter, untuk segera mendapatkan obat tambahannya, dan jangan sampai terputus pengobatannya”.

Ayah Andi menyatakan, “jangan pernah menyerah, semua pasti ada jalannya. Jika peng-

obatan medis tidak sanggup, siapa tahu pengobatan tradisional bisa menyembuhkan. Siapa tahu *Datuk Belian* memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menyembuhkan sakit pak Konda. Saya siap mengantarkan bapak, jika bapak berkenan".

Selang beberapa hari kemudian, anaknya bapak Konda yang bersekolah di SMP, tapi berbeda kelas, Erata, menyampaikan pesan kepada Andi, bahwa ayahnya siap atau bersedia dibawa ayah Andi untuk menemui *Datuk Belian*. Andi saat itu menjawab, "nanti saya sampaikan ke ayah, masalah waktu biar diatur saja sama ayah saya ya".

Erata menjawab, "terimakasih ya Andi, kadang saya juga bingung kenapa ayah Andi lebih paham tentang *Datuk Belian*, ketimbang kami yang orang Dayak sendiri."

Mendengar kata-kata Erata ini, Andi mulai terpikir, mengapa ayahnya sangat kenal dengan *Datuk Belian* yang Dayak itu. Padahal ayah sendiri bukan orang Dayak, mama juga bukan orang Dayak, dan keduanya juga tidak pula dilahirkan di wilayah Entikong. Seharusnya ayah Erata itulah yang lebih mengenal *Datuk Belian*, daripada ayahnya.

Seluruh pertanyaan ini terus menggelanyuti-nya, sehingga ia ingin cepat-cepat bertemu ayahnya untuk mendapatkan jawaban dari keresahan itu.

Sepanjang pelajaran sekolah, ia tidak bisa konsentrasi. Ia terus terpikirkan dengan apa yang dinyatakan oleh Erata.

Sampai-sampai Andi memiliki dugaan macam-macam; Jangan-jangan ayahnya memiliki atau belajar ilmu hitam kepada *Datuk Belian* itu? Mengapa hubungan antara ayahnya dengan *Datuk Belian* begitu akrab, saling kenal antara satu dengan lainnya. Bahkan tidak jarang ayahnya Andi memperlakukan *Datuk Belian* seperti orang tuanya. Sambil menepuk jidatnya, ia pun berkat-kata; "jangan-jangan ayah orang Dayak, atau punya ilmu sihir. Malu saya kalau begitu!," celetuknya.

Perjalanan pulang sekolah ke rumah dengan jarak dua kilometer itu benar-benar terasa lama dan jauh sekali. Andi ingin segera menemui ayahnya, dan bertanya tentang kebenaran apa yang terjadi antara ayahnya dengan *Datuk Belian*. Sesampainya di rumah, ia langsung mencari ayahnya.

Ia mencari di depan, belakang, dan samping rumah. "Pak, pak,,,di mana Bapak? Bu, ... bu, mana bapak, Fatima di mana ayah"? Tegas Andi. Tiba-tiba dari arah dapur rumah, ibunya menjawab pertanyaan Andi. "Ada apa nak, kok teriak-teriak begitu. Sangat jarang ibu melihat kamu berteriak seperti itu?" jawab ibunya. "Bu, saya ingin ketemu

ayah, saya ingin bertanya hal penting tentang ayah", timpal Andi.

Sambil meminta Andi duduk di samping, ibunya berkata; "Mau bertanya soal apa Andi, kenapa sebegitu paniknya kamu, sampai-sampai mau cepat ketemu bapak. Bapak, tadi mengajak Fatima ke ladang, melihat kebun karetnya, karena sudah lama tidak dideres".

Spontan Andi menjawab, "oh berarti sampai sore nanti ya bu, bapak pulangnya, lama juga ya". Ibu Andi melihat ada sesuatu yang sangat meresahkan Andi, beliau bertanya. "memang ada apa nak?, barangkali ibu bisa menjawabnya", tawar ibunya.

Mendengar itu, Andi pun berpikir, sambil melihat wajah ibunya dengan serius. "benar bu, jangan-jangan ibu tidak tahu juga soal yang hendak saya tanyakan ini". Keraguan itu dibantah ibunya, "soal apa memangnya, sampai kamu menyangka ibu tidak tahu masalahnya?" Keraguan Andi mulai hilang dengan jawaban dari ibunya, terlebih ibunya adalah seorang yang dikenal cerdas dan memiliki ingatan kuat.

Begini bu, "Tadi Erata, anaknya pak Konda, mengabari kepada saya bahwa ayahnya mau diantar bapak kepada *Datuk Belian* itu. Tapi,

masalahnya bukan pada kesediaan mengantar atau tidaknya. Saya yakin bapak pastilah mau. Masalahnya adalah mengapa bapak sepertinya sangat dekat dengan *Datuk Balian*. Padahal ibu kan tahu, *Datuk Belian* itu adalah seorang yang dianggap memiliki ilmu sihir atau ilmu hitam. Saya terus terang bu, menjadi tidak enak, karena jangan-jangan ayah juga punya ilmu hitam, atau menjadikan *Datuk Belian* itu sebagai guru ilmu hitamnya?”

Mendengar itu, ibu Andi sangat terkejut, “Istighfar Andi, mengapa sampai tega Andi menyebut bapak sebagai pemilik ilmu sihir atau ilmu hitam? Nak, jangan kamu beranggapan seperti itu. Orang sebaik bapak, bisa-bisanya kamu sebut sebagai pemilik ilmu sihir. Jangan nak, jangan!.” Ibu Andi sedikit memaksa agar anaknya tidak berpendapat seperti itu.

Beliau pun melanjutkan perkataannya; “Bapakmu adalah orang baik, orang beriman, takut kepada Allah, orang yang tidak mau macam-macam terhadap hal-hal yang sangat dilarang-Nya. Bapak adalah orang yang berani dan akan selalu berusaha menyingkirkan hal negatif. Kamu kan pernah tahu sendiri, bahwa bapak dulu pernah menghadapi tiga orang perampok sendirian, saat motor seseorang mau dirampas. Kamu juga pernah melihat langsung bagaimana bapakmu berusaha menyelamatkan or-

ang Melayu dari santet atau ilmu hitam yang dikirimkan seseorang. Kamu juga pernah mendengar bagaimana bapakmu pernah menyelamatkan seorang Dayak yang dituduh melemparkan santet atau ilmu hitam kepada orang Dayak lainnya. Ia membuktikan bahwa orang yang dituduh tersebut tidak bersalah, dengan cara meminum air atau memakan nasi langsung dari priuk orang yang dituduh dan menuduhnya".

Ibu Andi terdiam, lalu melanjutkan perkataannya; "Bapakmu adalah orang yang selalu mengamalkan ajaran Islam dengan sangat baik, melakukan shalat lima waktu tanpa ada lalai, istiqamah dalam mendirikan shalat sunnah tahajud, dhuha, dan sunah lain. Sebagaimana kamu, bapakmu tidak pernah berhenti puasa sunnah Senin dan Kamis, bahkan disambung dengan puasa sunnah lainnya. Bapakmu juga memegang kuat tradisi *sirri mapacce*, lebih baik mati menantang musuh, daripada duduk menunggu musuh, lebih baik berani membela kebenaran, daripada menyerah melawan kejahatan. Apakah orang seperti bapakmu itu memiliki ilmu hitam atau ilmu sihir, karena kedekatannya dengan *Datuk Belian*? Tidak nak, dan itu sangat mustahil."

Mendengar itu, Andi sepertinya merasa bersalah, dan duduk terdiam tanpa sepatah kata

pun. Ibunya mengerti atas beban yang menimpa anaknya tersebut. Ia pun melanjutkan kata-katanya “Untuk menyakinkan kamu, Ibu akan bercerita tentang bagaimana bapakmu dan *Datuk Belian* sangat dekat, seperti anak kepada orang tua, atau seperti murid kepada gurunya. Di kampung ini, tidak semua orang mengetahui peristiwanya, tetapi sebagian besar orang tua dan tetua adat benar-benar mengetahui, sehingga mereka sangat menghormati bapakmu dan *Datuk Belian*, tanpa keraguan sedikit pun”.

Ibunya kemudian mulai bercerita panjang lebar tentang perkenalan ayah Andi dengan Datuk Belian.

Cerita ini bermula ketika kamu masih di Pinrang, Sulawesi Selatan, mengikuti Puang Beddu, ninik dan kakekmu. Sementara di sini, Fatima masih berumur 2 tahun. Walaupun ibumu melahirkan Fatima di Malimpung, suatu desa di atas pegunungan Kabupaten Pinrang.

Saat itu, tepatnya di tahun 2006 rumah kita tidak di sini. Setahun setelah Fatima lahir, bapak dan ibu memutuskan untuk pergi ke Malaysia, untuk menjadi buruh kebun sawit. Kami terpaksa meninggalkanmu bersama kakek dan ninik, karena biar kamu bersekolah di Pinrang, dan tidak ikut merasakan repotnya orang tua dalam mencari nafkah.

Kami memasuki Malaysia dengan cara illegal, karena saat itu masih banyak pintu masuk ke Malaysia masih terbuka. Perusahaan kebun sawit di Krian menerima kami bekerja, dengan syarat sepanjang Fatima yang masih bayi tidak akan mengganggu jam dan aktivitas pekerjaan kita berdua. Di sana kehidupannya begitu keras, dan upah yang sangat rendah.

Bapakmu harus bangun pagi pukul 04.00; mencangkul pekarangan gudang yang dijadikan rumah, untuk sekadar menanam sayur mayur atau umbi-umbian yang akan digunakan untuk makan kita bertiga. Pukul 06.00 bapak dan ibu harus sudah berada di kebun sawit perusahaan, untuk merawat tanaman, memanen sawit yang sudah matang, dan membawanya ke pinggir jalan yang dilalui truk pengangkut.

Saat kami bekerja, Fatima selalu dibawa, digendong, dan kadang diletakkan di bawah pohon sawit, agar tidak terkena sinar matahari langsung. Seringkali Fatima kehausan dan kelaparan akibat bekal makanan kurang memenuhi untuk kita bertiga. Fatima sering sakit, deman ataupun menangis keras karena digigit serangga. Bahkan, suatu saat seekor ular loreng pernah berada di atas perutnya, siap menggigit wajahnya. Alhamdulillah, berkat panggilan seseorang dari jauh, ular itu pun lari. Fatima selamat.

Satu tahun kami lalui dengan sangat berat. Fatima mulai rewel dengan segala keinginan, dan ditambah ada sakitnya yang cukup sering. Seiring itu, di sebelah gudang yang kami tinggali, ada keluarga Dayak yang baru pindah dari wilayah Serawak lainnya. Keluarga itu terdiri dari orang tua, dan dua orang anak; laki-laki dan perempuan. Mereka rupanya diusir dari perkebunan sawit lain, karena ayahnya dianggap memiliki ilmu sihir. Hal itu ibu dengar dari seorang mandor India yang sepertinya mulai benci terhadap kehadirannya.

Namun, mereka tetap dipekerjakan di perkebunan yang sama dengan ayah dan ibu, karena perkebunan di sini kekurangan tenaga kerja. Banyak perkebunan sawit lain di Malaysia yang kekurangan tenaga buruh. Mereka sering mengambil tenaga

kerja dari Indonesia secara illegal agar mudah diatur, ditekan, dan diupah murah. Kalau tenaga kerja legal, akan sangat jarang memilih perusahaan sawit untuk tempat kerjanya.

Mendengar keterangan dari mandor itu, hati ibumu juga khawatir. Jangan-jangan mereka menjadikan keluarga kita korbannya. Namun, ayahmu bukan orang yang mudah percaya terhadap hal-hal seperti itu. Kalau berita itu benar, ayahmu yakin bahwa Allah swt akan melindungi diri dan keluarganya. Terlebih saat itu, ayahmu sudah benar-benar rutin beribadah, menjalankan puasa Senin-Kamis, dan lainnya. Ia menyerahkan kehidupan seluruhnya kepada Allah swt.

Dengan keyakinan seperti inilah, ia yakin bahwa siapapun akan dilindungi-Nya. Ayahmu seringkali terlihat mencoba berkomunikasi dengan keluarga baru itu. Ia berusaha menyapa terlebih dahulu, atau sekadar melintasi rumahnya agar bisa tegur sapa.

Seperti Andi tahu, bahwa kebanyakan orang Dayak adalah tipe orang pemalu. Mereka merasa malu jika bertemu orang, dan seringkali memilih untuk menghindar. Karena itulah, kita pun harus memaklumi bahwa rumah-rumah mereka akhirnya terdesak ke wilayah pedalaman hutan atau

pegunungan. Sifat itu bukan sifat sombong, tetapi kurangnya rasa percaya diri pada mereka. Padahal orang Dayak itu adalah orang baik. Mereka seolah tidak memperhatikan, tetapi jika kita butuh pertolongan, maka mereka akan segera ikut membantu.

Di suatu hari, Fatima benar-benar rewel, menangis kencang, seolah tergigit sesuatu secara tiba-tiba. Padahal badannya tidak panas. Ibu menjadi panik, dan ayahmu berusaha menenangkan Fatima dengan cara mengompresnya dan mendendangkan lagu-lagu Bugis. Namun aneh, Fatima tetap menangis keras, seolah berjumpa dengan hantu.

Sampai malam hari pukul 21.00 pun Fatima tetap menangis. Artinya, sudah sekitar sepanjang hari Fatima benar-benar tersiksa dengan keadaannya. Ibu semakin panik, dan sulit mencari bantuan karena pelayanan kesehatan sangat jauh dari wilayah perkebunan.

Tiba-tiba, ada suara langkah-langkah ringan di balik pintu. Mereka berkeliling gudang itu, tetapi tidak juga memanggil atau mengetuk pintu. Ibu semakin panik, karena siapa tahu langkah-langkah orang itu hendak berbuat jahat atau sedang melakukan perbuatan jahat kepada Fatima dan

keluarga kita. Sayup-sayup terdengar suara setengah berbisik seperti ini;

Bumut uut suaakng bengkaar
Botuk dempaak, munaan luntuq
Kesookng (nama orang) meraak megaar
Dingaaq bukutn lengaan sakuuq
Bayaaq waat lelooi jungkaat joru
Kesookng daat beaau bekaat
Sawat ancaatn bumut nyoru*

Suara aneh dengan makna kata yang tidak dimengerti, telah membuat ibu merasa yakin bahwa orang-orang yang berada di luar itu dalam upaya berbuat jahat kepada Fatima atau ayah dan ibumu. Mendengar “semacam mantra-mantra” itu didendangkan, ibu hendak keluar rumah dan mengusir orang-orang tersebut. Namun hal itu dihalang-halangi oleh ayahmu.

Ia berkata, “Jangan bu, siapa tahu mereka tidak berbuat jahat. Biarlah, jika mereka berbuat jahat pastilah kita sudah mati jauh sebelum hari ini. Mungkin mereka berniat menanyakan kabar dengan bahasa-bahasa yang kita tidak mengerti itu. Biar nanti ayah yang keluar untuk menemui mereka”, ucap ayahmu. Sebelum keluar rumah, ayah dan ibu terkejut mendengar kata lanjutannya:

Bismilah tanah ai' bare' aku sarupa langit man Allah;

Kambang tujuh rupa nyingah ka'aku
Cahaya malimpah ka'muhaku
Kasih malimpah ka'mataku
Tancapatn rusukku ka'ati kakasih
Sahingga takana' takanang ka'muhaku
Barakat aku make cahaya langit
Barakat aku make cahaya Allah
Barakat ak make cahaya pangasih
Makin sa'ari makin nganang aku
Makin sabulatn makin ngeaki'aku
Makin satahutn makin kasih ka'aku
Barakat aku make cahaya langit
Barakat aku make cahaya Allah
Bismillah**

Ketika ayahmu mendengar kata-kata itu, ia sangatlah terkejut. Di dalam kalimat-kalimat itu banyak sekali kesamaan kata-kata yang seringkali kita ucapkan dalam hidup seharian. Kata Allah, *bismillah*, dan berkat, sepertinya menjadi sesuatu yang lumrah terdengar.

Ayahmu merasa yakin, bahwa orang-orang di luar yang belum diketahui siapanya itu sebenarnya tidak bermaksud jahat kepada keluarganya. Setelah mendengar bacaan terakhir itulah, ayahmu keluar dari rumah dan diikuti oleh ibu dengan menggendong Fatima yang sudah tidak lagi menangis.

Di luar rumah benar-benar gelap gulita. Tidak ada lampu perkebunan yang berada di sekitaran rumah para buruh itu. Saat itulah, hanya terlihat beberapa bayangan tinggi dan kecil yang berkeliling di ujung bagian belakang rumah. Di kegelapan, ayah Andi tidak begitu mengenali bayangan siapa saja yang bersuara atau berbaca-baca itu.

Ayahmu bertanya; "siapakah kalian di sana? Saya yakin kalian tidak berbuat jahat terhadap kami, yang sedang mengalami kesulitan akibat Fatima menangis terus". Pertanyaan itu tidak sertamerta dijawab oleh orang-orang yang berdiri di bagian belakang rumah. Karena tidak dijawab, ayahmu kemudian melangkah menuju mereka. Beberapa bayangan pun mundur ke belakang, menghindari langkah maju ayahmu.

Tinggal beberapa langkah sampai ke pemilik bayangan, tiba-tiba si bayangan tanpa terduga maju ke depan, menghampiri ayah Andi. Di sanalah secara samar-samar, terlihat wajah laki-laki tua, dengan pandangan menunduk. "Bapak, bukankah bapak yang berada di rumah depan sana?" Sahut ayah Andi.

"Benar pak, kami yang tinggal di rumah itu. Maafkan kami telah mengganggu kalian di sini". Ucapan itu langsung dibalas, "saya menyakini niatan

bapak dan semuanya di sini baik, pasti tidak ada niat jahat kepada keluarga kami. Mari masuk ke rumah!”, ajak ayah Andi. Ajakan itu ditolak oleh orangtua paruh baya itu. “Mohon maaf, kami tidak bisa masuk. Biarlah kami untuk sementara berada di sini dulu. Sampai adik yang digendong itu bisa tertidur”.

Mendengar kata-kata itu, ayah dan ibu terkejut. Rupanya ada hubungan kedatangan mereka dengan Fatima. “Ada maksud apa pak? Baru saja Fatima tertidur, setelah sepanjang hari ini ia menangis terus”. Si bapak paruh baya tersenyum. Bukan menjawab pertanyaan itu, malah orang tua itu menyuruh si pemilik bayangan lainnya untuk duduk, dan melanjutkan bacaan-bacaannya.

Ayah Andi hanya terdiam saja, dan undur diri masuk ke rumah ketika mereka terbawa dengan alam bacaannya sendiri. Seiring itu, Fatima yang digendong oleh ibu mulai tertidur pulas.

Saat itu, ibu bertanya kepada ayahmu, "kira-kira apa tujuan mereka duduk di belakang rumah sambil baca-bacaan itu?". Ayahmu menjawab bahwa mereka memiliki tujuan yang baik, cuma tidak mau mengkomunikasikan apa yang dilakukannya. Untung saja ayahmu mengerti dan tidak mengambil tindakan macam-macam terhadap rombongan orang itu.

Mereka itu adalah keluarga Dayak yang tinggal di depan gudang kita. Mereka rupanya sedang melakukan ritual untuk mengusir kekuatan jahat yang masuk ke tubuh Fatima. Cara aneh inilah yang sering disalahpahami oleh orang lain, bahwa mereka sedang melakukan ritual ilmu hitam, terlebih ketika mereka berada di pekarangan rumah orang lain. Padahal niatan mereka sebenarnya baik, membantu keluarga tersebut agar tidak didekati oleh kekuatan jahat.

Sayangnya, mereka jarang sekali berkomunikasi dengan orang lain, sehingga orang bisa menuduhnya dengan sebutan apa saja, seperti tuduhan yang membuat mereka terusir dari

perkebunan sebelumnya, atau juga dugaan salah Andi.

Di pagi harinya, ibu diminta ayahmu untuk mengantarkan sayuran yang dipanen dari pekarangan kepada keluarga Dayak di depan rumahnya. Ketika ibu datang ke sana, seorang anak perempuan berusia sekitar 12 tahun menengok dari balik pintu. Ia sepertinya memanggil ibunya dari dalam rumah. Seorang perempuan paruh baya keluar, dan menerima apa yang disodorkan, tanpa berucap apapun.

Padahal saat itu ibu berkata, “terimakasih telah membantu Fatima”. Tanpa berucap apapun, ia langsung masuk ke dalam rumah diikuti dengan anak perempuannya yang sedikit demi sedikit menutup pintu, tetapi tetap memperhatikan ibu. Mendapatkan perlakuan seperti itu, ibu merasa jengkel. Ibu pun melaporkan kepada bapakmu bahwa “orang diberi-beri, kok tidak ada kata terimakasih; tak ada senyum; tak ada balas kata, atau apapun namanya. Aneh!”.

Mendengar celotehan ibu seperti itu, bapakmu berkata; “Bu, orang memiliki karakternya masing-masing. Terlebih suatu suku yang terbiasa hidup di hutan, pastilah akan memiliki karakternya sendiri. Kita harus mengerti mereka. Walaupun mereka

tidak berkata-kata, buktinya mereka baik. Ketika Fatima menangis terus, hati nurani mereka terusik, sehingga mereka datang untuk berdoa-doa di belakang rumah dengan caranya sendiri. Mereka telah membantu kita. Mereka memiliki kelebihan yang tidak bisa dilihat orang lain. Jadi biarlah mereka seperti itu adanya. Karena dengan kita memperlakukannya seperti itu, mereka sesungguhnya merasa dihormati oleh kita".

Pasca kejadian Fatima menangis terus, setiap hari ayahmu berusaha melintasi rumah keluarga Dayak itu. Tujuannya, siapa tahu bisa berpapasan dan bertegur sapa dengan anggota-anggota keluarganya. Namun, apa yang diharapkan itu sepertinya hanya keinginan saja. Seolah keluarga itu mengerti bahwa ayah Andi sengaja melintasi rumah mereka untuk sekadar tegur sapa. Tetapi itulah, mereka tetap malu untuk bertegur sapa, apalagi sampai berkata-kata.

Pada bulan ketiga pasca kedatangan mereka, tiba-tiba dari dalam rumah orang Dayak itu tiba-tiba ada seseorang yang berteriak keras dan menjerit kesakitan. Mendengar suara yang memilukan itu, ayah dan ibu Andi bersama Fatima yang digendongnya memberanikan diri memasuki rumah orang Dayak yang belum diketahui namanya.

Terlihat jelas, wajah anak laki-lakinya memerah, dan badannya menghitam. Dari mulutnya keluar busa, seperti orang yang terkena racun atau tersengat bisa ular. Seketika itu ayahnya terlihat sedang berusaha membuat racikan daun-daunan, dan mencari luka gigitan atau goresan yang dianggap menjadi sumber gigitan. Tetapi, luka yang dicarinya pun tidak pernah ditemukan.

Sementara ibunya, walaupun sedikit panik, tetapi terus berkomat-kamit. Adik perempuannya menangis di samping kakaknya. Ia memegangi tangan dan mengelus-elus ulu hati kakaknya. Beberapa kali sang kakak, antara sadar dan tidak sadar, bergumam sesuatu dalam bahasa Dayak.

Saat itulah, sang Ayah Dayak itu bergumam kepada istrinya, dengan kata-kata sedikit lirih "*Bahaakng ama ratsun*". Dua kata tersebut menunjukkan penyebab anaknya mengalami hal seperti itu, yaitu ilmu hitam kiriman orang serta diiringi racun yang sangat ganas.

Bahaakng dikenal masyarakat Dayak sebagai salah satu jenis ilmu hitam yang mematikan dengan media sirih. Waktu pemasangannya pada umumnya bersamaan dengan waktu makan sirih bersama-sama. Bila sasaran yang dituju terkena angin hasil tiupan pemakai *Bahaakng*, sudah jelas sulit

disembuhkan. Korbannya ibarat pohon *tanyut* (pohon madu) yang bermasalah yang kemudian dituntaskan dengan menggunakan *Bahaakng;* meranggas lalu mati.

Hanya sedikit pengobat-*belian* yang mampu menyembuhkan atau mengembalikan keadaan sehat dari orang yang terkena *bahaakng* ini.

Sementara kata *rasutn* (racun) yang disampaikan oleh ayah Dayak kepada istrinya itu, adalah sesuatu unsur dari luar yang mampu merusak tubuh. Berbicara tentang racun tentu saja mengandung pengertian cukup luas. Sebagai contoh dapat disebutkan; racun untuk anak sumpit, racun ular, dan racun tumbuhan yang mengakibatkan kematian. Namun, racun seperti yang disebutkan ayah anak Dayak itu adalah racun yang memiliki kekuatan magis, karena disandingkan dengan kata *bahaakng*. Racun ini dimaksudkan untuk membunuh seseorang secara misterius, seperti halnya *dawak* (santet).

Ada beberapa tujuan pokok seseorang ingin memiliki *rasutn* (racun). *Pertama*, ada kepercayaan di dalam suku Dayak bahwa memiliki *rasutn* dirasakan penting, karena berkat *rasutn* ini orang lebih mudah memperoleh harta benda (*babaatn retaaq*). *Kedua*, seseorang ingin memiliki *rasutn*

untuk membalas dendam; *ketiga*, untuk melampiaskan rasa iri dan dengki pada seseorang yang tingkat sosial dan ekonominya lebih tinggi.

Rasutn sendiri dibagi dalam empat jenis: 1) *rasutn asar* (racun asal/racun yang ada dalam tubuh); 2) *rasutn olaan* (racun yang dimasak atau dicampur minyak kelapa); 3) *rasutn takap tana* (racun yang berdiri sendiri atau campuran akar, getah atau binatang). Jenis racun ini tidak dapat disimpan lama. Artinya, begitu diambil racun ini langsung dipasang, sisanya dibuang ke tempat yang aman. Racun ini disebut *takaap tana* (dari tanah atau tempat asalnya) dan 4) racun dari jenis binatang.

Tiap-tiap *rasutn* memiliki cara pemasangan dan tingkat kekuatannya sendiri. *Rasutn asar* misalnya, racun ini sulit ditebak kapan dan bagaimana cara pemasangannya. Racun jenis ini dipasang pada saat seseorang atau sasaran yang dituju sedang makan. Pemasangan dimulai sejak suapan pertama hingga suapan ketujuh. Setiap suapan mantera dibacakan dengan menyebut nama racun yang terkandung di dalam tubuh.

Asosiasinya adalah bahwa yang dimakan orang tersebut adalah racun. Setelah reaksi terjadi, maka gejala keracunan muncul yang langsung diikuti

muntah darah dan akhirnya roboh di tempat. Jika tidak segera mendapatkan pertolongan, niscaya orang tersebut akan meninggal dalam beberapa jam kemudian.

Adapun *rasutn olaau* kebanyakan dipasang pada makanan dan minuman. Tidak jarang pula dipasang di tempat bekas duduk atau tempat lain yang menurut perkiraan akan disentuh oleh sasaran yang dituju dalam waktu singkat. Racun jenis minyak ini, baik disimpan di rumah maupun di luar rumah sama bahayanya, karena bila jarang dipasang, racun itu akan meminta atau mencari sendiri korbannya tanpa pilih-pilih. Tidak jarang, racun itu berubah bentuk menjadi pisang atau nanas yang masak dan beberapa saat akan menghilang dari pandangan.

Orang yang terkena racun ini akan tersiksa hidupnya selama berbulan-bulan lamanya. Si penderita akan meninggal dunia karena lambung dan ususnya hancur dan membusuk. Gejala-gejala keracunan biasanya tidak sama, tergantung pada jenis racunnya. Orang yang terkena kadang-kadang mengeluarkan butiran darah dari pori-pori tubuh, pangkal bulu, dan gusi.

Sedangkan *rasutn takaap tana* adalah jenis racun paling kronis, sama bahayanya dengan *kamaat* jenis yang sama. Pemasangannya sangat

mudah karena dapat dioleskan pada tempat yang gampang atau pasti disentuh oleh orang yang dituju dalam waktu singkat. Misalnya, pada pakaian, tempat duduk, dan tempat tidur.

Proses kerja racun ini sangat cepat dan tidak ada obat penangkalnya. Jadi si penderita akan meninggal dunia lebih awal. Gejala-gejala keracunan jenis ini, si penderita mula-mula merasakan gatal-gatal pada sebagian anggota tubuhnya. Setelah menggaruk, tangan yang dipakai untuk menggaruk menyentuh anggota tubuh yang lain, bagian tubuh itu akan tertular dan menyebar ke seluruh tubuh. Akibat gatal itu sama dengan *kamaat takap tana*, merusak segalanya.

Rasutn takaap tana sebenarnya masih dibagi ke beberapa bagian lagi sesuai unsur pembuatan racunnya, seperti racun dari binatang tertentu. Pemasangan racun jenis ini pada kotoran manusia yang menjadi sasarannya. Si penderita awalnya hanya merasa sakit perut, setelah itu bagian perutnya hancur. Racun fisik ditambah dengan unsur magis ini akhirnya dapat mengakibatkan kematian lebih awal dari si penderitanya. Dengan banyaknya unsur racun itu, penderita racun seringkali tidak tertolong, karena racunnya sangat sulit diantisipasi dan dicarikan penawar (*awaai rasutn*)nya.

Ketika istrinya mendengar apa yang dikatakan suaminya itu, wajahnya langsung memucat, seolah tidak ada harapan lagi untuk kesembuhan anaknya. Si istri pun menangis, dan membiarkan ramuan dedaunan itu tidak lagi dihaluskan. Ia terbawa kepada alam ketidaksadarannya sendiri.

Melihat hal itu, ayah dan ibu Andi menyadari ada sesuatu yang mengkhawatirkan dari keadaan si anak laki-laki itu. Ibu Andi langsung mengambil alih proses penumbukan ramuan obat. Sementara ayah Andi langsung keluar dan memanjat pohon kelapa, untuk mengambil banyak kelapa muda hijau.

Menunggu apa yang dilakukan orang-orang yang berada di sekitaran itu selesai, si ayah mengangkat tubuh anaknya ke atas sebuah bangku kecil, agar tubuhnya tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Di saat itu pula, beberapa buah bejana tanah liat dan panci berisi air yang dicampur dedaunan berbagai jenis diletakkan di atas tungku-tungku dengan api yang menyala. Si adik perempuan terus membantu agar api itu tidak padam. Seluruh ruangan itu mulai berasap, dan suara air yang mulai mendidih pun sudah terdengar.

Setelah ramuan yang ditumbuk ibu Andi itu selesai, maka ayah anak laki-laki itu segera membaluri perut anaknya, dan sebagian lagi

ditempelkan di atas jidat dan seluruh bagian wajahnya. Beberapa mantra dalam bahasa Dayak dikomat-kamitkan melalui mulutnya. Ia benar-benar berusaha menghilangkan *bahaakng* dan pengaruh *rasutn* dari dalam tubuh anaknya.

Ayah Andi tidak ketinggalan, ia berusaha meminumkan air kelapa ke mulut si anak, dan terus menerus diulanginya. Tujuannya, agar *rasutn* di dalam perutnya bisa keluar dalam bentuk keringat atau muntah. Ayah Andi memasukkan beberapa butir biji tumbuhan johar ke dalam mulut anak itu. Beberapa sendok minyak tawon diminumkan untuk membuat si anak muntah.

Ia melakukan beberapa cara ini, karena teringat di masa kecilnya, ia pernah melihat bagaimana Puang Beddu dahulu pernah mengobati cucunya yang sedang terkena racun akibat makan umbi-umbian hutan. Walaupun persepsi *rasutn* di sini cukup berbeda dengan racun yang mengenai tubuh si anak laki-laki Dayak itu. Beberapa doa dengan model Islam, seperti bacaan ayat kursi, dan ayat-ayat pengusir jin dan setan pun dialunkannya. Ia berusaha memadukan praktik penyembuhan yang bersifat fisik dengan sesuatu yang metafisik.

Di ruangan sempit dalam rumah itu, benar-benar bercampur, antara doa dan mantra, antara

usaha dan tangisan, antara ramuan dengan sugesti. Asap di ruangan itu mulai bercampur antara asap berbau kayu dengan uap yang berasal dari rebusan daun-daun ramuan. Semerbak bau yang menyedak telah membuat ibu Andi memilih keluar, karena Fatima sudah terlihat batuk-batuk. Ibu akhirnya menunggu di balai-balai luar rumah, sambil menumbuk daun-daun dan akar lainnya yang masih tersisa.

Melihat ibu keluar, istri orang Dayak itu keluar, dan duduk di samping ibu sambil menangis tersedu. Ibu menenangkannya, agar tetap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan ini. Di dalam, suara-suara bacaan mantra dan ayat suci semakin mengeras, disertai beberapa bunyi alat-alat khusus yang ditabuh oleh adik perempuan si anak itu. Suasananya semakin mencekam ketika alat-alat itu semakin mengeras suaranya.

Namun, semua suara itu tiba-tiba berhenti, dan diiringi jeritan sang ayah Dayak, sambil keluar rumah dengan wajah yang layu. Melihat hal itu, si ibu Dayak pun menangis sejadi-jadinya. Seolah telah terjadi keadaan tertentu pada si anak laki-lakinya. Tidak demikian halnya dengan si anak perempuan dan ayah Andi, keduanya tetap di dalam menemani anak laki-laki yang disangkakan telah meninggal oleh ayah dan ibunya.

Saat itulah, ayah Andi benar-benar mengambil peran, dan semuanya diperhatikan oleh adik si anak laki-laki itu. Seluruh bagian tubuhnya dibungkus, dengan asumsi keringat yang berisi *rasutn* dapat keluar.

Selain itu, punggung dan bagian paha belakang ditepuk-tepuk untuk mendapatkan respon dari si anak. Beberapa bacaan ayat suci al-Qur'an dan shalawat terdengar dari ayah Andi. Dalam waktu setengah jam, tiba-tiba ada peristiwa yang cukup mencengangkan. Seluruh badan anak itu bergoncang-goncang keras, diiringi dengan keringat seperti orang selesai mandi, dan akhirnya muntah dengan sesuatu yang sulit dibayangkan.

Beberapa benda seperti batu, peniti, kawat, dan logam lain keluar dari muntahannya yang sangat bau dan berwarna hitam. Beberapa kali ia muntah dengan mengeluarkan hal yang sama. Dengan lincah si adik perempuannya menadahi muntahannya ke dalam bejana kosong.

Mendengar suara muntahan itu, ayah dan ibu si anak Dayak ini segera memasuki rumah kembali, dan disusul dengan ibu Andi. Melihat keadaan di dalam rumah, wajah orang tua si anak tiba-tiba terlihat berseri, dan gembira, sambil berkata-kata dalam bahasa Dayak.

Si adik perempuan menyampaikan bahwa selama bapaknya berada di luar rumah, ayah Andi melakukan suatu kegiatan penyembuhan terhadap kakaknya dengan cara-cara yang tidak umum dilakukan oleh masyarakat Dayak. Si anak laki-laki pun mulai pulih, dan kembali sebagaimana adanya, seperti tidak pernah terjadi apapun sebelumnya.

Di saat itulah, orang tua si anak tadi benar-benar menyambut ayah dan ibu seperti saudaranya. Mereka mengenalkan diri sebagai Pa Nuku dan Ibu Nuku, sedangkan anak laki-lakinya bernama Nuku, dan adik perempuannya bernama Soya.

Setelah kejadian itu, Pa Nuku berusaha membantu dan mengobati banyak orang dari sakit yang bersifat fisik ataupun akibat dari serangan ilmu hitam. Pa Nuku banyak belajar dari ayah Andi, dan demikian sebaliknya Ayah Andi banyak belajar tentang ramuan pengobatan yang dikenal oleh masyarakat Dayak. Walaupun ayah tidak belajar cara mengatasi sihir dari versi orang Dayak, ia lebih mempercayai bahwa apa yang terjadi sepenuhnya adalah kehendak Tuhan.

Pa Nuku inilah yang kemudian disebut sebagai *Datuk Belian*, karena kemampuannya untuk menyembuhkan berbagai penyakit itu.

Andi akhirnya mulai mengerti hubungan persahabatan yang dibangun antara ayahnya dengan *Datuk Belian*, jauh sebelumnya. Namun ia sedikit penasaran, bagaimana keduanya kemudian berada di wilayah Semanget?

Seolah mengerti isi hati anaknya, Ibu Andi melanjutkan ceritanya. “Setelah Nuku sembuh, dan Fatima juga tidak lagi rewel, kedua keluarga itu selalu bahu-membahu dalam berbagai aktivitas perkebunan ataupun saling membantu antara satu dengan lainnya dalam mengatasi keterbatasan. Soya selalu menjaga Fatima, ia menggendong, menyuapi, dan menidurkannya, ketika orang-orang tua dan kakak mereka pergi ke kebun.

Dua tahun hubungan di antara keluarga Dayak dan Bugis itu benar-benar terjalin baik. Sampai pada suatu ketika, ibu Nuku meninggal akibat terjepit oleh pohon tumbang saat hujan besar. Di musim hujan tahun 2009, sudah tiga hari hujan deras mengguyur. Tanah perkebunan sawit sangat becek, dan beberapa bagian telah banjir atau tergenang air setinggi lutut. Mereka telah beberapa hari tidak mengambil buah atau biji sawit, dan pada hari ketiga hujan itu, orang tua Nuku dan orang tua Andi pergi ke kebun sawit dengan arah sesuai bagian tugasnya masing-masing.

Ibu Nuku pergi ke arah bidang sawit di bagian lereng, ibu Andi pergi ke bagian parit, dan para suaminya pergi ke bagian bukitnya. Perkebunan sawit itu memang sangat luas, dan hanya dua keluarga yang ditugasi untuk satu bagian bukit itu. Beberapa pohon sisa hutan sebelumnya masih dibiarkan berdiri, dengan berbagai pertimbangan. Ada pertimbangan bahwa pohon tersebut keramat, ada pohon sebagai pembatas atau penunjuk tapal batas, dan ada juga pertimbangan sebagai tempat penyejuk atau pelindung.

Karena hujan benar-benar besar, akhirnya semua orang berteduh di dekat pohon-pohon pelindung di tempat bidangnya masing-masing. Di saat itulah, terdengar suara pohon tumbang, dan diikuti oleh jeritan keras dari arah bidang garapan Ibu Nuku.

Ibu Andi yang berdekatan dengan bidang garapannya ibu Nuku kemudian berteriak untuk menyapa ibu Nuku. Tetapi, teriakan dengan maksud sapaan itu tidak dijawab. Ibu Andi mengaambil inisiatif untuk melihat atau menengok ibu Nuku.

Di saat itulah, ia sangat terkejut bahwa Ibu Nuku sudah dalam posisi tertelungkup, dan di atas tubuhnya ada batang pohon besar. Melihat itu, ibu Andi berteriak-teriak keras memanggil dan meminta

tolong dari suaminya, dan siapa tahu ada orang lain yang mendengarnya. Mendengar teriakan itu, pak Nuku dan ayahnya Andi lari secepatnya ke arah sumber suara itu.

Apa yang dilihatnya tidak pernah terbayangkan, sebagaimana ibu Andi melihat pertamanya kejadian yang menimpa bu Nuku. Mereka, dan dibantu oleh Nuku dan satu orang pekerja lain berusaha sekuat tenaga untuk mengangkat pohon tumbang dari badannya bu Nuku. Namun, karena jumlah mereka sedikit, pohon itu sulit sekali diangkat, atau demikian juga menggeser tubuh ibu Nuku.

Beberapa orang pun, termasuk mandor berdatangan, khususnya ketika mereka mendengar teriakan dan kentungan yang dibunyikan Nuku. Akhirnya, secara beramai-ramai pohon yang menimpa tubuh ibu Nuku dapat diangkat bersama. Sayangnya, pertolongan itu sangat terlambat, dan ibu Nuku telah meninggal di tempat. Jenazahnya segera diangkat dan dibawa ke rumah. Soya jatuh pingsan ketika melihat ibunya telah terbujur kaku. Ia pun kemudian dihibur oleh ibu Andi.

Pemakaman dalam tradisi masyarakat Dayak dilakukan. Ibu Andi menjadi penanggungjawab dalam pengurusan jenazah ibu Nuku. Beberapa or-

ang, baik sesama buruh kebun sawit, ataupun keluarga Dayak Bedayuh yang wilayahnya berdekatan datang. Upacara kedukaan dilakukan tiga hari berturut-turut.

Setelah ritual itu selesai, Soya seringkali terlihat bersama keluarga Andi. Selain bermain atau menjaga Fatima, Soya sepertinya lebih nyaman berada di sini. Ibu membiarkannya, dan berusaha memperlakukannya seperti anak sendiri. Hal ini berlangsung sampai satu tahun.

Akhirnya, pada suatu hari, ada orang tua adat Dayak yang berasal dari Sontas, di mana itu tidak lain adalah kakeknya Soya, datang menjemput. Soya pun ikut bersamanya. Setelah Soya pergi, Fatima sendirian di kebun sawit itu. Ia tidak ada lagi teman bermain. Melihat hal seperti ini, ibu Andi sedih dan mengajukan permintaan kepada ayahmu, untuk pindah ke kebun sawit lain atau pulang ke Pinrang, Sulawesi Selatan.

Ayah Andi mendengar permintaan itu, tapi ia menyampaikan beberapa prinsip dasar. *Pertama*, pantang bagi orang Bugis untuk pulang kampung, sebelum mereka sukses atau mendapatkan kebahagiaan di tempat rantaunya. *Kedua*, jika kita pindah, maka ada dua pilihan utama tempat pindah itu, yaitu dapat berdaya di lautan luas atau berdaya

di daratan luas. Menjadi nelayan sejati, atau menjadi petani sejati.

Hal pertama ini belum terlihat atau belum diperoleh oleh keluarga Andi. Ayahnya merasa *sirri na pacce* ("malu", suatu pandangan hidup orang Bugis, dalam menghadapi sesuatu) bila pulang kampung. Menurutnya, "lebih baik mati akibat kerja keras, daripada duduk kenyang berpangku tangan dan akhirnya mati".

Sementara hal kedua, di wilayah Serawak Malaysia ini jauh dari lautan, sehingga ia tidak bisa menjadi pelaut. Jika ia memilih menjadi petani sejati, persoalannya ia tidak memiliki tanah di wilayah Serawak Malaysia ini. Di sini ia hanya menjadi buruh kebun kelapa sawit saja. Jika hal ini terus dilakukan, maka ia tidak bisa disebut sebagai petani sejati. Karenanya akan tetap *sirri na pacce.* Ayah Andi menjadi dilema, terlebih ketika memperhatikan keadaan Fatima yang tidak memiliki teman sepermainannya.

Keadaan ini diperhatikan pula oleh pak Nuku. Suatu waktu, ia menyarankan kepada keluarga Andi untuk pindah. "Pak Andi, pindahlah, kasihan Fatima jika tidak ada teman sepermainan. Kasihan pula jika Andi tidak pernah berjumpa atau berkumpul dengan kalian." Mendengar anjuran itu, ayah Andi terkejut.

Rupanya, pa Nuku memperhatikan keluarganya. “Benar pak, saya kasihan dengan Fatima di sini dan Andi di kampung sana (Pinrang). Hati saya ingin kita semua bisa berkumpul, tapi apa daya keadaannya seperti ini. Saya hanya bisa menjadi buruh sawit illegal yang tidak bisa pergi leluasa. Saya pun malu, jika pulang ke kampung bertemu *puang*.”

Terasa mengerti beban hati ayah Andi, tiba-tiba pak Nuku menyatakan sesuatu yang tidak pernah terduga. “Pak Andi, saya di Semanget punya dua bidang tanah, belum ditambah dengan kebun dan *tembawang* dari keluarga besar. Jika pak Andi mau, saya akan berikan salah satunya.” Mendengar itu, ayah Andi terkejut.

Dalam hatinya, ia bertanya-tanya, mengapa pak Nuku mau memberinya tanah, padahal hubungan di antara mereka baru berlangsung sekitar tiga tahunan saja, dan di mana pula Semanget, sebagaimana yang disebutkan itu. Pa Nuku lalu melanjutkan pembicaraannya, “Semanget itu adalah satu wilayah di perbatasan Indonesia dan Malaysia. Ia masuk di Kecamatan Entikong, wilayah Indonesia. Jaraknya sekitar 150 km dari perkebunan sawit ini. Saya berharap pak Andi mau menerima tawaran saya. Kalau saya masih bisa di sini, apalagi Nuku sudah besar dan bisa nikah kapan pun. Sementara Soya sudah dibawa sama kakek

neneknya, dan mungkin sekitar 3-4 tahun lagi ia akan menikah dengan orang di Sontas. Saya tidak punya beban banyak, tidak seperti pak Andi”.

Mendengar kata-kata lanjutan yang mengharukan itu, ayah Andi berpikir kembali, apakah ia harus menerima tawaran itu atau bagaimana baiknya. Ia menjawab; “Pak Nuku, terima kasih atas tawaran yang mulia itu. Kami sekeluarga sangat senang memiliki saudara seperti bapak. Mengerti tentang keadaan kami, termasuk mengerti Fatima. Kami akan mempertimbang-kannya, saya akan bermusyawarah dulu dengan ibu Andi. Kalaupun saya menerimanya, barangkali saya memberi syarat bahwa itu bukan pemberian murni, biar kami berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu itu pak.”

Mendengar itu, pak Nuku menjawab, “silahkan pak, dipikir-pikir saja dulu, dan diskusikan dengan ibu Andi. Prinsip saya, tawaran yang saya sampaikan tadi benar-benar ikhlas. Saya ingin memberikan keluarga Andi dengan sesuatu yang berharga, karena kami bersyukur memiliki tetangga dan teman di sini, seperti saudara bagi kami. Saya teringat bagaimana usaha kerasnya bapak ketika menyelamatkan Nuku dahulu, dan hal-hal lain yang keluarga bapak lakukan untuk keluarga kami”.

Perkataan itu dijawab oleh pak Andi, “kami ikhlas kok pak, melakukan apapun untuk Nuku dahulu. Lupakan lah pak. Bahkan, kami tidak bisa membalas jasa pak Nuku saat berusaha mengobati Fatima, dan melindungi kami di sini dari serangan-serangan hewan buas, terimakasih ya pak”. Kata-kata di antara mereka saling menyejukkan, sehingga pembicaraan diwarnai kesedihan seolah sebentar lagi mereka akan berpisah.

Di ruangan tengah yang merangkap ruangan keluarga, ruang makan, dan fungsi lainnya, pak Andi duduk bersama istrinya, sambil melihat Fatima yang lucu sedang bermain sendirian. Pak Andi berkata; “Bu, kemarin ayah Nuku menawarkan kepada kita sebidang tanah di Semanget-Indonesia. Ia merasa prihatin dengan Fatima yang selalu main sendirian, dan prihatin juga melihat keadaan kita yang terpisah dengan Andi. Menurut ibu, apakah kita menerima tawaran itu? atau bagaimana baiknya?

Ibu Andi sedikit terkejut ketika mendengar itu, ia bertanya balik, “menawarkan bagaimana maksud-nya pak? Memberi kita tanah atau menawarkan kita pindah?”.

Ayah Andi dengan sabar menjelaskan maksud baik dari pak Nuku, bahwa ia benar-benar akan memberikan tanah miliknya untuk tempat tinggal

keluarga Andi di wilayah perbatasan. Ayah Andi menyakinkan “Bu, sudah hampir empat tahun kita menjadi buruh ilegal di Malaysia ini. Selama itu, kita tidak mendapatkan apapun, atau kemajuan apapun. Saya khawatir, Fatima tidak juga mendapatkan pendidikan yang layak, dan juga tidak akan mendapatkan masa depan yang baik, jika kita lama-lama di sini. Lebih baik kita pindah bu”.

Dengan sayu, ibu Andi memandang; “Benar pak, kita tidak mendapatkan apa-apa di sini, hanya cukup untuk hidup sehari-hari saja. Sementara usia Fatima sebentar lagi sekolah, dan kita sudah lama berpisah juga dengan Andi, kasihan juga dia. Mungkin, kita lebih baik menerima tawaran pak Nuku. Tapi...., jangan-jangan tanahnya pa Nuku itu benar-benar berada di pedalaman, dan kita hidup bersama orang Dayak di pedalaman itu”?, ucap ibu Andi.

Seperti baru terpikir, ayah Andi tertegun mendengar perkataan terakhir dari istrinya itu. Jangan-jangan tanahnya berada di wilayah pedalaman Kalimantan, ia sendiri tidak tahu di mana Semanget itu, walaupun kemarin disebut-sebut sebagai wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Pertanyaan ini terus mengganggunya, sampai ia seolah tidak sabar menunggu keesokan harinya.

Keesokan harinya, dan kebetulan keduanya tidak tergesa-gesa ke kebun, ayah Andi menemui pak Nuku. Keduanya saling menyapa dan menyilakan duduk. Ayah Andi memulai pembicaraannya. “Bersangkutan dengan tawaran Bapak kemarin, saya telah memusyawarahkan dengan istri saya. Pada prinsipnya, kami senang dan menghargai tawaran Bapak. Insyallah kami bersedia. Tetapi bukan tidak menghormati bapak, ada hal yang ingin saya tanyakan dan sampaikan kepada bapak”.

Pertama, Semanget atau Entikong itu di mana? Dan, *kedua*, jika pun saya menerima tawaran bapak, saya mohon tanah yang diberikan tersebut cukup untuk satu rumah ukuran sedang saja, tidak usah terlalu luas-luas. Jika sekiranya bapak berkenan, maka tanah yang luas pada satu bidang dari pemberian bapak itu statusnya dipinjamkan saja dahulu, supaya saya memiliki semangat untuk bekerja dan menghidupi keluarga dengan jerih payah sendiri”.

Mendengar pertanyaan dan hal yang disampaikan itu, pak Nuku tersenyum. “Entikong atau Semanget itu berada persis dibalik dua bukit Krian Serawak ini. Wilayahnya masuk ke propinsi Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Sanggau. Di sana, mayoritas adalah suku Dayak, dan orang

Melayu, walaupun ada beberapa suku lain yang hidup bersama kami. Wilayah ini cukup subur, cocok untuk pertanian lada hitam, padi, jagung, buah, dan lainnya. Airnya bagus, tanahnya tidak tandus atau tidak juga banyak lahan gambutnya."

Pak Nuku melanjutkan jawabannya; "jarak dari perkebunan sawit ini kurang dari 120 kilometer jika menggunakan pintu resmi imigrasi. Tetapi, akan menjadi 160-200 km jika menggunakan pintu ilegal. Kita harus memutar terlebih dahulu ke Badau, dan baru bisa masuk ke wilayah Indonesia."

Saya memahami bahwa bapak dan ibu Andi, masuk ke Malaysia sebagai "pendatang haram". Jadi, nanti saya akan antar menggunakan pintu masuk Indonesia dari Badau. Kalau saya, sebenarnya juga "pendatang haram", karena saya tidak memiliki dokumen-dokumen resmi kewarganegaraan dan ketenagakerjaan, tetapi karena saya orang Dayak, dan di sini hampir semuanya orang Dayak, maka saya dianggap sebagai orang lokal yang bisa berlalu lalang melintasi wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, kapan pun dan di mana pun. Namun, saya tidak bisa melintasi perbatasan Entikong, kalau saya membawa bapak dan ibu Andi, beserta Fatima. Jadi, saya akan tetap mengantarnya melalui pintu Badau."

Ayah Andi sangat senang mendengar jawaban pa Nuku yang lugas, tidak sebagaimana orang lain menuduh bahwa pak Nuku disebut kurang bergaul. Sebelum ada pengulangan pertanyaan, pak Nuku serta merta langsung menjawab hal kedua. "Untuk hal kedua, saya dan keluarga telah menganggap keluarga bapak Andi sebagai keluarga kami. Kami memiliki kewajiban melindungi bapak, dan termasuk menjamin kehidupan keluarga bapak, setidaknya untuk tahap-tahap awal kehidupan di tempat baru. Kami benar-benar ikhlas menyerahkan tanah itu untuk bapak. Nanti, keluarga lain akan berusaha membangunkan rumahnya, walaupun sekadar papan dan atap yang sederhana".

Setelah menghela nafas, pak Nuku melanjutkan jawabannya. "Sementara soal kebun atau pekarangan, silahkan bapak atur saja bagaimana baiknya. Jika kekurangan lahan garapan, masih ada kebun saya di sekitaran rumah atau tanah yang saya berikan itu. Saya mungkin tidak sempat lagi menggarap kebun saya, karena sepertinya jalan hidup saya bukan untuk menjadi petani sebagaimana umumnya orang Dayak."

Mendengar kata-kata itu, ayah Andi benar-benar terpesona dan takjub terhadap niat tulus dan uluran persaudaraan yang diberikan oleh pak Nuku itu. Ia pun akhirnya menerimanya dengan senang hati.

Setengah bulan kemudian dari obrolan di atas, dan setelah berpamitan dengan pihak perkebunan selesai, dan hanya diganjar dengan upah dan pesangon yang sedikit, hanya 3000 ringgit saja, atau senilai Rp. 6.000.000, keluarga Andi bersiap-siap meninggalkan perkebunan sawit itu. Di pagi buta, pak Nuku dan anaknya, Nuku, bersiap mengantar mereka ke Semanget, melalui pintu Badau.

Barang yang dibawa keluarga Andi seadanya, hanya dua tas pakaian, satu *johar*, dan satu karung berisi perabotan rumah dan bekal selama di perjalanan. Beberapa tas itu dipanggul Nuku, dan sebagian lagi diangkat pak Nuku dan ayah Andi. Sementara ibu Andi tetap menggendong Fatima, walaupun sesekali Fatima ingin berjalan atau turun dari gendongan.

Mereka berangkat dengan menumpang truk perkebunan, dan bersambung dengan *otto engkel* (jeep) milik orang Dayak Bedayu Malayasia ke perbatasan sungai di Badau. Sepanjang jalan Krian-Serawak, mereka berupaya menghindari *polis diraja* Malaysia. Hal ini untuk mengurangi resiko, karena jika bertemu dengan mereka, bisa-bisa keluarga Andi akan dipenjara, atau dideportasi ke wilayah yang tidak jelas.

Melalui jalan-jalan tikus yang biasa dilalui oleh *otto engkel* itu, sampailah mereka ke hulu sungai Badau di Malaysia. Di siang hari itu, terlihat sebuah *kelotok* atau sampan kecil seukuran 80 cm x 8 meter, dengan mesin motor Honda di atasnya. Ada dua orang yang sudah menumpang terlebih dahulu, dan dua orang lain menjadi pengemudi dan yang membantunya.

Setelah pak Nuku berbincang-bincang dengan pengemudi dalam bahasa Dayak, akhirnya disepakati bahwa harga semua penumpang yang baru datang itu adalah Rp. 2 juta. Masing-masing orang dihargai Rp. 500.000. Angka ini terlihat sangat mahal, tetapi jika dilihat dari jarak dan medan sungai yang ditempuh, maka angka tersebut bisa dibilang murah.

Perjalanan dari hulu sungai Badau di Malaysia, ke hulu sungai Badau-Sekayam di Entikong menempuh jarak sekitar 120 km, dengan medan sangat berbahaya. Jika tidak ada gangguan mesin, dan rintangan yang cukup parah dari kondisi alam, maka mereka sampai di Entikong sekitar 8 jam kemudian.

Jika mereka berangkat siang hari pukul 10.00, maka mereka sampai di Entikong sekitar pukul 18.00 sore hari. Jika di dalam perjalanan itu ada gangguan, maka setidaknya mereka akan menginap di sekitar daerah aliran sungai yang dilaluinya.

Arus sungai yang deras dengan batu besar dan dinding gunung yang kokoh siap menghantam perahu beserta para penumpangnya. Puluhan orang telah tewas dalam perjalanan ini sebelumnya. Puluhan orang juga hilang tanpa jejak di sungai yang dalam ini. Puluhan orang telah cacat dihantam batu-batu besar, itulah informasi yang didengar ayah Andi.

Keluarga Andi yang baru pertama kali melintasi sungai itu benar-benar merasa miris, terlebih karena membawa Fatima yang masih kecil. Kadang perahu itu dikebut sekencang-kencangnya jika menemui keadaan sungai yang sedang tenang dan tidak berbatu. Tetapi, perahu lebih banyak didorong atau diturunkan atau dinaikkan ke dinding-dinding jurang, ketika menemui rintangan atau jejak ekologis alur sungai yang menurun atau menaik.

Semua dilalui dengan degup jantung yang tinggi. Nuku, dengan sabar menghibur Fatima, jika ia menangis karena rasa bosan, capai atau karena

rasa takutnya. Fatima kebanyakan digendong oleh ayahnya. Ibunya sendiri kurang kuat menahan mabuk sungai, sehingga seringkali muntah.

Beberapa kali orang di dalam perahu itu diminta turun, karena perahu menyangkut di bebatuan sungai atau karena terhadang dengan pohon yang tumbang, atau terbawa arus. Mereka pun harus berenang atau sekadar menceburkan dirinya ke sungai. Selama pengemudi dan orang yang membantunya melihat keadaan atau membenahi perahu dan mesinnya, para penumpang diperbolehkan untuk istirahat.

Semua penumpang di dalam perahu itu sama-sama saling membantu. Dua orang perempuan Dayak yang menjadi penumpang pertama itu, walaupun sebelumnya tak kenal, tidak segan-segan menolong dengan cara memapah ibu Andi keluar atau naik ke perahu. Mereka pun memijat punggung dan kepala, agar rasa pusing dan mualnya hilang.

Ayah Andi dan Fatima melihat kejadian ini sebagai berkat yang diberikan Tuhan melalui tangan-tangan indah pak Nuku, ibu Nuku, Nuku, Soya, keluarganya, dan orang seperahunya. Mereka menyakini kebaikan sesungguhnya ada di mana-mana. Kebaikan itu tidak mengenal suku. Kebaikan itu tidak mengenal atau membeda-bedakan bahwa

anda “pendatang haram” dan kami adalah “penduduk lokal”, dan seterusnya.

Ketika pak Andi dalam renungan di atas perahu itu, tiba-tiba sepotong kayu besar menghantam perahu yang ditumpangi dari arah bagian depan. Untung saja, kayu tidak menghantam bagian samping perahu. Jika itu terjadi, papan perahu bisa hancur, dan bisa menghantam para penumpang di dalamnya. Benturan antara lunas perahu bagian depan dengan kayu telah melontarkan pembantu perahu yang kebetulan duduk di bagian depan. Ia pun terjungkal masuk ke dalam sungai.

Sesaat kemudian ia muncul, dan telah berada jauh di belakang. Sepertinya, ia menghantam batu, sehingga kakinya sedikit cedera. Spontan Nuku mengambil bagian di depan perahu, dan pak Nuku berenang menghampiri pembantu perahu tersebut. Sambil menunggu apa yang dilakukan pak Nuku, perahu diarahkan ke samping sungai, dan kemudian ditambatkan. Pak Nuku segera mengobati luka-luka terbuka pembantu perahu dengan cara meracik dedaunan yang ada di sekitaran sungai. Ia memulihkan tangannya yang terpelintir akibat terhantam batu. Dengan sekali gerakan, tulang-tulang dari tangan itu kembali ke keadaan semula.

Semua praktik pengobatan ini dilihat oleh semua orang yang ada di dalam perahu itu. Spontan si bapak pengemudi berbisik kepada penumpang Dayak lainnya, "*Belian*; ada pak *belian* di sini" (maksudnya, dukun, ada pa dukun di sini). Si pengemudi kemudian bertanya kepada Pak Nuku, "apakah bapak seorang *Belian*"?

Dengan rendah hati, ia menjawab; "bukan, saya bukan *belian*. Saya hanya tahu sedikit tentang obat dan tulang, daripada si anak ini (menunjuk pembantu perahu) itu dagingnya rusak (infeksi maksudnya) dan tulangnya patah, lebih baik saya lakukan pencegahannya."

Mendengar jawaban dari pak Nuku, Ayah Andi pun merasa takjub atas kerendahan hatinya. Ia sendiri menyakini dan tahu bahwa pak Nuku sebenarnya memiliki kemampuan, kemahiran dan bakat sebagai seorang pengobat.

Walaupun di sisi lain, ia menduga bahwa apa yang dilakukan pak Nuku, yang menyembunyikan kemampuan pengobatan, lebih didasarkan pada trauma masa lalu, yaitu tuduhan menjadi dukun ilmu hitam atau ilmu sihir. Melalui tuduhan inilah ia diusir dari perkebunan kelapa sawit sebelumnya, tidak menerima uang upah dan pesangon, dan dicerca oleh seluruh buruh kebun yang ada saat itu.

Namun demikian, melalui kejadian inilah, ia dan keluarganya bisa dipertemukan oleh pak Nuku beserta keluarganya, dengan segala pengalaman dan kejadian di kebun sawit bersama di Malaysia.

Mendapatkan jawaban seperti itu, pengemudi perahu tidak begitu percaya. Dari gerakan tangan, cara meramu daun dan akar, dan disertai komat-kamit bacaan yang tertutur oleh pak Nuku, ia menyakini bahwa orang yang menyembuhkan pembantu perahunya adalah seorang *belian* atau memiliki kemampuan setingkat *belian*.

Ia pun bertanya kepada pembantu perahunya, “apakah ia merasakan sakit parah ketika tangannya ditarik atau “dibenahi” oleh pak Nuku itu? Apakah ramuan yang diberikannya memiliki efek samping yang membahayakan dirinya, seperti kunang-kunang, pusing, dan sebagainya”.

Semua pertanyaan itu dijawab pembantu perahu dengan kata tidak, dan tidak ada pengaruh negatif ke tubuhnya. Pengemudi perahu itu menjadi semakin yakin, bahwa pak Nuku adalah seorang *belian*.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan yang tinggal sebentar lagi. Di atas perahu, tak bosannya pengemudi perahu itu bertanya tentang pengobatan, penyembuhan, ilmu sihir, ilmu hitam dan sebagainya. Pak Nuku menjawab apa yang diketahuinya, dan menghindari pembicaraan soal ilmu sihir atau ilmu hitam itu. Ia takut apa yang dinyatakan itu disalahpersepsikan, atau setidaknya membuat bingung pendengarnya.

Sesekali ia juga memberikan pujian kepada pak Andi, dalam berbagai kasus, ia benar-benar terlibat dalam praktik pengobatan, sebagaimana yang dialami Nuku dahulu. Mendengar itu, ayah Andi hanya tersenyum, tidak mengiyakan dan tidak pula menolaknya.

Setelah sekian lama perjalanan, dan memasuki malam hari, sebuah jembatan panjang terlihat dari jauh, sebuah tanda memasuki wilayah Entikong dari sisi lain di alur sungainya. Wajah-wajah sayu di dalam perahu sedikit demi sedikit berubah menjadi ceria. Mereka pun bersiap-siap untuk turun dari perahu. Keluarga Andi melihat gelagat ini sebagai tanda bahwa diri dan anggota keluarganya juga akan segera turun.

Benar adanya, di bawah jembatan itulah perahu bersandar. Nuku yang menggantikan peran

pembantu perahu ikut membantu menambatkan perahu, menurunkan penumpang, dan membantu mengangkat barang bawaannya ke daratan. Terlihat di pinggiran sungai, ada beberapa orang yang menunggu dengan menggunakan helm di kepalanya, sebagai penunjuk bahwa mereka adalah “tukang ojek’.

Setelah menyelesaikan pembayaran yang disepakati, mereka segera meninggalkan perahu tersebut. Empat tukang ojek mengantar keluarga Andi dan keluarga Nuku menuju Semanget, wilayah di mana tanah atau rumah yang dijanjikan itu pernah disebutkan. Pak Nuku sengaja tidak mampir ke Sontas, karena akan merepotkan keluarga Andi.

Sesampainya di Semanget, di sebuah rumah yang terlihat “baru saja dibersihkan,” terlihat lah tiga orang yang menyambut keluarga Andi. Tiba-tiba, Soya berlari dari dalam rumah dan dengan cerianya kemudian memeluk Fatima, dan disusul nenek dan kakeknya. Mereka menyilahkan masuk ke rumah sederhana itu. Sang nenek buru-buru masuk ke dapur, dan menyiapkan hidangan berupa ubi rebus dan kopi.

Walaupun ayah dan ibu Andi sedikit bingung, dengan cara apa mereka mengetahui akan kedatangan kita semua. Padahal saat itu, semua yang

datang tidak membawa atau tidak memiliki handphone. Namun, pikiran yang aneh-aneh itu ditinggalkannya.

Dengan lahap, keluarga Andi dan pak Nuku, menikmati hidangan diiringi dengan obrolan selama di perjalanan, dan beberapa cerita yang menimpa mereka sewaktu di kebun sawit di Malaysia. Mereka sesekali tertawa melihat perilaku lucu Fatima yang digoda oleh Soya.

Dua tahun kemudian, rumah sederhana itulah yang sekarang menjadi asal dari suara jeritan-jeritan orang yang kesakitan itu. Di situlah pak Nuku menjadi *Datuk Belian*. Ia mengobati banyak orang sakit dengan beragam jenisnya dari berbagai kampung. Hal ini bermula dari berita yang disebarkan oleh pengemudi dan pembantu perahu tentang kemampuan pengobatan yang dilakukan pak Nuku.

Pada awalnya, pak Nuku sendiri menolak mengobati mereka, dan memilih pulang atau bekerja kembali ke perkebunan sawit di Krian Malaysia. Setelah penghantaran keluarga Andi ke rumah dan tanah yang diberikannya, ia kemudian bekerja selama dua tahun di sana. Banyak kejadian selama dua tahun setelah itu. Nuku menikah dengan orang Dayak Bedayu Malaysia, dan tinggal di sana.

Sementara Soya menyusul menikah dengan orang Melayu di Entikong.

Setelah sendirian ditinggal anak-anaknya menikah, maka pak Nuku akhirnya pulang kembali ke Semanget. Saat itulah, ia telah mulai mengobati orang-orang yang sakit, baik mereka yang datang sendiri ke rumah ataupun ketika pak Nuku diminta untuk datang ke rumah orang yang sakit. Dari hari ke hari, jumlah orang yang membutuhkan pertolongannya semakin banyak dan berasal dari berbagai daerah.

Dalam berbagai kesempatan, ayah Andi ikut membantu pak Nuku. Ia meramu dedauan dan akar sebagaimana arahan dari pak Nuku. Walaupun ia kadang mengobati orang ketika pak Nuku sedang tidak berada di tempat. Keahlian ayah Andi akhirnya juga dikenal orang. Hal ini disetujui oleh pak Nuku.

Tingkat keberhasilan pengobatan pak Nuku kemudian diakui oleh banyak orang. Pada akhirnya, orang menyebut pa Nuku sebagai *Datuk Belian*, “sesepuhnya dukun”. Sebutan itu akhirnya telah melupakan penyebutan nama aslinya. Menyebut nama itu sebenarnya juga mengakui peran ayah Andi dalam praktik pengobatan pak Nuku. Kerjasama di antara keduanya, *Datuk Belian-Bugis* telah mengantarkan banyak orang sembuh dari sakitnya.

Ayah dan ibu Andi sendiri diberi tanah untuk tempat tinggal di ujung kampung, sekitar 500 meter dari rumah penuh jeritan itu. Beberapa are kebun dipinjamkan oleh kakek dan nenek Nuku. Mereka diberi tanggungjawab untuk mengelola kebun bagiannya pak Nuku, dan berbagi hasil dengannya. Mereka kemudian bekerja keras mengelola kebun dan pekarangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain bertani, ibu Andi memaksimalkan jaringan kekerabatan Bugis di Malaysia untuk memulai dan mengembangkan usaha dagangnya. Sementara ayah Andi lebih memilih kehidupan menjadi petani sejati, sebagaimana cita-citanya dahulu. Tahun demi tahun, kesejahteraan ekonomi mulai tampak. Beberapa kebun yang dijual oleh orang Dayak dan Melayu dibeli untuk diolahnya. Namun bagaimana pun, ayah Andi tetap menggarap kebun bagi hasil dengan *Datuk Belian*.

Ia telah berhasil memberikan penawaran pembelian untuk tanah pekarangan yang sebelumnya hanya dipinjam dari *Datuk Belian*. Atas persetujuan orang tua *Datuk Belian*, tanah pekarangan itu akhirnya dijual kepada ayah Andi. Dua tahun kemudian Andi dijemput oleh ayahnya dari Pinrang. Orang tuanya, Puang Beddu dan

ibunya diajak ke Semanget, setidaknya untuk melihat Fatima dan hasil jerih payahnya, beserta berkat pertolongan dari keluarga *Datuk Belian*. Hubungan antara keluarga Andi dan keluarga Dayak *Datuk Belian* terus berlanjut hingga kini.

Karenanya, ketika Andi menanyakan atau menuduh ayahnya dengan sebutan “murid dari guru ilmu hitam atau ilmu sihir”, ibu Andi hanya tersenyum, karena Andi belum pernah mendengar cerita ini. Andi juga belum pernah bertemu dengan saudara-saudara Dayaknya, seperti Soya di Sontas dan Nuku di Malaysia. Mereka adalah anak-anak yang baik.

Untuk *Datuk Belian*, selama sepengetahuan ibu, beliau memang bisa menyembuhkan sakit akibat *rasutn*, *bahaakng*, atau ilmu hitam lainnya, sebagaimana yang dahulu ibu pernah lihat sendiri sewaktu di perkebunan sawit Malaysia, tetapi beliau tidak menjadi pelaku ilmu hitam. Beliau tidak pernah memanfaatkan pengetahuan dan keahliannya untuk berbuat jahat kepada orang lain.

Sebaliknya, beliau benar-benar memanfaatkan keahliannya untuk membantu banyak orang. Ayahmu dan Fatima benar-benar merasakan bahwa beliau adalah orang yang sangat baik dan berbudi luhur, apalagi setelah kematian istrinya. Beliau

pernah bersumpah untuk membantu orang apapun sakitnya pada sisa-sisa umurnya.

Jika beliau berilmu hitam, pastilah ayahmu akan menjauhi dia sejauh-jauhnya. Karena bagaimana pun ayahmu adalah orang yang mengerti agama, tahu mana yang benar dan mana yang salah. Ayahmu juga tahu, bahwa dengan cara-cara kebaikan lah, ikatan persaudaraan sejati antara keluarga kita dengan keluarga *Datuk Belian* dapat terjaga dengan baik hingga kini.

Mendengar cerita dan pengakuan itulah, senyum sumringah benar-benar menghiasi wajah Andi. Ia bahagia memiliki ayah, ibu, dan Fatima yang benar-benar membangun sebuah persahabatan dan persaudaraan sejati tanpa mengenal perbedaan suku, bahasa, dan agama.

Tatkala suara motor datang, ia segera berlari ke luar rumah. Ayah dan Fatima dipeluknya dengan erat, walaupun keduanya terkejut tiada kepalang. Ada gerangan apakah Andi berlaku demikian? Sambil senyum-senyum, ia mengatakan ayah dan Fatima benar-benar luar biasa. Hebat yah! Ayahnya termangu, sambil melirik ke arah istrinya yang memberi kode tentang sesuatu.

*Terjemahan

Burung bumut di hutan rimba
Di sebuah lembah, di atas pematang
Hati (nama orang) berdebar-debar
Begitu mendengar suara saya
Begitu bangun lalu berangkat kita jerorum Tuaatn
Melihat burung pergaam bertengger
Hati sedih tak putus-putusnya
Terkena ancaatn bumut nyoru

Bersama di Gawai

Satu jam sebelum pulang sekolah, semua siswa SMP I N Sekayam di Semanget diminta berkumpul di tengah lapangan. Siang itu cuaca sebenarnya cukup panas, sebagaimana keadaan alam di bumi Kalimantan pada umumnya. Para siswa bergegas keluar dari kelasnya masing-masing. Biasanya jika demikian, akan ada pengumuman yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah atau guru tentang suatu persoalan penting.

Siswa-siswi saling bertanya-tanya, apa gerangan yang akan diumumkan itu, terlebih ketika sebagian dari mereka telah berharap-harap cemas tentang sesuatu yang direncanakan jauh sebelumnya. Setidaknya di hari-hari ke depan benar-benar hari-hari penting bagi masyarakat Dayak.

Kebetulan hari itu adalah hari Jumat pukul 10.30, dan akan pulang sekitar pukul 11.00 atau 11.30. Setelah semua murid berkumpul, bapak

kepala sekolah yang didampingi oleh beberapa orang guru berdiri di atas undakan yang cukup tinggi, sambil memegang mikropon. “Anak-anak, besok Sabtu sekolah diliburkan. Kalian belajar di rumah ya”. Demikian ucap kepala sekolah setelah berucap salam dan memberikan kata pembukaan.

Kata-kata itu disambut riang gembira oleh semua siswa. Bahkan ada di antaranya yang benar-benar berloncat-loncat kegirangan. Harapan tentang sesuatu yang diangankannya terpenuhi oleh pengumuman sederhana itu. Karena larut dalam kegembiraan, hal-hal lain yang disampaikan kepala sekolah seolah tidak lagi didengarkan atau tidak dipedulikan siswa. Padahal pengumuman lanjutan itu sama pentingnya. Hanya beberapa siswa saja yang masih konsentrasi terhadap apa yang disampaikan kepala sekolah.

“Anak-anak, sekolah diliburkan, karena para guru akan melakukan pertemuan dengan Dinas Pendidikan di Kantor Kabupaten Sanggau. Kami akan berbicara soal perbaikan gedung, dan peran serta kalian dan orang tua dalam proses belajar mengajar di kemudian hari. Setelah kami bertemu dengan Kepala Dinas, kami akan mengumpulkan seluruh orang tua untuk menindaklanjuti hasil pembicaraan dengan pihak Kabupaten. Jika memungkinkan barangkali hari Rabu orang tua kalian diundang ke

sekolah. Tolong, sampaikan ke orang tua, pihak sekolah akan mengundang rapat di sekitar hari Rabu, dan undangan akan menyusul di hari Senin ini."

Lanjut kepala sekolah yang sedikit bingung, karena siswa-siswi sudah riuh berbicara tentang rencana liburnya di esok hari. Beberapa kali, kepala sekolah meminta para siswa untuk memperhatikan pengumuman itu. Sayangnya, sebagian besar siswa tidak lagi memperhatikannya.

Bambang, Mursid, Ahmad, Hermanus, dan Andi adalah sebagian kecil siswa yang masih memperhatikan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah yang berasal dari Nusa Tenggara Timur itu. Mereka menyimak benar-benar apa yang disampaikannya. "Jangan-jangan hari Rabu besok, kita libur lagi", celetuk Mursid. "Benar, Sid, sepertinya kita libur lagi, karena pastilah ruangan akan dipakai rapat, dan guru akan terlibat musyawarah dengan orang tua kita", ungkap Bambang lebih menegaskan kembali.

Namun bukan soal perkiraan libur hari Rabu itu yang membuat mereka senang, tetapi libur di hari Sabtu, sebagaimana pengumuman kepala sekolah, itulah yang membuat mereka begitu gembira. Setidaknya, di hari Sabtu itu mereka akan

menyiapkan segalanya, dan bisa membantu Hon dan keluarganya secara maksimal dan bersama.

Mendengar pengumuman itu, wajah Hon sangat berseri-seri. Sambil menengok ke Hermanus, Ahmad, Andi, dan lainnya, ia berujar "Puji Tuhan, Tuhan telah memudahkan urusan saya dan keluargaku. Itu juga menjadi penanda agar teman-teman hadir di Sabtu malamnya", ucap Hon.

Andi segera menimpalinya, "Benar Hon, urusanmu telah dimudahkan Tuhan. Semoga nanti semuanya lancar.". Belum selesai ucapan Andi, tiba-tiba sebuah perkataan muncul; "Jadi kamu hanya mengundang kita-kita di hari Sabtu malamnya saja?" ucap Hermanus sedikit geram. Pertanyaan ini juga mengandung adanya kesan kejengkelan. "Oh begitu ya, jadi kamu meninggalkan kita di masa senang, dan bersama kita di masa susah. Saya baru tahu sifatmu itu," lanjut Hermanus.

Dengan sedikit sewot, Hon menimpalinya, "maksudnya apa kamu Hermanus? Kan kita selalu bersama dalam suka dan duka, dan bahkan saya mengajak kalian untuk memenuhi undangan kami".

Mendengar kata-kata yang meninggi itu, Andi menengahinya. "Tenang..tenang. Hon, bukan begitu maksud kata-kata Hermanus. Saya yakin maksud Hermanus adalah baik. Kenapa kita hanya diundang

di malam harinya saja? Kenapa kita tidak diundang dari pagi sampai malam, sekalian untuk ikut bantu-bantu semuanya. Seperti dahulu ketika keluarga Hermanus melakukannya, kita diundang untuk datang sejak pagi hari. Ingat kan Hon!"

Seperti mendapat dukungan dari Andi, wajah Hermanus pun bersungut-sungut, untuk menggantikan rasa kekecewaannya terhadap apa yang dikatakan Hon.

Ketika perdebatan itu terjadi, Bambang ikut mendengar dan berusaha menengahinya. "Benar Hon, kenapa tidak dilakukan seperti sewaktu di rumah Hermanus saja. Kita siap datang membantu dari pagi harinya". Hon sepertinya tersadar dengan ucapan sebelumnya yang cukup keras ke Hermanus.

Ia pun menjelaskan maksudnya. "Begini teman-teman, saya senang kalian peduli terhadap kami. Kemarin ibu bilang, undang teman-temanmu untuk datang pada Sabtu malam. Di malam harinya saja, tidak usah di pagi sampai siang harinya, karena ibu tidak tahu bahwa Sabtu sekolah kita diliburkan."

Ia melanjutkan "Ibu tidak mau kalian bolos sekolah hanya gara-gara urusan kami. Kalian tahu, setiap acara itu, semua orang terlibat, sibuk semua, masing-masing mengambil bagian pekerjaan yang bisa dilakukannya. Ibu khawatir jika kalian saat

berada di rumah kami, tidak terurusi dengan baik. Sudah bolos sekolah, juga tidak terurus oleh kami”.

Hon dengan hati-hati memberi penjelasan kepada temannya, seperti apa yang dipikirkan ibunya. Ia berujar; “kalau sudah ada pengumuman libur, ya pastilah saya senang mengundang teman-teman dari paginya. Saya yakin ibu setuju dan senang atas kedatangan kalian, apalagi niatannya hendak membantu. Saya akan sampaikan ajakan saya kepada ibu sepulangnya sekolah nanti. Jadi kalian tetap datang sejak pagi harinya!” Mendengar penjelasan itu, semua temannya gembira.

Hermanus beranjak dari tempatnya, lalu menepuk punggung Hon sambil berkata; “Nah, ini baru teman kita. Kita akan ikut bantu menyiapkan segala sesuatunya, bukan besok pagi, tetapi sejak hari ini juga.” Bambang melanjutkan apa yang dikatakan Hermanus, “benar mulai siang ini kita harus menyiapkan apa yang bisa kita lakukan”, ucap Bambang.

Seturut itu Mursid berkata; “Hon, nanti kamu langsung pulang saja, sampaikan tentang apa yang kita obrolkan tadi ke ibumu. Biar teman-teman berkumpul dulu untuk menyiapkan apa yang harus dilakukan besok Sabtu ya”. Mendengar kata-kata dukungan dari semua temannya, Hon tersenyum sambil berucap terimakasih.

Selang beberapa waktu, kentongan sekolah dipukul sebanyak tiga kali, tanda aktivitas belajar mengajar telah selesai, dan siswa dipersilahkan pulang. Sebagaimana kesepakatan sebelumnya, teman-teman Hon berkumpul. Saat itu Fatima dan Fiky yang sekolah SD nya berdekatan dengan SMP itu, ikut bergabung bersama kakak-kakaknya. Mereka biasanya akan pulang bareng, jika waktu pulangnya tidak berselisih jauh. Sementara Dera pulang bersama Hon.

Hermanus karena datang lebih dahulu di salah satu bagian depan sekolah, sebagai tempat pertemuan, membersihkan terlebih dahulu *buke* yang terbuat dari batu bata itu, sebagai tempat duduknya. Ia meminjam sapu lidi dari kantin sekolah, dan kemudian mengembalikannya. Ahmad, Andi, Mursid, Jeki, Fatima dan Fiky sudah mulai terlihat berdatangan.

Ahmad berkata, “tadi Bambang dipanggil wali kelas, mau ada urusan sebentar. Mungkin soal piket bagi undangan besok”, demikian Ahmad menjelaskan mengapa Bambang belum pula muncul. Mereka mulai mengobrol apa saja tentang kejadian di kelas, khususnya kejadian yang menimpa Jeki sebelumnya.

Jeki terkena hukuman, karena ia tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Alasannya, Jeki

terlalu lelah mencari kayu bakar, dan belum begitu pulih dari kejadian jatuhnya dia di *tembawang* Hon seminggu sebelumnya. Mereka mengingat kejadian satu minggu lalu, dan benar-benar membuat mereka semakin akrab dan mengerti antara satu dengan lainnya.

Obrolan semakin seru, ketika beberapa teman dari satu kelas atau kelas lain ikut menggoda Jeki, Ahmad, Hermanus, Mursid, dan lainnya sebagai anggota “Selembayung Merah Putih”. Sebutan ini telah lama dikenal, ketika teman lainnya melihat keakraban tujuh orang (plus tiga adik perempuan-nya) yang berbeda suku, bahasa dan agama itu. Keakrabannya tidak hanya pada kelompok mereka sendiri.

Anggota-anggotanya dikenal memiliki sikap dan karakter yang menyejukkan dan menenangkan. Sebagian orang dikenal pendiam, tetapi banyak bekerja. Sebagian dikenal sebagai sosok-sosok cerdas, tapi tetap rendah hati. Sebagian lagi dikenal sebagai sosok yang menenangkan dan mampu mendamaikan, serta memberi solusi dari berbagai masalah yang dihadapi teman-teman di sekolahnya. Bahkan, para guru sering mempercayai mereka untuk ikut mengatur kegiatan-kegiatan siswa yang berhubungan keluar ataupun internal di sekolah. Bambang dan Hon memang dikenal aktif sebagai

pengurus OSIS, dan lainnya hanya anak-anak biasa saja.

Kata "Selembayung" merupakan kata yang diambil dari bahasa Melayu lama yang berarti guratan langit atau semacam pelangi yang membentang dari suatu ujung bumi ke ujung lainnya. Guratan langit ini ibarat benang yang menyatukan seluruh permukaan bumi yang ada di bawahnya.

Selain itu "*Selembayung*" bisa menunjuk suatu komponen tambahan di atap rumah yang melengkung. "*Selembayung*" biasanya diletakkan di bagian muka arah hadap rumah secara menjuntai, sehingga akan terlihat oleh orang yang melintasi rumah. Bentuk-bentuknya akan disesuaikan dengan status sosial si pemilik rumah. Ada beberapa jenis *selembayung* yang dikenal oleh masyarakat Melayu; ada *selembayung* jantan, ada *selembayung* betina, ada *selembayung* yang menunjuk arti-arti tertentu, dan lain sebagainya.

Sementara "Merah Putih" adalah nama lain dari simbol Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di dalam kelompok itu mencerminkan keragaman sukubangsa, agama, bahasa, dan budaya. Selain itu, nama "Merah Putih" juga dimaknai oleh anggotanya sebagai suatu tanda keberanian dan kesucian dalam melakukan persahabatan.

Karena itulah kelompok para siswa SMP dan ditambah dengan tiga orang anak SD ini disebut-sebut sebagai kumpulan dari anak-anak yang baik dan berbakti kepada orang tua, guru, dan patuh terhadap para tetua di masyarakatnya masing-masing.

Mereka juga dikenal paling akrab dan berani maju jika ada persoalan yang harus segera diselesaikan. Bambang benar-benar dikenal sebagai mediator yang baik. Andi dikenal sebagai sosok pemberani dan dermawan yang bisa memper-temukan banyak orang. Hermanus sosok periang yang menghibur. Jeki sosok pekerja keras. Ahmad menjadi sosok pendiam, tetapi selalu tepat dalam memberi solusi.

Hon dan Bambang dikenal sebagai sosok yang memiliki karakter kepemimpinan yang cukup baik. Mursid dikenal sebagai penghubung yang cakap. Fatima dikenal sebagai anak cerdas yang meng-

hubungkan para orang tua dari semua anak-anak itu. Fiky, dikenal periang, dan menjadi penyampai informasi. Dera dan Dea merupakan anak yang dikenal disiplin, dan menjadi pengatur yang cukup baik dalam mempertemukan berbagai kepentingan.

"Selembayung Merah Putih" pun cukup aktif dalam berbagai pertandingan olahraga. Bahkan mereka lah yang seringkali mewakili sekolah dalam pertandingan tradisional seperti sepak takraw, renang, dan dayung.

Ketika teman-teman sekelas atau sesekolahnya telah selesai berlalu, Bambang belum juga tampak. Mereka memastikan kepada Mursid dan Ahmad, apakah benar Bambang dipanggil wali kelas, atau jangan-jangan ia sudah pulang dari sekolah dengan jalan lain. Ahmad memastikan bahwa apa yang dilihatnya benar. Bambang memang dipanggil wali kelas. Entah apa yang dilakukan Bambang, Ahmad dan Mursid tidak bisa memastikannya secara jelas, karena perintah untuk menyebar undangan itu adalah hanya dugaan. Dugaan itu didasarkan pada beberapa pengalaman sebelumnya, di mana Bambang sering diminta sekolah untuk menyebar undangan.

Sampai sekitar pukul 11.35, Bambang belum juga terlihat dari bagian depan sekolah. Andi, Ahmad dan Mursid telah mulai resah menunggunya, karena ketiganya harus segera menuju masjid untuk menunaikan shalat Jumat. Mereka sendiri tidak bisa mengatakannya.

Namun, Jeki merasakan kegelisahan itu. “Teman-teman, hari ini adalah hari Jumat. Seingat saya, Andi, Ahmad dan Mursid harus segera ke masjid. Jika kita terus menunggu Bambang, maka saya khawatir mereka akan terlambat shalat Jum’at. Jika boleh usul, kita semua berangkat ke masjid. Jika boleh, Hermanus kita tinggal di sini untuk menunggu Bambang, dan nanti diajak bersama ke masjid di seberang bukit itu. Baru setelah shalat Jumat, kita obrolkan apa yang harus kita lakukan di rumah Hon besok. Kebetulan di depan masjid ada pohon yang cukup rindang, kita bisa duduk-duduk di depannya sambil diskusi. Bagaimana teman-teman?”

Hermanus dengan spontan menjawab, “hebat kau Jek punya usul, saya sangat setuju dengan kamu”. Sambil menepuk punggung Jeki, Ahmad, Andi, Mursid, Fatima, dan Fiky segera beranjak meninggalkan Hermanus. Hermanus spontan bilang “sebentar hari kita menyusul ke sana ya!”

Spontan dijawab Fatima, “jangan-jangan sebentar *kitorang* satu hari, lama beta menunggu”. Celetukan Fatima diiringi oleh gelak tawa seluruh temannya, termasuk Fiky yang merupakan adik Hermanus. Kata-kata ini memang berdasar pengalaman sebelumnya. Setiap menunggu Hermanus, maka setidaknya akan terlambat dari waktu yang ditetapkan.

Mereka segera berjalan menuju masjid. Jarak antara sekolah dan masjid itu adalah 20 menit perjalanan kaki. Sesampainya di sana, Andi, Ahmad, dan Mursid segera mengambil air wudhu di rumah bagian bawah masjid, karena kebetulan selang air ke masjid katanya tertimpa batu dari bukit, sehingga terjepit dan tidak mengalir. Informasi ini didapatinya dari sayup-sayup pengumuman yang disampaikan takmir masjid melalui suara mikropon itu.

Sementara Jeki dan Fiky, didampingi oleh Fatima masih menunggu di pintu samping masjid. Melihat tiga anak itu berkumpul, seorang ibu dari arah bawah masjid, di mana rumah itu adalah tempat Andi, Ahmad dan Mursid mengambil wudhu, memanggilnya. Ia menyuruh agar ketiganya menunggu saja di teras rumahnya.

Apa yang diminta oleh ibu itu diturutinya, mereka bertiga turun ke rumah tersebut. “Kamu

Fatima dan Fiky kan?” Seru ibu itu yang mengenalnya. Keduanya mengangguk. “Nak, bukan ibu tidak membolehkan kalian menunggu di sekitar masjid. Tetapi, daripada kalian kepanasan di sana, lebih baik menunggu di sini. Kebetulan ibu punya banyak buah mangga yang baru saja diambil tadi sebelum shalat Jumat,” ucap ibu sambil menyodorkan satu bakul yang penuh mangga, dan satu pisau untuk mengupasnya.

Sayangnya Jeki adalah seorang pemalu yang tidak bisa berbasa-basi untuk memulai mengambil dan mengupas mangganya. Tiba-tiba, “biar beta ambil mangga ini semua ya Bu, kak Fatima dan Jeki pemalu soalnya”, goda Fiky, sambil meminta mangga dari Ibu yang berasal dari Lombok itu. Si ibu senyum-senyum saja, sambil menyilahkan Fiky mengambil mangganya. Mendengar itu, Fatima berkata “wah Fiky duluan bu, jangan-jangan minta satu, tapi nanti minta terus. Nanti habis satu bakul mangga itu bu”.

Samar-sama suara adzan dan diiringi khutbah shalat Jumat mulai berlangsung. Dari jauh terlihat Hermanus dan Bambang berjalan mendekati masjid. Fatima segera berkata kepada ibu Lombok itu, “Bu, ada dua kakak yang menuju kesini, Kak Bambang dan Kak Hermanus, Kakaknya Fiky, boleh mereka duduk di sini bu?” Mendengar permintaan itu, Ibu

Lombok yang seolah tahu agama kedua anak yang datang itu, langsung berkata, “wah silahkan Fatima, biar mereka menunggu di sini saja, sambil menunggu kakak-kakakmu shalat Jumat. Nanti silahkan juga makan mangganya ya.” Fatima mengangguk senang. Fiky dengan asyik memakan buah mangga yang sudah menguning itu.

Sebelum Bambang dan Hermanus sampai di pintu gerbang masjid, Jeki segera bergegas mengajak keduanya untuk memasuki rumah di bawah masjid. “Ayo ke sini saja, ke rumah bapak Saleh. Tadi ibu Saleh meminta kita menunggu di rumahnya. Kebetulan pula ada mangga, manis betul!” Mendengar itu, tanpa menunggu waktu Bambang dan Hermanus segera mengikuti Jeki.

Mereka mengucapkan salam, dan dibalas salamnya oleh Ibu Saleh, dan kemudian diiringi dengan bersalaman cium tangan ibu Saleh. “Benar-benar kalian adalah teman-teman yang setia dan sangat akrab. Ibu sering mendengar tentang kebersamaan kalian. Luar biasa, hebat ya nak!”.

Ibu Saleh bertanya, “ada apa kalian berkumpul semua di masjid ini? Sepertinya ada sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan atau dilakukan oleh kalian ya..?” Bambang segera menjawabnya. “Iya bu, ini salah saya semua. Tadi mereka

menunggu di sekolah, tetapi karena saya tiba-tiba dipanggil oleh wali kelas untuk membantunya membagi undangan, maka saya terlambat untuk menemui teman-teman yang menunggu. Saya sebenarnya sudah menyadari bahwa Ahmad, Andi dan Mursid pasti akan ke masjid, tetapi untuk meninggalkan wali kelas saya juga tidak nyaman hati. Untung saja, tadi Jeki kasih solusi yang baik, Hermanus disuruh menunggu saya. Sedang mereka segera bergegas untuk menunaikan shalat Jumat. Itu adalah solusi yang benar-benar tepat." Bambang benar-benar menjelaskan, dan memuji Jeki.

Ia segera menambahkan, "kami mau diskusi persiapan untuk besok hari, untuk membantu acara *gawai* dari keluarga Hon, teman Dayak di Semeng bu". Sebelum ibu Saleh menimpali jawaban dari Bambang, ia berhenti sebentar karena di masjid terdengar suara shalat Jumat mulai didirikan.

Setelah itu ibu Saleh, bertanya; "*gawai* padi maksudnya ya nak? Kemarin ibu juga menghadiri acara *gawai* di Entikong. Ada keluarga Dayak yang mengundang kami sekeluarga untuk menghadiri acara tersebut. Acaranya ramai, terlebih tahun ini panen padinya sangat berhasil. Ladang-ladang padi mereka bisa memenuhi lumbung padi untuk kebutuhan makan keluarga besar selama satu tahun. Syukurlah, mereka tidak akan kesulitan makan".

Mendengar itu, Bambang kembali menegaskan "sepertinya keluarga Hon, panen padi tahun ini cukup berhasil. Karena itulah mereka berani mengadakan pesta panen padi. Tahun kemarin mereka tidak mengadakan *gawai* karena panennya kurang berhasil, terlebih musim kemaraunya sangat panjang. Seingat saya hanya keluarga Hermanus yang mengadakan *gawai* di tahun kemarin. Benar kan Herman?"

Mendengar namanya dipanggil, Hermanus yang sedang makan mangga, tersedak, walaupun berusaha mengangguk mengiyakan apa yang dikatakan Bambang. Semua orang yang ada di teras rumah Pak Saleh pun tersenyum. Fiky, adiknya, spontan berkata, "makanya Kak, kalau makan bagi-bagi. Kak Bambang saja belum makan mangganya, kupasin tuh mangganya". Herman pun mengacungkan jempol kepada Fiky, tanda setuju.

"*Assalamualaikum*", tiba-tiba pak Saleh dan dibelakangnya diikuti oleh Andi, Ahmad, dan Mursid, mengucapkan salam. Rupanya mereka telah selesai menunaikan ibadah shalat Jumat. "*Waalaikumsalam*", jawab seluruh orang yang berada di teras itu, dan disertai gerakan berdiri dan bersalaman cium tangan kepada pak Saleh. Pak Saleh juga menerimanya dengan baik, dan menyilahkan

mereka untuk duduk kembali, dan melanjutkan makan mangganya.

“Andi, Ahmad, dan Mursid, silahkan bergabung dengan teman-temanmu, dan jangan lupa makan mangganya ya!” Andi menimpalinya, “Alhamdulillah, kalau rezeki memang tidak kemana-mana. Habis shalat, ada mangga. Ada juga Herman yang sedang makan mangga”, kata-kata terakhir itu sedikit menggoda Herman. Spontan Herman menjawab, “nih Andi, saya kupasin mangga untuk semuanya, mantap kan.”

“Jadi besok kalian mau ke acara *gawai* keluarga Hon ya? Tanya pak Saleh kepada mereka semua. Semua orang “Selembayung Merah Putih” merasa terkejut, kenapa pak Saleh bisa tahu tentang hal itu. “Benar pak, besok kami akan ke acara *gawai* keluarga Hon. Karena itulah kami berkumpul bersama di sini untuk membicarakan apa saja yang bisa dibantu untuk persiapannya. Soalnya kami akan ke rumah Hon, mulai pagi, jadi tidak hanya Sabtu malamnya saja”, jawab Hermanus.

Mendengar itu pak Saleh, memuji mereka “kalian memang anak-anak hebat, setia kawan, dan saling bantu, walaupun kalian berasal beda dan berbeda agama pula, tapi kalian tetap bersahabat. Dulu saya juga punya seorang kawan Dayak di

Entikong yang sering mengajak saya ke *gawai* keluarganya. Saat di acara *gawai*, para tetua adat seringkali menceritakan kepada kami tentang sejarah desa Entikong dan bagaimana acara *gawai* itu dilakukan”.

Pak Saleh melanjutkan ceritanya, “Di saat itu, Temenggung Perwira, Ketua Dewan Adat Dayak Sontas, pernah bercerita bahwa di masa lalu orang-orang dari daerah lain sering datang ke Entikong untuk membuka ladang. Di tempat itu, para pendatang sering mendengar berbagai suara seperti ramainya kehidupan kampung”.

Sedikit membuat seram, pak Saleh melanjutkan ceritanya; “padahal suara kehidupan itu tidak tampak, dan yang tampak hanya tumbuh-tumbuhan dan binatang hutan, sehingga membuat para pendatang ini mengurungkan niatnya untuk membuka ladang. Begitu seterusnya yang dialami oleh para pendatang. Baru kemudian pada generasi ketiga, orang tanpa wujud ini menampakkan dirinya sebagai sekelompok sosial komunitas orang Dayak Bedayuh.”

Mendengar cerita itu, “Selembayung Merah Putih” mulai penasaran. Fatima yang awalnya terdiam, langsung berkata “lalu bagaimana lagi ceritanya Pak Saleh?. Mendengar itu, pak Saleh

tersenyum dan mulai melanjutkan ceritanya. “Pada generasi kedua dan sebelumnya tak tampak wujud kuburnya, dan dipercaya mereka menghilang secara gaib. Hubungan orang Dayak Sontas ini dengan leluhurnya yang gaib masih berjalan dengan baik yang diperantarai oleh tengkorak kepala hasil pengayauan nenek moyang mereka yang tersimpan di rumah adat Panca. Hingga sekarang masih diyakini bahwa di lokasi sekitar Panca masih memiliki aura magis religius yang digunakan sebagai arena untuk acara adat ritual di seputar kehidupan orang Dayak”.

Pak Saleh berhenti sebentar, dan mengambil mangga yang sudah dikupas Hermanus untuk dimakannya. Setelah selesai, ia minum teh manis yang disediakan oleh istrinya. “Nah, salah satu upacara adat terbesar yang dilakukan oleh orang Dayak adalah “upacara *gawai* padi”, yakni upacara adat sebagai tanda syukur atas panen padi yang melimpah. Upacara ini umumnya diselenggarakan pada tanggal 25 Mei, berlangsung selama tiga hari. Dalam upacara adat ini benda ritual yang disajikan berupa; beras pulut putih yang ditaruh dalam gelas, daging babi, dan ayam, untuk dipersembahkan kepada nenek moyangnya di rumah Panca. Makanan yang dihidangkan berupa, ikan seluang dimasak masam, *lemang*, ayam dan babi, tuak yang terbuat

dari hasil peragian beras pulut putih, aneka makanan kecil dan minuman dari Malaysia."

Saat berbicara tuak, pak Saleh sedikit menarik nafas, seolah ada beban hati di dalamnya. Seolah ada tanda tidak setuju mengapa minuman keras itu bisa hadir pada acara *gawai*. Pak Saleh melanjutkan perkataannya. "Acara adat ini sangat terbuka untuk siapa saja, dihadiri oleh orang dari berbagai kelompok suku dan agama. Bagi orang Dayak, akan merasa terhormat bila acara ini dihadiri oleh orang banyak, dan sebagai tanda kehormatan bagi orang yang menghadiri pesta tersebut akan diberikan minuman tuak.

Tentu kepada orang yang beragama Islam, diberi kebebasan untuk memilih makanan dan minuman yang dihalalkan oleh agama. Bahkan, orang Dayak yang mengadakan *gawai*, seringkali meminta keluarga Melayu atau Dayak Muslim untuk memasakkan makanan yang dianggap halal oleh tamu-tamunya yang Muslim.

Terlebih di wilayah Entikong, di sana banyak orang Dayak telah beragama Islam. Jadi sebagaimana di Entikong juga, bagi Fatima, Andi, Ahmad dan Mursid, kalian jangan pernah khawatir saat acara *gawai* nanti untuk makan atau minum di sana. Pastilah keluarga Hon akan memisahkan meja,

peralatan masak, dan juru masaknya sendiri, antara tamu yang beragama Islam dengan tamu-tamu umum lainnya."

Mendengar itu, keempat Selembayung itu mengangguk, tanda setuju. Bahkan, Mursid berkata; "Sewaktu *gawai* di rumah Hermanus dahulu, makan dan minum kami telah benar-benar dipisahkan. Jadi kami tidak khawatir untuk memakannya. Apalagi yang masak waktu itu adalah ibu Andi dan ibu Ahmad. Jadi, kami merasa aman. Benarkan begitu Andi dan Ahmad? Keduanya mengangguk tanda setuju.

Setelah mendengar jawaban itu, pak Saleh tersenyum, dan merasa ia harus undur diri untuk menyelesaikan pekerjaannya di pekarangan belakang. "Nak, bapak masih melanjutkan pekerjaan dahulu di belakang ya. Kalian mengobrol saja dahulu sebagaimana yang direncanakan tadi. Di sini saja, biar lebih sejuk. Apalagi ibu sedang masak ubi dan memarut kelapa, sepertinya ibu sedang buat nasi sawut. Nanti makan siang di sini semua ya," tawar pak Saleh.

Mendengar itu, Bambang seolah mewakili teman-temannya berujar "wah jadi merepotkan bapak dan ibu Saleh, mangga sudah dihabiskan, sekarang malah Ibu menyediakan nasi sawut juga

buat kita. Jadi merepotkan pak, mohon maaf ya pak”. Pak Saleh berkata, “kalian jarang sekali mampir ke rumah bapak, padahal setiap hari melintasi rumah ini kalau berangkat atau pulang sekolah. Jadi, anggap saja ini makan pembuka untuk acara *gawai* besok,” diiringi senyum pak Saleh sambil berdiri. Selembayung Merah Putih berdiri pula, dan sambil berucap terimakasih.

Sepeninggal pak Saleh, mereka mulai diskusi persiapan untuk pelaksanaan *gawai* di rumah Hon esok hari. Ada kesepakatan masing-masing membawa alat, entah parang, parutan, golok, atau lainnya. Mereka juga berbagi tugas. Fatima, Andi, Ahmad, dan Mursid akan membantu kelompok juru masak Muslim, dari persiapan masak sampai tempat penyajiannya.

Bahkan Fatima dan Ahmad diminta bertugas menyiapkan piring dan menyilahkan makan tamu undangan Muslim di malam harinya. Sementara Andi dan Mursid diminta untuk membantu bagian angkat dan cuci piring di malam harinya.

Demikian halnya dengan pembagian tugas untuk Bambang, Hermanus, Jeki dan Fiky. Mereka akan membantu semua kegiatan persiapan sampai penyajian makan di bagian tamu umum. Walaupun tidak menutup kemungkinan, mereka akan

membantu persiapan secara umum, misalnya ikut membuat tenda, memberikan asesoris pesta di dalam dan halaman rumah, dan hal-hal pendukung lainnya.

Mereka bersepakat akan berkumpul di rumah Hon mulai pukul 07.00, dan semua diminta untuk membawa baju ganti untuk pesta malamnya, sehingga tidak perlu pulang ke rumah masing-masing.

Jika orang tua meminta untuk membawa oleh-oleh untuk keluarga Hon, khususnya barang mentah, seperti kelapa, beras, jeruk, dan lainnya, minta kesediaannya untuk dibawa sekalian oleh teman-teman di pagi harinya. Walaupun nanti, barang-barang itu akan diserahkan kepada yang punya hajat di malam hari oleh orang tuanya.Bambang meminta semua hal yang disepakati itu dikomunikasikan kepada orangtuanya masing-masing. Semua menyatakan setuju.

Ibu Saleh tiba-tiba keluar dari dalam rumah membawa sebakul ubi parut yang panasnya masih terasa dengan tanda uap yang masih mengepul di atas bakul itu. Fatima dengan sigap masuk ke dalam rumah, mengangkat kelapa parutan, piring-piring, dan sendok. Ibu Saleh senang dengan kesigapan Fatima itu. “Nak, kebetulan ibu menanak nasi sawut.

Nasi parutan ubi yang diberi tambahan parutan kelapa, walaupun ikan terinya tidak ada, silahkan dimakan ya nak”.

Jeki, spontan berkata; “wah ini bagi saya sudah makanan mewah bu. Saya suka dengan masakan ini. Terimakasih bu.” Ibu Saleh hanya tersenyum, dan sambil menyilahkan Jeki dan teman-temannya untuk makan. Mereka kemudian makan nasi sawut itu.

“Hari ini kita telah diberikan banyak rezeki oleh Tuhan melalui keluarga bu Saleh, semoga ibu dan bapak diberikan kesehatan dan tambahan rizki oleh Tuhan ya bu,” ucap Bambang dengan penuh wibawa. Kata-kata ini diikuti kata “amin”, baik oleh ibu Saleh ataupun teman-teman lainnya. “Semoga ibu segera mendapatkan cucu-cucu yang baik, shaleh dan shalihah ya Bu. Insyallah akan membuat keluarga ini semakin ramai dan bahagia”, ucap Andi.

Teman-teman lain melongo saja mendengar apa yang dikatakan Andi itu, seolah keluar dari konteks pembicaraan. Tetapi tidak demikian dengan ibu Saleh, ia segera mengamini apa yang dipanjatkan oleh Andi. Andi sepertinya tahu secara rinci apa yang sedang diharapkan oleh ibu Saleh dari anak-anaknya yang bertempat tinggal di Entikong itu.

Fatima, Fiky, dan dibantu Ahmad, mengangkat piring bekas makan nasi sawut ke belakang rumah. Fatima dan Fiky lalu mencucinya, walaupun sudah dilarang ibu Saleh. Siang itu kelompok “Selembayung Merah Putih” merasakan kehangatan dari keluarga Saleh, walaupun seringkali mereka dianggap sebagai orang yang fanatik dan cukup keras dalam beragama Islam. Sering terdengar, Pak Saleh adalah orang cukup keras saat memberi nasihat amar makruf nahi munkar.

Bahkan, ia tidak jarang memarahi orang yang bertingkah atau berbuat onar di dalam masyarakat. Tetapi, ia bukan sosok orang yang anti-agama lain atau mengajak permusuhan ke orang berbeda agama. Ia berusaha keras mempertemukan orang-orang berbeda agama yang lintas suku dalam satu kegiatan sosial bersama, seperti kerja bakti membangun pos keamanan, gardu induk air, jalan kampung, dan lainnya.

Keluarga pak Saleh cukup terbuka, sepanjang orang-orang itu berbuat kebaikan. Apa yang didengar tentang pak Saleh teralami langsung oleh “Selembayung Merah Putih” itu.

Andi memulai kata-kata pamitan kepada ibu Saleh. “Bu, ini sudah pukul 15.00, kami harus segera pulang, karena siapa tahu orang tua akan menyuruh

kami untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan dibawa untuk acara *gawai* keluarga Hon besok. Terimakasih atas segala suguhannya, mangganya yang manis, teh manis yang hangat, dan nasi sawut yang benar-benar enak. Terimakasih ya bu", ucap Andi yang diiringi kata-kata terimakasih dari teman lainnya.

"Kami pamitan dulu ya bu, insyaallah lain waktu kami akan mampir. Saya ingin dengar cerita dari pak Saleh tentang apa saja, khususnya tentang Semanget, atau hutan, atau kisah daerah pak Saleh di Lombok sana. Salam untuk Bapak ya bu", tutur Bambang. Mereka pun berpamitan kepada ibu Saleh, walaupun ada niatan mau menemui Pak Saleh, tetapi bu Saleh menegaskan bahwa "Bapak sedang menuju sungai, membawa sapinya untuk dimandikan".

Sambil bercanda, "seharusnya Herman dibawa juga nih, untuk dimandikan pula", ucap Jeki sambil berpamitan. Mendengar itu, Herman tidak mau kalah, "bu, pesan untuk Bapak, lain waktu jika mau ke sungai, tolong Jeki ikut dimandikan juga ya". Ibu Saleh hanya tersenyum mendengar candaan mereka.

Sesampainya di rumah, Andi dan Fatima langsung diminta ibunya untuk mencari bambu muda. Rencananya, keluarga Andi akan membawa

lemang ketan dengan santan kelapa yang dibungkus oleh batang bambu muda. *Lemang* ini adalah salah satu makanan istimewa dalam setiap kegiatan *gawai*.

Cara pembuatannya, setelah ketan dibersihkan dan kemudian dicampur dengan santan kelapa, lalu dimasukkan ke bambu. Bambu muda itu dibakar dengan api yang cukup besar. Sekitar tiga sampai empat jam, bambu itu akan ditiriskan. Isi *lemang* tidak perlu dikeluarkan dari bambunya terlebih dahulu, kecuali ketika hendak dimakan. Isi ketannya akan diletakkan di piring-piring atau daun-daun pisang. Rasanya gurih dan enak, apalagi jika dimakan dengan ikan seluang atau ikan jenis lainnya.

Andi dan Fatima segera mencari bambu muda di bagian pojok kebun belakang rumahnya. Ia memotong dua batang bambu, dan dijadikan sekitar 30 pangkal. Fatima membersihkan bambu yang dipotong-potong itu dengan air pancuran dan menggosoknya dengan dedaunan besar yang ada di sekitar itu. Mereka segera membawa potongan bambu ke ibunya.

Rupanya, kelapa belum dikupas dan diparut. Andi segera mengupas empat buah kelapa sesuai yang diperintahkan ibunya, sampai ia mengeluarkan daging kelapanya, dan Fatima segera memarutnya.

Ibu Andi sendiri membersihkan beberapa kilo beras ketan, dan mencampurnya dengan sedikit rempah-rempah. Parutan kelapa dipisah menjadi dua dengan porsi yang sedikit berbeda. Parutan kelapa pertama sekitar tiga buah kelapa kemudian diperas dengan air, sedangkan parutan satu kelapa dibiarkan dan akan menjadi bahan campuran langsung ke ketannya. Cara ini setidaknya akan membuat *lemang* semakin gurih dan enak rasanya.

Fatima dengan sigap membantu ibunya memeras santan, dan memasukkan ketan itu ke dalam potongan-potongan bambu. Sementara Andi sendiri menyiapkan perapian dengan kayu bakar yang cukup besar-besar. Andi bertugas melakukan proses akhir pembuatan *lemang*, yaitu pembakaran batang-batang bambu yang terisi ketan bersantan. Pada sore hari itu, oleh-oleh dari keluarga Andi telah siap dibawa ke acara *gawai* keluarga Hon.

Jika keluarga Andi menyiapkan *lemang*, maka keluarga Ahmad menyiapkan kue-kue basah khas Madura. Mereka menyiapkan kue “biji salak”, “nogosari”, dan “kue rambut”, yang diwadahi dalam satu baskom penuh. Ahmad membantu ibunya menyiapkan kue rambut yang sulit sekali dibuatnya. Kue ini terbuat dari tepung dengan santan kelapa menjadi air pengurainya, lalu digoreng ke wajan dengan cetakan khusus.

Demikian juga dengan keluarga Mursid, ia menyiapkan kue khas Melayu. Sementara keluarga Hermanus rencananya akan membawa beras, keluarga Bambang akan membawa ikan, dan keluarga Jeki membawa kayu bakar. Mereka tahu kebutuhan kayu bakar sangat besar dalam acara *gawai*. Semua keluarga dari anggota Selembayung Merah Putih terlibat dalam menyiapkan kegiatan *gawai* dari keluarga Hon.

Esok harinya, sebelum pukul 07.00 satu demi satu teman Hon berdatangan. Ada di antaranya yang sudah membawa barang oleh-oleh dari keluarganya, tetapi ada juga yang tidak membawa karena akan dibawa langsung oleh orang tuanya. Mereka menemui Hon dan orang tuanya. “Paman dan bibi, kami datang duluan ke sini, karena hendak membantu persiapan *gawai* nanti malam. Jangan sungkan menyuruh kami untuk melakukan sesuatu. Kami telah membagi tugas masing-masing, setidaknya ada dua kelompok. Teman yang Muslim akan membantu persiapan masak dan penyajian makanan untuk tamu beragama Islam.

Dan, kami yang Katolik atau Kristen akan ikut membantu persiapan dan penyajian makanan bagi tamu-tamu umum lainnya. kalau ada beberapa hal yang harus dilakukan di luar itu, jangan segan

meminta kami untuk membantunya," ucap Bambang memimpin teman-temannya.

Orang tua Hon tersenyum mendengar perkataan Bambang yang dikelilingi oleh teman-temannya. Ia tidak menyangka bahwa persatuan dan koordinasi di antara mereka sangat baik. "Hon tidak salah memilih teman", pikirnya dalam hati. "Nak, kami sangat senang kalian bisa membantu persiapan *gawai* ini. Kalian tidak perlu membantu yang berat-berat, seperti mendirikan tenda, tetapi sesuaikan saja sebagaimana yang kalian musyawarahkan. Paman dan bibi sangat setuju dengan ide itu", ucap Ayahnya Hon.

Ibu Hon berujar, "kalian telah bekerja untuk kami seminggu yang lalu. Andi telah memetik banyak kelapa, Fiky telah membantu mengambilkan alpukat dari *tembawang*. Teman-teman lain telah bekerja keras membantu mengantarkan buah-buah tersebut ke sini. Terimakasih atas kiriman buah kemarin ya Nak. Terimakasih Andi, Fatima, Fiky, dan semuanya". Spontan dijawab "sama-sama, itu sudah kewajiban kami bibi", ujar laskar Selembayung Merah Putih.

Setelah pembicaraan selesai, masing-masing menyebar sesuai tugasnya masing-masing. Andi, Ahmad, Mursid, dan Fatima menuju bilik bagian

masak-masak kelompok Muslim. Di sana terlihat orang Melayu dan Dayak Muslim bersatu memasak opor ayam, dan membuat asam garang ikan salueng. Sayuran kangkung, sawi, daun ubi, bumbung bambu, dan lainnya terlihat jelas sudah dipotong-potong.

Beberapa kue mulai dibuat, dengan berbahan pisang-pisang gepok yang besar, ataupun tepung, dan ubi-ubian. Minuman jus alpukat tanpa es dan (yang akan diberi es) dipersiapkan dalam satu termos besar. Fatima sudah sibuk dengan buah alpukat yang dibelahnya. Sementara Andi, sudah sibuk mengupas pisang gepok, dan Mursid sendiri sudah terlalu asyik mengupas kelapa yang menumpuk itu.

Ahmad sendiri bingung, apa yang hendak dilakukannya. Tiba-tiba seorang ibu memanggil, “Mad, sini! Nih tolong potongin ayam. Ada 10 ekor ayam yang kamu harus potong dan bersihkan bulunya,” ucap seorang ibu tua yang mengenalnya. “Alhamdulillah, akhirnya saya dapat kerjaan juga,” ucapnya lirih.

Ahmad langsung bergegas ke belakang rumah. Beberapa ekor ayam yang diikat sudah berada di sana. Ia menyiapkan pisau yang dibawanya dari rumah. “Insyaallah pisau ini tajam, sehingga tidak menyiksa hewan yang akan dipotong ini”, pikirnya

dalam hati. Seorang anak yang lewat dipanggilnya. “Sufyan, sini! Bantu saya pegangin ayam ini...saya mau menyembelihnya. Awas hati-hati, jangan sampai lepas atau goyang, nanti sembelihannya tidak halal pula”.

Antara rasa takut dan berani, Sufyan memegangi ayam itu. “*Bismillahirrahmanirrahim*, *Allahu Akbar*”, Ahmad pun menyembelih ayam itu. Hal ini terus dilakukan sampai mencapai jumlah ayam yang dikatakan ibu tadi. Setelah selesai, ia membawa ayam-ayam tersebut masuk ke dalam bilik masak orang Muslim, dan menaruh ayam di tempat yang sudah dipenuhi air yang mendidih. Ahmad memasukkan ayam-ayam itu ke dalam bejana, dan kemudian membolak-balikkannya, agar bulu ayam nanti akan mudah dilepaskan dari badannya. Setelah satu ayam bulunya rata tersiram air panas, maka ia segera mencabutinya. Hal ini terus berlanjut.

Sementara ibu tua yang menyuruhnya tadi, membersihkan ayam, dan memisahkan antara daging dengan jeroannya. Walaupun melelahkan, Ahmad benar-benar menikmati kebersamaan itu. Sesekali suara canda terdengar di antara mereka, yang membuat orang lain ikut tersenyum. Kadang Ahmad tidak pernah bisa membayangkan, apakah di daerah lain ada situasi seperti ini. Walaupun

semua yang berada di bilik masak itu adalah orang Islam, namun mereka berada di sini untuk membantu menyukseskan acaranya orang Dayak yang beragama Kristen. Mereka bahu membahu untuk melancarkan urusannya.

Semangat kebersamaan itu tidak lagi mengenal batas antara mereka yang Muslim atau mereka yang Kristen, atau mereka yang Dayak atau mereka yang Melayu, mereka yang Bugis atau mereka yang Madura, dan lainya. Ia melambungkan pikirannya, bagaimana kompaknya "laskar Selembayung Merah Putih" itu.

Ahmad merasa bahwa kumpulan teman-temannya itu telah menciptakan kebaikan bersama, dan rasa solidaritas yang tinggi. Pikirnya, "jangan-jangan Selembayung Merah Putih merupakan cermin kecil dari kehidupan masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya". Ia bersyukur bisa hidup, dipertemukan dan berkumpul bersama dengan teman-temannya. Hal ini sepertinya akan mustahil dialami oleh dirinya di pulau Madura, pulau asal orang tuanya.

Sementara di lain bilik masak orang Dayak dan Kristen, Hermanus, Jeki dan Bambang membantu para ibu ikut menyiapkan masakannya. Hampir sama dengan masakan bilik orang Islam, tetapi

bahannya saja yang berbeda. Di sana menggunakan ayam, maka di sini menggunakan daging babi, sebagaimana umumnya daging yang dikonsumsi oleh teman-teman Dayak. Mereka berusaha mengupas kelapa, memarutnya, dan menyalakan api untuk memasak itu. Fiky, Dea, dan Dera sibuk membersihkan piring, dan menyiapkan sendok-sendoknya.

Peralatan masak dan makan sengaja dipisahkan antara bilik masak kelompok Islam dengan bilik masak kelompok Kristen, termasuk tempat penyajiannya dibedakan. Hal ini didasarkan untuk saling menjaga, saling menghormati, dan memberikan rasa aman bagi para tamu yang berbeda agamanya. Prinsip kebersamaan yang dibungkus semangat toleransi benar-benar terlihat pada upacara *gawai*.

Semua orang merasa senang bisa terlibat di dalam kegiatan itu. Semua orang berusaha membantu sebisa mungkin sesuai kemampuannya masing-masing. Jika bukan barang bernilai ekonomis, maka mereka siap menyumbangkan tenaga. Orang-orang tua berusaha ikut, walaupun sekadar mengatur seluruh tahapan prosesi itu.

Prosesi menyiapkan *gawai* adalah kebersamaan, demikian juga dengan pelaksanaan *gawai* di malam

harinya juga dipenuhi kebersamaan dan saling penghargaan antara satu dengan lainnya.

Sore hari telah tiba. Acara *gawai* akan diberlangsungkan sekitar pukul 19.00. Pilihan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan agar tamu orang Islam dapat menunaikan ibadah shalat Magrib terlebih dahulu.

Suara riuh rendah sebelumnya langsung terhenti, ketika Ayah Hon memberitahukan bahwa Temenggung Perwira akan sampai ke rumahnya. Semua orang berdiri untuk menyambut orang yang dituakan itu. Dari dalam rumah Fiky, Fatima, Dea, dan Dera segera bergegas keluar, untuk melihat orang yang sangat dihormati.

Dari jauh, penampilannya sederhana, jarang berkata, sorot matanya tajam, tetapi tetap berwibawa. Beliau menyapa tuan rumah, dan menengok ke kanan dan kiri, menyapa dan menyalami tamu yang telah berdatangan.

Semua berlangsung hangat, orang bersuku Melayu tetap menghormati beliau, walau beliau adalah ketua masyarakat Dayak di Entikong dan Sekayam. Bagi orang Melayu, sosok Temenggung Perwira adalah seorang tokoh yang perlu dihormati, karena beliau selalu berusaha menjadi mediator

yang baik antara orang Melayu ataupun Dayak, terlebih jika ada perselisihan.

Temenggung Perwira tidak selalu membela orang Dayak, bahkan ia akan berusaha membela siapa saja yang dianggap benar, walaupun itu orang Melayu, Bugis ataupun Madura sekalipun.

Pernah ada suatu kejadian, dia berusaha menyelesaikan perkelahian antara orang Dayak dan orang Melayu. Ia malah membela orang Melayu, dan menjatuhkan hukum adat bagi orang Dayak. Hal ini dilihat oleh orang Dayak lain sebagai satu perbuatan yang tidak adil. Temenggung pun memberikan pendapat bahwa orang Dayak itulah yang bersalah, karena ia memulai atau memancing perkelahian.

Orang Dayak kemudian terkena sanksi sekitar Rp. 8 juta, yang merupakan hasil perhitungan dari perkiraan nilai benda-benda adat yang harus disediakan. Sementara orang Melayu dibebaskan tanpa terkena sanksi apapun. Hubungan di antara kedua orang yang pernah berselisih itu kemudian baik, berkat usaha terus-menerus dari Temenggung itu.

Beliau meminta orang Melayu yang kebetulan memiliki usaha perdagangan untuk melibatkan orang Dayak tersebut, setidaknya melalui kerja itu ia dapat mengganti uang sanksi yang pernah diberikannya kepada Dewan Adat. Melalui cara ini, ia mengerti atas kesalahannya, dan bertanggung jawab atas segala pilihan dan perbuatannya.

Bagi Temenggung, tidak ada niat untuk berbuat tidak adil bagi sesama manusia. Ia ingin berusaha

setiap keputusannya dapat membawa keadilan bagi yang berperkara khususnya, dan membawa manfaat bagi banyak orang. Ia menyakini bahwa “*Adil ka Talino, Bacuramin ka Saruga, Basengat ka Jubata*”; yang artinya “Adil kepada sesama, bercermin ke surga, dan bernafaskan Tuhan” atau juga diartikan “Adil terhadap sesama manusia, memandang ke surga, dan hidup berserah kepada Yang Maha Kuasa”, harus diterjemahkan kepada manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya.

Prinsip inilah yang mempengaruhi, mengarahkan dan menuntun perilakunya dalam mengatur masyarakat Dayak, dan bersosialisasi dengan banyak suku di lingkungannya. Beliau harus menjadi tokoh panutan bagi banyak suku.

Sosok Temenggung ini benar-benar dikagumi, kharismanya malah melebihi pak Camat dan pak Kepala Desa. Hal ini terlihat dari sapaan yang disampaikan oleh semua tamu yang datang di rumah Hon. Bahkan sesekali, beberapa tamu berjabat-tangan dengan erat, dan menyampaikan sesuatu yang dirasanya sangat perlu untuk segera diatasi.

Pak Camat dan pak Kepala Desa yang kebetulan datang di rumah Hon juga ikut menghormatinya. Posisi Temenggung ini benar-benar melampaui

kekuasaan formal yang ada. Ia melintasi wilayah-wilayah geografis dan administratif, tetapi lebih pada wilayah-wilayah budaya di mana masyarakat adat Dayak berada. Namun, ia bukan semata milik masyarakat Dayak saja, tetapi milik semua suku yang berada di Entikong, Sekayam, dan Balai Karangan.

Begitu penting dan berwibawanya kedudukan seorang Temenggung dapat dilihat dari haknya yang diberikan oleh masyarakat adat, yaitu: (1) *Sapuluh amas* (6 *singkap pingatn putih*) pada setiap hukuman petahilan; (2) *Pamongo*, pada waktu *ngalati'* (berburu bersama); (3) *Lintangan*, pada waktu *nabale nuba ikan*; (4) *Kalayangan*, pada waktu menyelesaikan adat *pengamar*; (5) *Ago laman*, pada waktu mengadakan upacara adat *totokng; (6) Siam bulu*, pada waktu pembayaran adat *Raga Nyawa; (7) Hari Tampah* dari masyarakat (gotong royong bagi Temenggung); (8) *Tuah lepet*, pada waktu musim durian; (9) *Lantatn*, pada waktu menyelesaikan urusan perkara; (10) *Tulakng jilah*, pada waktu menerima laporan perkara yang akan disidangkan oleh Temenggung; (11) *Batu Rukupm*, pada waktu menyidangkan perkara *rukupm;* dan (12) *Batu kalakng*, pada waktu menyidangkan perkara *kalakng*.

Semua barang di atas merupakan bentuk penghargaan dari masyarakat untuk Temenggung-

nya, lebih khusus ketika mereka akan dan telah mengadakan kegiatan tertentu, dan atau terkena sanksi adat.

Temenggung kemudian diantar duduk di antara pak Camat dan pak Kepala Desa Semanget. Ia mengobrol akrab dengan keduanya. Pranata acara memulai acara *gawai*nya. Beberapa sambutan dimulai, pertama disampaikan oleh ayah Hon sebagai tuan rumah, dilanjutkan oleh kepala desa, dan pak Camat. Sambutan kepala desa dan pak camat kebanyakan berisi arahan untuk tetap menjaga persatuan di antara warga, dan masyarakat diingatkan untuk tetap membayar pajak, dan mengikuti apa yang diprogramkan pemerintah.

Setelah keduanya selesai, dimulailah sambutan Temenggung Perwira, dan sekaligus membuka *gawai* di rumah keluarga Hon ini.

“Hadirin, tamu undangan *gawae pade* yang saya hormati. Malam ini kita berkumpul di rumah keluarga Hon. Rumah ini bagi saya adalah rumah kesayangan Sang Jubata, karena di rumah ini hawa kebaikan selalu terasa. Saya mengenal lama dengan Bapak Hon, bahkan kakeknya pun saya mengenal dengan baik. Saya selalu mendengar Hon dan Dera adalah anak-anak yang baik, menjadi anak-anak penurut dan setia kawan bagi siapapun.

Kebaikan di rumah ini, adalah pengaruh wujud syukur mereka terhadap karunia yang diberikan Tuhan. Mereka tidak pernah mengeluh. Hasil sedikit mereka nikmati dan syukuri, hasil padi banyak mereka nikmati dan syukuri pula, dan bahkan berbagi dengan banyak orang, termasuk kehadiran kita pada saat ini. Kita sebenarnya telah dibagi makanan oleh keluarga Hon."

Sambil melihat ke seluruh tamu di bawah tenda dan di bagian depan rumah, Temenggung Perwira pun melanjutkan;

"Acara *gawae pade*, atau acara syukuran panen padi ini, bukanlah milik orang Dayak atau keluarga-keluarga yang berasal dari suku Dayak. Acara *gawae pade* adalah acara kebersamaan, di antara kita, bukan saja diikat oleh kekerabatan darah, tetapi kekerabatan sosial yang melampaui batas-batas suku.

Terlebih ketika kita tidak lagi tinggal di rumah *betang*, rumah bersama kita suku Dayak dahulu. Saat itu, kekerabatan kita yang; (i) *Satu pusat* atau *tatak pusat*; artinya satu ibu satu bapak (adik beradik); (ii) *Sakadiriatn/pupu sekali*, artinya kakek adik beradik; (iii) *Dua madi' enek/pupu dua kali*, artinya kakek adik beradik; (iv) *Dua madi'saket/pupu dua kali*, artinya nenek sepupu

sekali atau kakek uyut; (v) *Duduk dantar/pupu empat kali,* artinya antara kakek sepupu dua kali; (vi) *Dantar page/pupu lima kali,* artinya kakek keduanya sudah satu kakek uyut; (vii) *Page/pupu enam kali,* artinya kedua kakek sudah *dantar page,* walaupun kita tetap pegang sebagai satu ikatan keluarga Dayak, tapi kita telah mengembangkan kekerabatan yang bersifat umum, bersifat sosial, dan bersifat kebangsaan.

Kita tidak lagi bisa hidup dan berpandangan bahwa yang hidup di bumi Borneo ini melulu hanya orang Dayak, tetapi juga kita harus membuka pandangan kita, dan menerimanya bahwa mereka yang berasal dari suku Melayu, Bugis, Jawa, Sunda, Madura, Flores, Cina dan lain sebagainya adalah bagian dari kehidupan kita.

Kita harus menyentuh mereka, dan kehadiran atau keberadaan kita harus dirasakan nyaman oleh mereka. Kita wajib melaksanakan "*Adil ka Talino, Bacuramin ka Saruga, Basengat ka Jubata*"; "Adil terhadap sesama manusia, memandang ke surga, dan hidup berserah kepada Yang Maha Kuasa"; bukan hanya kepada kelompok Dayak saja, tetapi kepada semuanya."

Seolah mengingat masa-masa sebelumnya, Temenggung Perwira sedikit menghela nafas dan melanjutkan sambutannya.

"Oleh karena itulah, lupakanlah masa-masa suram di masa lalu. Saya sendiri menangis kalau teringat tragedi tahun 2000-an, tetapi saya berharap itu akan menjadi bahan introspeksi bagi kita dan bagi semuanya, bahwa *Adil ka Talino* kita benar-benar harus bersifat umum, tidak lagi bisa membedakan suku-suku yang ada.

Pak Camat dan pak Kepala Desa, serta tamu undangan semuanya yang saya hormati. Malam ini adalah malam *gawai*. Orang Dayak menyebutnya sebagai malam kegembiraan, karena di sinilah kita mengadakan pesta dari hasil padi yang kita tanam dalam satu musim sebelumnya. Namun, ingat bahwa *gawai* pada hakikatnya adalah bentuk kita untuk *Bacuramin ka Saruga, dan Basengat ka Jubata* (memandang ke surga, dan hidup berserah kepada Yang Maha Kuasa.

Karena apa? Karena *gawai* adalah wujud syukur kita terhadap Yang Kuasa, wujud ketundukan kita bahwa apa yang terima ini adalah berkat karunia Tuhan. Kita harus sadar itu. Terlebih ketika itu berhubungan dengan padi, sesuatu yang benar-benar kita hormati.

Orang Dayak menyakini padi sebagai bagian tak terpisahkan dari penciptaan alam semesta dan manusia pertama di bumi. Bapak ibu mungkin

pernah mendengar cerita bahwa ketika *Nek Branang Kulub*, leluhur pertama kita, menyembunyikan padi, dan hal ini telah memicu perselisihan dewata di Kahyangan dengan manusia di bumi. Artinya, padi benar-benar tanaman yang penting dalam kehidupan manusia.

Walaupun ada juga cerita (*entah ngawur atau benaran)*, bahwa manusia di Kalimantan pada awalnya satu keturunan, tetapi kemudian menjadi pelbagai kelompok suku akibat *mabok jamur hutan*. Peristiwa ini terjadi ketika mereka tidak lagi makan ulat putih; dan ketika padi yang dibawa oleh *Nek Baranank* itu mulai dikenal oleh manusia".

Mendengar ulat ini, Herman, Hon, Jeki, dan Mursid melirik Bambang, teringat dengan peristiwa menakut-nakuti Bambang untuk makan ulat di sungai sebelumnya itu...mereka pun tersenyum..

Temenggung Perwira pun melanjutkan sambutannya dengan suara berat. "Walaupun kita yakin masyarakat Dayak sesungguhnya adalah hasil dari perkawinan kosmis leluhur kita. Di pusat alam semesta ini terdapat pusat *ai' pauh janggi* (sumber air pohon asam besar). Inilah pohon kehidupan, sumber dari segala sumber penciptaan dan kepadanya semua ciptaan akan kembali.

Awal dari penciptaan ini adalah suatu perkawinan kosmis; perkawinan yang tidak bisa digambarkan atau dibayangkan secara fisik saja. Melalui proses perkawinan yang berkali-kali, maka perkawinan antara *popo* (isteri) dan dua rusuk (suami) melahirkan sepasang manusia, yaitu *Ne' Galeber* (Pria) dan *Ne' Anteber* (wanita).

Leluhur kita sering mendendangkan kepada kita syair suci itu; *Kulikng langit dua putar tanah (*Kubah langit dan bulan bumi); *Sino Nyandong dan Sino Nyoba* (Memperanakkan); *Si Nyati Anak Balo Bulatn* (Si Nyati puteri bulan); *Tapancar anak Matari* (terpancar Memperanakkan, putera matahari); dan *Iro-iro dua angin-angin* (Kacau Balau dan Badai)".

Setelah membaca syair pertama itu, Temenggung pun sedikit menghela nafas dan menyampaikan syair lanjutannya;

Iro-iro dua angin-angin (Kacau Balau dan Badai Memperanakkan); *Uang-uang dua Gantong Tali* (Udara Mengawang dan Embun Menggantung Memperanakkan); *Tukang Nange dua malaekat (*Pandai besi dan sang Dewi, Memperanakkan); *Sumarakng ai, sumarakng sunge* (Segala air dan sungai, Memperanakkan); *Tunggur batukng dua mara puhutn* (Bambu dan perpohonan, Memper-

anakkan); *Antayut dua barujut* (Tumbuhan merambat dan umbi, Memperanakkan); dan *Popo dua rusuk (*Kesejukan lumpur dan tulang iga).

Kata tumbuhan merambat dan umbi-umbian itulah, tidak lain kata adalah padi, dan segala macam yang kita makan itu. Padi benar-benar menjadi sesuatu yang suci, menjadi bagian dari asal muasal leluhur kita. Oleh karena itulah, kita harus menjaga, menyucikan, menghormatinya, dan menyukurinya sebagai bagian dari hidup kita.

Gawae pade ini akhirnya telah mengingatkan kita tentang kelahiran kita sebagai manusia; yang selalu harus hidup dengan orang lain. Tidak ada *pade*, jika nenek kita tidak bertemu dengan kakek kita; tidak ada *pade*, sekiranya dewata di sana tidak menyuruh untuk membuka rahasia manusia di bumi; tidak ada *pade*, kalau tidak ada komunikasi di antara kita. *Pade* sesungguhnya telah mempertemu-kan kita dengan banyak orang.

Lihatlah proses bagaimana padi ditanam, kita bersama-sama membersihkan dan membakar untuk menyiapkan lahannya, dan kemudian bersama-sama pula menebar benih. Setelah itu kita bersama-sama lagi memanennya, dan sekarang kita kembali bersama-sama untuk mensyukuri apa yang kita tanam sebelumnya.”

Sebelum melanjutkan sambutannya, Temenggung Perwira meminum air yang disediakan di sampingnya, sambil bercanda. “Untung saja ini air putih, kalau ini tuak, saya bisa berjam-jam bicaranya”. Candaan ini diikuti gelak tawa dari para hadirin. Setelah itu, ia sedikit menarik nafas dalam dan melanjutkan sambutannya.

“*Gawai* adalah kebersamaan, kita tidak lagi tersekat mana Dayak, mana Melayu, mana Bugis, mana Jawa, mana Madura, mana Cina, dan tidak terbedakan lagi mana Kristen, mana Katolik, mana Islam, mana Hindu, dan mana Budha. Semua berkumpul di sini untuk mensyukurinya.

Puji Tuhan, kita sejak dahulu telah melibatkan teman-teman Muslim untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan makan-makan pada acara *gawai*; bahan-bahan makanan yang terpisah, peralatan makanan terpisah, dan meja makan yang terpisah adalah ikhtiar kami untuk menyuguhkan sesuatu yang baik untuk tamu-tamu yang Muslim.

Pemisahan ini bukan sesuatu niatan yang membedakan, tetapi benar-benar didasarkan pada upaya kami untuk menghargai dan menghormati tata cara makan dan ajaran-ajaran dari saudara-saudara kita yang Muslim.

Saya yakin orang Dayak memiliki nilai penghargaan dan toleransi kepada siapapun, sepanjang mereka juga menghormati kita, menjaga hak-haknya, dan bersama-sama memajukan wilayah kita. Kita adalah "Selembayung Merah Putih" di Bumi Indonesia ini.

Demikian sambutan saya, semoga acara *gawai* yang dilakukan oleh keluarga Hon menghadirkan berkat tidak terputus bagi kehidupan kita semuanya".

Setelah sambutan dan pembukaan acara *gawai* dengan doa secara adat dan agama Kristen selesai, acara tari-tarian dan nyanyian adat Dayak dan Melayu pun dipertontonkan kepada para tamu. Seiring itu tamu undangan menikmati berbagai makanan yang disediakan oleh keluarga Hon. Dua bilik khusus memang disediakan untuk menyesuaikan agama dari para tamu itu.

Mendengar Temenggung Perwira tadi mengucapkan kata "Selembayung Merah Putih", Hon, Andi, Hermanus, Bambang, Jeki, Ahmad, Mursid, Fatima, Fiky, Dea, dan Dera tersenyum puas dan bangga. Dalam hati mereka, secara tidak langsung kebersamaan mereka sedang dipuji oleh orang yang paling dihormati oleh masyarakat di seluruh wilayah Entikong, Sekayam, dan Balai Karangan.

Antara satu dengan lainnya saling menoleh dan mengangkat jempol. Orang-orang tua mereka pun tidak ketinggalan melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh anak-anaknya. Mereka sangat bangga dengan kebersamaan anak-anaknya, yang juga ikut menghantarkan kebersamaan orang tuanya.

Akhirnya, pada kesempatan yang benar-benar tepat, mereka semua berkumpul dan saling berpelukan. "Selembayung Merah Putih" benar-benar telah mempertemukan mereka dalam ikatan kebersamaan dan harmoni kehidupan yang didambakan oleh setiap insan di dunia ini.

Kegembiraan itu juga tidak meninggalkan rasa ketakutan di antara mereka tentang bagaimanakah Selembayung Merah Putih itu dapat bertahan, seiring mereka dewasa nanti? Semua yang berpelukan itu menyadari pertanyaan itu. Titikan air mata di pelupuk mata Fatima, Fiky, Dera, Bambang, Jeki, Ahmad, dan Hon, setidaknya menunjukkan ketakutan atas perpisahan mereka di kemudian hari.

Bisa jadi, di saat dewasa persahabatan dan persaudaraan mereka nanti tidak lepas dari beragam konflik, sengketa dan carut marut kehidupan. "Apakah terus seperti ini kita nanti?, ucap Bambang

secara lirih. Semua di antara mereka saling pandang satu dengan lainnya, dan masing-masing bibir itu bertutur lembut, dengan kata-kata yang hampir sama.

“semoga, dan hanya Tuhan yang berkehendak dan manusia berikhtiar untuk menjaga Selembayung Merah Putih ini tetap terjaga dalam ikatannya.”

Kata-kata “amin”, terucap dari orang-orang tua yang berada di samping kanan kiri mereka.

Tentang Pengarang

M. Alie Humaedi, Dr. M.Ag, M.Hum. Lahir di Cirebon, 20 Juli 1976. Selain melakukan penelitian, ia aktif menulis banyak buku dan artikel tentang fenomena kebudayaan. Bekerja sebagai Peneliti di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Pernah menjadi *Lead Researcher* Program Penelitian Kebencanaan pada Badan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk urusan kemanusiaan, *United Nation Organization for Coordination of the Humanitarian Affairs* (UNOCHA, 2007-2008); peneliti untuk program *Netherland Institute voor Oorlogs Documentatie* (NIOD Belanda, 2004-2006); peneliti untuk Program *Livelihood* dan Pemberdayaan Sosial-Ekonomi di Aceh pada Christian Aid (2006).

Alamat: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2KK-LIPI), Widya Graha Lt. IX, Jl. Gatot Subroto 10 Jakarta Selatan, email: aliehumaedi@yahoo.com; humaedi2014@gmail.com

Sebuah cerita tentang persahabatan antara anak-anak dan orang tua yang dilansirkan dari kenyataan kehidupan berbagai kelompok etnik di suatu kampung di Kalimantan Barat. Alur cerita dikemas sebegitu mengalir dalam bentuk narasi fiksi ilmiah.

Semoga melalui cerita ini, kesadaran tentang harmoni dan toleransi dalam keperbedaan berbagai suku, agama, bahasa dan budaya di Indonesia terbangun secara lintas generasi, dari dulu, kini hingga ke depan nanti.

ISBN 978-602-6610-58-4